



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala SMA, SMK, dan SLB untuk Pendidikan Bermutu





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala SMA, SMK, dan SLB untuk Pendidikan Bermutu

Editor : **Dr. Fathur Rohim**

Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang berbagai praktik kepala sekolah *SMA, SMK, dan SLB* di berbagai wilayah Indonesia. Melalui cerita nyata, buku ini menggambarkan bagaimana transformasi pendidikan dapat terjadi melalui kepemimpinan visioner, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala SMA, SMK, dan SLB untuk Pendidikan Bermutu

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. (Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan & Pendidikan Guru)

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd. (Direktur Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)

Penanggung Jawab

Dr. Eni Susilawati (Kasubdit Peningkatan Kapasitas, Perlindungan, dan Pengendalian Direktorat KSPSTK)

Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag Tata Usaha Direktorat KSPSTK)

Dr. Paiman (Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat KSPSTK)

Penulis

1. Muhammad Hatta, S.Pd., M.Pd.
2. Enton Apiri, M.Pd.
3. Drs. Husni Lahar, M.Si
4. Irawati
5. Dra. Hj. Mariya Ernawati, M.M.
6. Suswanto Djony Purnawan, S.Pd., M.Pd.
7. I Komang Rika Adi Putra, M.Pd.
8. Dr. Bambang Kariyawan Ys., M.Pd.
9. Sudiyono, S.Pd., Adi Saputra, M.Pd,
10. Abdul Azis J. Djakartara, S.Pd., M.Pd,
11. Dr. Elis Herawati, M.Pd.,
12. Michael, S.Pd., M.Pd.
13. Herry Fitriyadi, S.Pd., M.Pd.
14. Ir. Suharni, M.Pd.
15. Juniaty Simanullang, S.Pd.
16. Dra. Mediatrice Maryani Ngantung, M.Pd.
17. Mardiansyah, S.Kom.
18. Alpauzi Harianto, M.Pd.
19. Daeng Kondang, S.St.Pi., M.M,
20. Agustinus Corona Boraelis Kantale, S.Pd.
21. Amini, S.PdI., M.Pd.
22. Dr. Dini Handayani, M.Pd.
23. Dra. Endah Dwi Hastuti, M. Pd.
24. Fanny, S.Pd, Feri Wahyudi, M.Pd.I.
25. Henny Beatryx Adelina Kiriweno, S.Pd, M.Pd.
26. Nur Rohmah, S.Hum, M.Pd.I.
27. Hidayah, M.Pd.
28. Irwanto Paerunan, S.Pd., M.Pd.
29. Faisal Ab, S.Pd, M.Pd.
30. Dr. I Putu Eka Wilantara, M.Pd
31. Toto Pujiaryanto, S.Pd.
32. Syarifah, S.Pd.
33. Yandri Soeyono, S.Si., M.Pd.
34. Jathu Roswita, S.Pd.,

Editor

Dr. Fathur Rohim

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar AFFA

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)

Cetakan pertama 2025

ISBN 978-634-00-2341-1

ISBN 978-634-00-2340-4 (PDF)

SAMBUTAN

Pendidikan bermutu merupakan hasil kerja bersama dari seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah memimpin arah perubahan, pengawas sekolah memastikan mutu melalui pendampingan yang berkesinambungan, sementara tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium menghadirkan layanan yang menopang berlangsungnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya tercipta melalui kebijakan, tetapi melalui kepemimpinan transformatif, pendampingan profesional, dan layanan dukungan yang tertata serta berpihak pada peserta didik.

Buku ini merekam praktik baik dari berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bagaimana kolaborasi seluruh sumber daya sekolah dapat menghasilkan transformasi nyata. Beragam pengalaman di dalamnya menggambarkan kepala sekolah yang menggerakkan perubahan, pengawas yang menguatkan budaya mutu, serta tenaga kependidikan yang memberikan layanan administratif dan teknis yang efisien, ramah, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa inovasi tidak bergantung pada besarnya sumber daya, melainkan pada komitmen, kompetensi, dan keberanian untuk berproses bersama.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berbagi praktik baik dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi sumber inspirasi, penguat semangat perubahan, dan ruang belajar kolektif bagi semua pihak yang ingin terus memajukan mutu layanan pendidikan. Dengan sinergi peran yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.



Jakarta, November 2025

**Direktur Jenderal Guru, Tenaga
Kependidikan, dan Pendidikan Guru**

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Setiap satuan pendidikan memiliki cerita unik tentang bagaimana perubahan dirintis, didampingi, dan dijalankan. Kepala sekolah menggerakkan visi dan budaya belajar, pengawas sekolah memastikan kualitas melalui supervisi dan pendampingan, sementara tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, dan tenaga laboratorium sekolah memberi fondasi layanan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan efektif. Dari pengalaman-pengalaman ini kita belajar bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari kolaborasi dan ketulusan menjalankan peran masing-masing.

Buku ini menyajikan berbagai praktik baik dari beragam konteks sekolah di Indonesia, di dalamnya tercermin bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menumbuhkan transformasi, bagaimana pendampingan pengawas memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu, serta bagaimana layanan administrasi, perpustakaan, dan laboratorium berkontribusi signifikan terhadap kualitas ekosistem belajar. Setiap tulisan inspiratif dihadirkan sebagai pembelajaran berharga tentang bagaimana sekolah dapat bertumbuh melalui sinergi yang terencana dan berkelanjutan, dan disarikan dari karya baik finalis KSPSTK pada Jambore GTK Tingkat Nasional 2024 yang merepresentasikan inovasi dan dedikasi insan KSPSTK di seluruh Indonesia.

Terima kasih atas kontribusi semua penulis, editor, dan pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadirannya menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat jejaring praktik baik, serta mendorong setiap sekolah untuk terus memperbaiki layanan dan kepemimpinan pendidikan. Melalui kolaborasi yang solid, kita dapat memajukan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, November 2025

Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

BAB II KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA SEKOLAH BERMUTU, KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL	7
--	----------

- Kepemimpinan Pembelajaran yang Inspiratif Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif oleh Muhammad Hatta, S.Pd., M.Pd. 8
- Transformasi Kepemimpinan Pembelajaran Melalui Pengembangan MADIM (Manusia, Digitalisasi dan Metode Smantig) oleh Enton Apiri, M.Pd. 12
- Mendongkrak Mutu Sekolah Melalui Penerapan Filosofi Manajemen Memandikan Kuda oleh Drs. Husni Lahar, M.Si 16
- Digital Leadership Kepala Sekolah Sebagai Upaya Transformasi Kualitas Pembelajaran Di SMKN SPP 3 Kerinci oleh Irawati 21
- Gema Sakinah Wujudkan Sekolah Cakcek oleh Dra. Hj. Mariya Ernawati, M.M. ... 27
- I GITA LARAS Wujudkan Kepemimpinan Berjiwa Wirausaha Untuk Layanan Pembelajaran Berkelanjutan di SMKN 1 Batealit oleh Suswanto Djony Purnawan, S.Pd., M.Pd. 32
- Kepemimpinan Pembelajaran: Tingkatkan Kinerja REAKSI (Refleksi, Aksi, Dan Apresiasi) Humanis Solusinya oleh I Komang Rika Adi Putra, M.Pd. 37

BAB III PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN LITERASI DIGITAL: INOVASI DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI	41
--	-----------

- Optimalisasi Kecerdasan Buatan (Ai) dalam Akselerasi Kualitas Pembelajaran oleh Dr. Bambang Kariyawan Ys., M.Pd. 43
- Transformasi Digitalisasi Dengan Google Workspace For Education oleh Sudiyono, S.Pd. 46
- Pemanfaatan Agodabel Untuk Pengelolaan, Pembelajaran, dan Asesmen oleh Adi Saputra, M.Pd 50
- Satu Dekade Transformasi Digital Di SMKN 1 Boalemo Melalui Program Paperless School oleh Abdul Azis J. Djakartara, S.Pd., M.Pd. 54
- Transformasi Sekolah Menjadi Rumah Baca Yang Menyenangkan: Program Literasi 360 oleh Dr. Elis Herawati, M.Pd. 58
- Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Ai dengan Gemini dalam Membuat Modul Ajar Guru oleh Michael, S.Pd., M.Pd. 62

▪ SMART LINUKK – Strategi Untuk Memperkuat Literasi, Numerasi, Kualitas Pembelajaran, dan Kemitraan Du/Di Di SMK Negeri 2 Amuntai oleh Herry Fitriyadi, S.Pd., M.Pd.	66
▪ Implementasi Budaya Kerja Industri 5R Melalui Penerapan Program KURASSAKI (Kurang Sampah Sekolah Kita) oleh Ir. Suharni, M.Pd.	71
BAB IV SEKOLAH YANG MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN JIWA WIRSAUSAHA	76
▪ Inovasi OSITEL (Olahan Si Telang) Sebagai Pewarna Alami Dan Solusi Gaya Hidup Sehat oleh Juniaty Simanullang, S.Pd.	78
▪ Dari SMA Negeri 8 Manado Untuk Dunia: Gema Aksi Pertanian Urban oleh Dra. Mediatrix Maryani Ngantung, M.Pd.	82
▪ Sekolah Pencetak Wirsausaha Sebagai Parenting Style Peserta Didik SMK Negeri 1 Dendang oleh Mardiansyah, S.Kom.	86
▪ Melalui Program Setorrmass dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Tingkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah oleh Alpauzi Harianto, M.Pd.	91
▪ Pendampingan Dan Pembinaan Pembelajaran Teaching Factory (Tefa) Inovatif oleh Daeng Kondang, S.St.Pi., M.M	95
BAB II KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA SEKOLAH BERMUTU, KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL	100
▪ Bersinergi Lampau Batas, Mengangkat Prestasi Anak Negeri oleh Agustinus Corona Boraelis Kantale, S.Pd.	102
▪ KELAS KARYA: Solusi Nyata Bagi Peserta Didik “Tidak Mampu Didik” di SLB Asuhan Kasih NTT oleh Amini, S.PdI., M.Pd.	106
▪ MOVING CLASS: Strategi Inovatif Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLBN Surade oleh Dr. Dini Handayani, M.Pd.	110
▪ DUIT PRESTASI MELEJIT: Strategi Holistik Mengembalikan Kejayaan Prestasi SLB Negeri Sukoharjo oleh Dra. Endah Dwi Hastuti, M. Pd.	114
▪ Kebun Literasi: Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPLB Negeri Ternate oleh Fanny, S.Pd.	118
▪ SMART LEARNING PAKAR: Identifikasi Gaya Belajar Untuk Optimalisasi Potensi ABK di SLB Negeri Pringsewu Feri Wahyudi, M.Pd.I.	122
▪ Mengubah Lahan Berbatu Menjadi Lahan Belajar Inspiratif: Inovasi Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SLB Paulus Tomohon oleh Henny Beatryx Adelina Kiriweno, S.Pd, M.Pd.	126
▪ INTERTANG: Revolusi Digital Menuju Slbn 25 Sintang Yang Terintegrasi dan Transparan oleh Nur Rohmah, S.Hum, M.Pd.I.	130

- Semangat Tanpa Batas: Membangun Kultur Prestasi Melalui Ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Konawe Selatan oleh Hidayah, M.Pd.134
- Komunitas Belajar "BUPER BELAJAR": Mengakselerasi Kualitas Pendidikan Di Slb Negeri Pembina Papua oleh Irwanto Paerunan, S.Pd., M.Pd.138

BAB VI MEMBANGUN MUTU MELALUI KOLABORASI DAN REFLEKSI PERENCANAAN BERBASIS DATA DAN KEMITRAAN 142

- Perencanaan Berbasis Data (PBD) Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Program Inovasi oleh Faisal Ab, S.Pd, M.Pd.144
- Pengembangan Strategi Kemitraan dalam Rangka Mewujudkan Profil Lulusan oleh Dr. I Putu Eka Wilantara, M.Pd148
- Berkolaborasi untuk Meraih Prestasi oleh Toto Pujiharyanto, S.Pd.152
- SATUKIN (Satu Tahun Satu Kelas Industri): Mewujudkan Lulusan SMK Yang Kompeten Dan Siap Kerja di SMKN 7 Bone oleh Syarifah, S.Pd.156
- Pengelolaan Sekolah Dengan 3T: Wujudkan Transformasi Pendidikan Berbasis Kebersamaan di SMKS Jayanegara Ambon oleh Yandri Soeyono, S.Si., M.Pd. ...160
- Integrasi Model IRB dan Kolaborasi Kekeluargaan dalam Implementasi PBD @SMKONELINK di SMK Perbatasan Nunukan oleh Jathu Roswita, S.Pd.164

BAB VII SEKOLAH YANG BELAJAR DAN MENGINSPIRASI: KESIMPULAN, REFLEKSI, DAN TINDAK LANJUT 168

BAB 1

PENDAHULUAN

Situasi dan Tantangan Pendidikan

Pendidikan menengah di Indonesia, mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB), merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, kompetensi, dan kemandirian generasi muda. Di era yang ditandai oleh perubahan teknologi pesat, globalisasi, dan tantangan sosial-ekonomi, jenjang ini bukan sekadar jembatan antara pendidikan dasar dan dunia kerja atau perguruan tinggi, melainkan laboratorium utama untuk menyiapkan individu yang adaptif, inovatif, dan beretika. Buku ini, *Menyiapkan Generasi Berdaya dari Sekolah Menengah: Kisah Inovasi SMA, SMK, dan SLB*, menyajikan kompilasi praktik terbaik dari para pemimpin sekolah di berbagai wilayah Indonesia. Melalui cerita nyata, buku ini menggambarkan bagaimana transformasi pendidikan dapat terjadi melalui kepemimpinan visioner, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Dalam konteks nasional, pendidikan menengah menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan pasar kerja, keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, serta isu inklusivitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, di balik itu, terdapat peluang besar untuk inovasi. Buku ini menyoroti bagaimana sekolah-sekolah menengah mengubah tantangan menjadi kesempatan, dengan fokus pada pembentukan Profil Lulusan: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, dan penguatan karakter.

Buku ini terstruktur dalam beberapa bab yang saling melengkapi, dimulai dari visi besar pendidikan menengah hingga epilog yang merefleksikan nilai universal. Bab ini sebagai pengantar akan merangkum esensi keseluruhan isi, sambil memberikan pratinjau bagaimana setiap bab berkontribusi pada narasi transformasi pendidikan. Tujuannya adalah menginspirasi pembaca, baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun pembuat kebijakan untuk mereplikasi praktik baik ini di konteks lokal masing-masing.

Belajar Seumur Hidup

Pendidikan menengah bukan lagi tentang transmisi pengetahuan semata, melainkan pembentukan manusia seutuhnya yang siap menghadapi ketidakpastian masa depan. Seperti yang diuraikan dalam buku ini, sekolah menengah harus menjadi tempat di mana siswa belajar berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi. Di SMA, fokus pada literasi dan riset membangun fondasi intelektual; di SMK, link and match dengan industri memastikan kesiapan kerja; sementara di SLB, pendekatan inklusif menjamin akses pendidikan bagi semua. Kisah-kisah dalam buku ini menunjukkan bahwa inovasi lahir dari kepemimpinan yang transformatif, di mana kepala sekolah bukan hanya administrator, tapi penggerak perubahan.

Misalnya, transformasi dimulai dari pengakuan atas masalah nyata, seperti gangguan lingkungan belajar atau keterbatasan digital, dan diakhiri dengan solusi berkelanjutan seperti pembangunan infrastruktur atau aplikasi pembelajaran. Buku ini menekankan bahwa pendidikan yang bermutu adalah gerakan moral: membentuk warga negara yang tangguh, peduli, dan berdaya saing. Dalam empat halaman pengantar ini, kita akan melihat bagaimana tema-tema ini terjalin sepanjang bab.

Jalan Menuju Inovasi Pendidikan

Bab II, *Kepemimpinan dan Budaya Sekolah Bermutu: Kepemimpinan Transformasional*, menjadi pondasi utama. Di sini, para kepala sekolah seperti Muhammad Hatta dari SMA Negeri 1 Wonomulyo dan Enton Apiri dari SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah berbagi pengalaman membangun lingkungan belajar positif melalui strategi seperti "Kartu Karakter" dan model MADIM (Manusia, Digitalisasi, dan Metode SMANTIG). Di SMK, filosofi "memandikan kuda" dari Drs. Husni Lahar di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti menekankan adaptasi pada karakter siswa, sementara digital leadership dari Irawati di SMK Negeri SPP 3 Kerinci dan program GEMA SAKINAH dari Dra. Hj. Mariya Ernawati di SMKN 2 Buduran Sidoarjo menunjukkan bagaimana kepemimpinan mengintegrasikan teknologi dan nilai harmoni. Bab ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, tapi tentang memberdayakan komunitas sekolah untuk berkembang bersama.

Selanjutnya, bab-bab berikutnya membangun atas fondasi ini. Meskipun tidak dirinci secara lengkap dalam dokumen, pola narasi menuju Bab VI, *Membangun Mutu melalui Kolaborasi dan Refleksi Perencanaan Berbasis Data dan Kemitraan*, di mana Faisal Ab dari SMAN 6 Lhokseumawe menggunakan Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk meningkatkan literasi melalui program seperti Letameubaca dan Gelisah. Dr. I Putu Eka Wilantara dari SMAN 3 Singaraja mengembangkan kemitraan untuk mewujudkan Profil Lulusan, sementara Toto Pujiaryanto dari SMAN 2 Kahayan Tengah memanfaatkan kolaborasi dengan alumni dan komunitas untuk meraih prestasi. Di SMK, program SATUKIN dari Syarifah di SMKN 7 Bone, pendekatan 3T (Together, Transparent, Technology) dari Yandri Soeyono di SMKS Jayanegara Ambon, dan integrasi model IRB dengan kolaborasi kekeluargaan dari Jathu Roswita di SMK Negeri 1 Nunukan menunjukkan bagaimana data dan kemitraan mengubah sekolah menjadi ekosistem dinamis.

Buku ini juga mencakup kisah dari SLB, seperti komunitas belajar "Buper Belajar" di SLB Negeri Pembina Papua, yang menekankan refleksi dan kolaborasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Semua cerita ini terhubung melalui tema umum: inovasi lahir dari refleksi, data, dan kolaborasi, bukan dari sumber daya berlimpah.

Pendidikan Bermutu

Melihat lintas bab, satu benang merah muncul: pendidikan menengah yang inovatif adalah tentang manusia. Kepemimpinan transformatif di Bab II bergema di bab-bab selanjutnya, di mana kolaborasi menjadi kunci sukses. Misalnya, filosofi kekeluargaan di Nunukan selaras dengan harmoni di Sidoarjo, sementara digitalisasi di Bengkulu dan Kerinci mendukung transparansi di Ambon. Di daerah perbatasan seperti Nunukan atau Papua, inovasi membuktikan bahwa keterbatasan geografis bukan penghalang, asal ada komitmen kolektif.

Refleksi ini mengarah pada rekomendasi: pemerintah perlu mendukung pelatihan kepemimpinan dan akses data untuk sekolah, sementara masyarakat diajak terlibat aktif. Buku ini bukan akhir, tapi awal gerakan: dari sekolah yang mengajar menjadi sekolah yang belajar dan menginspirasi.

Akhirnya, buku ini mengajak kita melihat pendidikan menengah sebagai investasi bangsa. Dari Wonomulyo hingga Nunukan, kisah-kisah ini membuktikan bahwa inovasi dimungkinkan di mana saja. Dengan membaca buku ini, pembaca diharapkan terinspirasi untuk bertindak: membangun sekolah yang tidak hanya mencetak lulusan, tapi membentuk pemimpin masa depan. Mari kita wujudkan Indonesia yang tangguh melalui pendidikan menengah inovatif, gerbang menuju generasi berdaya saing global.

BAB 2

KEPEMIMPINAN DAN
BUDAYA SEKOLAH
BERMUTU:
KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL

Bab ini menyoroti peran sentral kepemimpinan transformasional dalam menciptakan budaya sekolah yang unggul dan berkarakter. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengelola sumber daya, tetapi juga menjadi inspirator yang mampu membangkitkan potensi seluruh warga sekolah. Melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan visioner, kepemimpinan transformasional menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan berkelanjutan.

Beragam contoh praktik kepemimpinan inspiratif ditampilkan dalam bab ini. Muhammad Hatta dari SMA Negeri 1 Wonomulyo menunjukkan bagaimana kepemimpinan pembelajaran yang reflektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sementara itu, Enton Apiri dari SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah menghadirkan transformasi kepemimpinan melalui pengembangan MADIM (Manusia, Digitalisasi, dan Metode SMANTIG) yang berbasis data dan berorientasi pada inovasi. Kedua contoh ini menggambarkan bagaimana kepemimpinan yang visioner dan adaptif dapat mendorong perubahan signifikan di tingkat sekolah.

Tidak hanya di tingkat SMA, praktik kepemimpinan transformasional juga berkembang kuat di jenjang SMK. Filosofi "memandikan kuda" di SMK Solok menekankan keteladanan dan keberanian mengambil keputusan, sementara digital leadership di SMK SPP 3 Kerinci menunjukkan kemampuan adaptasi di era teknologi. Program Gema Sakinah – Sekolah CakCek di Buduran Sidoarjo menampilkan kepemimpinan yang mengedepankan harmoni dan kolaborasi, sementara kepemimpinan berkarakter dan reflektif di Jepara dan Denpasar menegaskan pentingnya integritas dan pembelajaran berkelanjutan. Melalui beragam pendekatan ini, bab II menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kunci utama dalam membangun budaya sekolah bermutu yang berkelanjutan.

Beragam praktik baik dalam bab ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bukan sekadar teori, tetapi aksi nyata yang terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Ketika pemimpin menjadi teladan dan penggerak inovasi, ekosistem sekolah akan bergerak menuju kualitas yang unggul. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi fondasi penting bagi terwujudnya sekolah yang adaptif, berkarakter, dan siap menyongsong masa depan

Kepemimpinan Pembelajaran yang Inspiratif Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Muhammad Hatta, S.Pd., M.Pd.

SMA Negeri 1 Wonomulyo Polman, Sulawesi Barat

Email: muhammadhatta34@admin.sma.belajar.id

Latar Belakang

SMA Negeri 1 Wonomulyo menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal ketika saya pertama kali menjabat sebagai kepala sekolah. Teras kelas yang terbuka sering dijadikan jalur alternatif masyarakat, menyebabkan gangguan konsentrasi selama proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik sekolah yang kurang mendukung seperti ruang kelas yang panas, sistem pengeras suara yang bising, dan infrastruktur digital yang terbatas menjadi penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah pembentukan karakter peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Banyak peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang mencerminkan Profil Lulusan yang diharapkan, sementara fenomena penyalahgunaan gawai selama jam pembelajaran juga menjadi perhatian serius.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan transformasi menyeluruh untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar kondusif. Transformasi ini harus mencakup perbaikan fisik sekolah dan sekaligus pembinaan karakter warga sekolah, dengan fokus pada penciptaan ekosistem belajar yang aman, tenang, dan nyaman sebagai prasyarat utama terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi perubahan menghadapi berbagai kendala signifikan, terutama dalam hal anggaran. Pembangunan pagar teras, pemasangan kipas angin, speaker kelas, hingga pembangunan tower internet memerlukan dana yang

tidak sedikit, sehingga perlu penyesuaian dan realokasi anggaran dalam RKAS secara hati-hati. Tantangan lain muncul dari aspek sosial dan budaya, dimana perubahan mindset warga sekolah terhadap program baru seperti "Kartu Karakter" membutuhkan pendekatan khusus dan konsisten.

Ketersediaan sarana pendukung program juga menjadi kendala tersendiri. Program "Bendera Kebersihan" membutuhkan peralatan kebersihan yang memadai agar dapat berjalan optimal. Selain itu, mengubah kebiasaan lama peserta didik dan memastikan sustainability program menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi yang tepat.

Tantangan terakhir adalah menjaga sustainability program. Banyak inisiatif bagus yang gagal karena tidak berkelanjutan. Saya harus memastikan bahwa semua program yang diluncurkan dapat terus berjalan meskipun ada perubahan kondisi atau tantangan baru yang muncul di kemudian hari, sekaligus membangun sistem monitoring yang efektif untuk mengevaluasi perkembangan setiap program secara berkala.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi terpadu yang mencakup perbaikan fisik dan penguatan budaya sekolah. Langkah pertama adalah menciptakan zona belajar yang aman dan nyaman melalui pembangunan pagar pembatas di teras setiap kelas. Pembangunan ini bertujuan mengurangi gangguan eksternal dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terkendali, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik selama proses pembelajaran.

Saya juga melakukan perbaikan infrastruktur pendukung pembelajaran secara menyeluruh. Pemasangan kipas angin di semua ruang kelas dilakukan untuk mengatasi suhu ruangan yang panas. Speaker internal dipasang di setiap kelas untuk sistem pengumuman yang tidak mengganggu, sementara pembangunan tower sekolah dan pemasangan akses point wifi menjawab kebutuhan pembelajaran digital di era modern ini.

Di sisi pembinaan karakter, saya memperkenalkan "Kartu Karakter" sebagai instrumen pemantauan perkembangan perilaku positif peserta didik. Kartu ini mencatat berbagai indikator perilaku seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat. Setiap pencapaian positif akan mendapatkan poin yang dapat ditukarkan dengan apresiasi, menciptakan sistem reward yang memotivasi peserta didik untuk terus berperilaku positif.

Program "Bendera Kebersihan" saya luncurkan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan. Setiap minggu, kelas terbersih akan mendapatkan bendera penghargaan. Program ini dikombinasikan dengan lomba kebersihan kelas berkala yang melibatkan seluruh warga sekolah, menciptakan semangat kompetisi sehat dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar.

Strategi implementasi dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Saya melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program melalui dialog rutin dengan guru, komite sekolah, dan perwakilan peserta didik. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan semua program berjalan sesuai rencana, dengan feedback dari berbagai pihak digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi berbagai program tersebut membuahkan hasil yang signifikan. Lingkungan sekolah mengalami transformasi mendalam menjadi tempat yang lebih aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Gangguan eksternal berkurang drastis, sementara suasana belajar menjadi lebih tenang dan fokus, menciptakan ekosistem yang ideal bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Dampak positif terlihat jelas pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dan penguatan karakter mereka. Dengan lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang memadai, peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Program pembinaan karakter berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, sementara "Bendera Kebersihan"

berhasil menumbuhkan budaya peduli lingkungan yang tercermin dari kondisi sekolah yang semakin bersih dan tertata.

Yang membanggakan, praktik baik ini telah mendapatkan pengakuan dan diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. SMAN 1 Tapango, SMA DHI Mapilli Polman, dan SMA Al-Ikhlas Lampoko Polman telah menerapkan model serupa setelah melihat keberhasilan transformasi di sekolah kami, membuktikan bahwa inovasi ini memiliki dampak yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang inspiratif mampu menciptakan perubahan positif yang menyeluruh. Transformasi tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada budaya dan karakter warga sekolah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dengan visi yang jelas, implementasi yang konsisten, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, setiap sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi perkembangan peserta didik yang berkarakter dan berprestasi.

Transformasi Kepemimpinan Pembelajaran Melalui Pengembangan MADIM (Manusia, Digitalisasi dan Metode Smantig)

Enton Apiri, M.Pd.

SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah, Bengkulu

Email: entonapiri55@admin.sma.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Sekolah membutuhkan sistem yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal akademis maupun pembentukan karakter peserta didik. Kondisi awal menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia belum optimal, dimana penempatan guru seringkali tidak sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Sistem komunikasi dengan orang tua masih bersifat konvensional, sehingga menyulitkan pemantauan perkembangan peserta didik secara real-time. Selain itu, perencanaan program kerja sekolah belum sepenuhnya berbasis data dan metode yang sistematis, menyebabkan banyak kegiatan tidak terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah merasa perlu untuk melakukan transformasi kepemimpinan pembelajaran yang komprehensif. Transformasi ini harus mampu menjawab tantangan pengembangan sumber daya manusia, digitalisasi proses pembelajaran, dan penerapan metode yang sistematis dalam perencanaan program sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi transformasi kepemimpinan pembelajaran menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah melakukan

pemetaan kompetensi guru yang akurat untuk penempatan sesuai keahlian. Banyak guru yang sudah nyaman dengan posisi mengajar tertentu, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk melakukan reposisi berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

Tantangan signifikan lainnya adalah dalam hal digitalisasi sekolah. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang memadai, sementara sebagian orang tua juga mengalami kesulitan dalam mengakses sistem digital. Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet dan perangkat teknologi juga menjadi kendala yang perlu diatasi secara bertahap.

Penerapan metode SMANTIG yang terdiri dari tujuh langkah sistematis membutuhkan perubahan mindset dari seluruh warga sekolah. Banyak guru yang terbiasa dengan perencanaan tradisional merasa bahwa metode ini terlalu rumit dan memakan waktu. Selain itu, pengumpulan data yang akurat untuk menjadi dasar perencanaan juga menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan terbesar adalah menciptakan sinergi antara ketiga komponen MADIM secara berkelanjutan. Menjaga keseimbangan antara pengembangan manusia, digitalisasi, dan penerapan metode yang sistematis membutuhkan koordinasi yang baik dan monitoring yang ketat untuk memastikan semua komponen berjalan sesuai rencana.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi MADIM yang terintegrasi. Pada komponen pertama, Pengembangan Manusia, saya melakukan pemetaan SDM melalui kerja sama dengan psikolog untuk mengidentifikasi kompetensi dan keahlian setiap guru. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam menempatkan guru pada posisi yang sesuai dengan kompetensinya, baik dalam tugas mengajar maupun pengelolaan sekolah.

Pada komponen Digitalisasi, saya mengembangkan aplikasi Sisqu (SMANTIG Quick Response) sebagai platform digital terintegrasi. Aplikasi ini memungkinkan pemantauan prestasi dan perkembangan siswa secara real-time, sekaligus memfasilitasi komunikasi yang efektif antara sekolah dengan

orang tua. Digitalisasi juga mencakup berbagai program dan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan engagement peserta didik.

Komponen ketiga adalah penerapan Metode SMANTIG yang terdiri dari tujuh langkah sistematis. Langkah-langkah tersebut meliputi survei kebutuhan, penetapan tujuan, alokasi sumber daya, penyusunan program, teknik implementasi, implementasi dan koordinasi, serta refleksi dan evaluasi. Metode ini memastikan bahwa setiap program kerja dirancang dengan matang berdasarkan data yang akurat.

Strategi implementasi dilakukan melalui pendekatan bertahap dan partisipatif. Saya membentuk tim pengembang MADIM yang terdiri dari guru-guru berpengalaman untuk mendampingi implementasi ketiga komponen. Pelatihan dan workshop dilaksanakan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan warga sekolah dalam menerapkan sistem MADIM.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pertemuan rutin bulanan untuk membahas perkembangan implementasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Sistem umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua menjadi bagian penting dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa transformasi berjalan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi MADIM berhasil mentransformasi sistem kepemimpinan pembelajaran di SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah. Efektivitas pembelajaran meningkat signifikan dengan guru yang mengajar sesuai keahliannya, menciptakan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas. Peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan pengembangan karakter yang lebih optimal.

Aplikasi Sisqu berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik. Transparansi data perkembangan siswa menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif antara sekolah dan

orang tua. Digitalisasi juga memudahkan administrasi sekolah dan meningkatkan efisiensi waktu dalam berbagai proses manajerial.

Metode SMANTIG terbukti efektif dalam menyusun program yang relevan dan berkesinambungan. Perencanaan yang berbasis data menghasilkan program kerja yang lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan nyata sekolah. Evaluasi berkala memungkinkan sekolah untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Keberhasilan praktik baik ini telah diadopsi oleh beberapa sekolah lain, menunjukkan skalabilitas model MADIM dalam berbagai konteks pendidikan. Transformasi kepemimpinan pembelajaran melalui MADIM membuktikan bahwa pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pengembangan manusia, digitalisasi, dan metode sistematis mampu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, responsif, dan berkualitas di era digital.

Mendongkrak Mutu Sekolah Melalui Penerapan Filosofi Manajemen Memandikan Kuda

Drs. Husni Lahar, M.Si

SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat

husni.lahar@gmail.com

Latar Belakang

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Kota Solok berangkat dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada awalnya masih didominasi pendekatan konvensional dan berpusat pada guru. Pada kelas XI SSN 2, kondisi ini tampak jelas melalui rendahnya partisipasi siswa, minimnya antusiasme, serta kecenderungan siswa untuk hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Situasi ini membuat pembelajaran bersifat monoton, kurang merangsang kreativitas, dan tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik SMK yang pada dasarnya lebih menyukai aktivitas praktis dan interaktif. Guru memandang kondisi ini sebagai tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu mendongkrak mutu proses belajar, selaras dengan filosofi manajemen *memandikan kuda* yang menekankan pentingnya memahami karakter peserta didik, memberikan pengalaman langsung, dan menciptakan suasana yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal.

Sebagai satuan pendidikan kejuruan, SMK memiliki tuntutan untuk memastikan siswa memahami konsep tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata. Guru menyadari bahwa cara penyampaian materi harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, yang membutuhkan kombinasi antara aktivitas fisik, pengalaman emosional, dan eksplorasi kognitif. Ketika hanya mengandalkan metode ceramah, siswa sulit menghubungkan konsep dengan konteks sehari-hari, sehingga pemahaman tidak sepenuhnya terbentuk. Dari hasil pengamatan kelas dan refleksi bersama rekan sejawat, guru melihat bahwa siswa memiliki ketertarikan kuat terhadap aktivitas berbasis permainan, kompetisi sehat, dan kerja kelompok. Hal tersebut selaras dengan filosofi *memandikan kuda*, yakni bahwa pembelajaran yang efektif

harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didiknya, bukan sebaliknya.

Latar belakang inilah yang kemudian melandasi keputusan untuk mengembangkan pembelajaran inovatif berbasis Games Base Learning dengan menggunakan permainan dart dan bola bekel sebagai media konkret. Pendekatan ini dipilih karena sederhana, murah, mudah disiapkan, dan dapat menghadirkan pembelajaran yang melibatkan fisik, emosi, dan intelektual siswa secara bersamaan. Lebih dari itu, pendekatan ini menjadi bentuk penerjemahan nyata filosofi memandikan kuda, yang menekankan bahwa jika ingin “kuda” (siswa) bersih, kita tidak dapat memaksanya masuk ke air; melainkan guru harus menyiapkan suasana yang membuat siswa mau masuk ke dalam pengalaman belajar tersebut dengan sukarela, nyaman, dan penuh motivasi.

Tantangan

Meskipun gagasan yang ditawarkan sederhana dan relevan, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama muncul dari kesiapan siswa. Karena terbiasa dengan metode pembelajaran pasif, banyak siswa yang awalnya ragu, canggung, dan bingung ketika permainan diperkenalkan sebagai bagian dari materi pelajaran. Mereka merasa pembelajaran berubah terlalu drastis dan belum memahami bagaimana permainan dapat membantu memahami konsep. Butuh waktu bagi mereka untuk beradaptasi dan memahami bahwa pembelajaran tidak selalu harus berlangsung di balik meja.

Tantangan kedua berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran. Sekolah tidak memiliki perangkat permainan edukatif yang dirancang khusus untuk pembelajaran, sehingga guru harus melakukan improvisasi dengan alat sederhana seperti dart dan bola bekel. Hal ini menuntut kreativitas tambahan untuk menyesuaikan desain permainan dengan kompetensi yang ingin dicapai, termasuk membuat aturan permainan, menetapkan skoring, dan menyiapkan format aktivitas yang aman serta efektif.

Tantangan ketiga adalah heterogenitas kemampuan siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang cepat memahami materi dan siswa yang membutuhkan

waktu lebih lama. Ketika metode ceramah dominan, mereka yang lambat belajar semakin tertinggal, sedangkan yang cepat memahami justru kekurangan tantangan. Guru harus memastikan bahwa permainan dapat mengakomodasi seluruh spektrum kemampuan ini agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman konsep.

Tantangan keempat muncul dari aspek manajemen kelas. Pembelajaran berbasis permainan bersifat dinamis dan cenderung menimbulkan suasana yang lebih “ramai.” Tanpa aturan yang baik, kegiatan dapat berjalan tidak terarah dan mengurangi fokus belajar. Guru harus memastikan setiap kelompok memahami peran, alur, dan tujuan pembelajaran agar permainan tetap terkendali dan tidak keluar dari konteks kurikulum. Di sinilah filosofi *memandikan kuda* menunjukkan relevansinya: guru harus mampu mengelola energi siswa, memberi arahan dengan cara yang membimbing, bukan memaksa, serta membangun suasana yang mendukung aktivitas belajar yang produktif.

Tindakan

Menjawab berbagai tantangan tersebut, guru melakukan serangkaian tindakan yang terstruktur, strategis, dan terukur. Langkah pertama adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan memetakan kompetensi dasar yang ingin dicapai, kemudian merancang bentuk permainan yang mampu merepresentasikan kompetensi tersebut. Dalam permainan dart, setiap target pada papan dart disusun untuk mewakili pertanyaan, indikator kompetensi, atau kasus kecil berbasis materi pelajaran. Sementara itu, dalam permainan bola bekel, setiap instruksi pada tiap ronde dikaitkan dengan tugas akademik tertentu yang menuntut refleksi, fokus, dan pemahaman konsep secara cepat.

Langkah kedua adalah memberikan orientasi kepada siswa melalui sesi pengenalan permainan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar bermain, tetapi bagian dari pembelajaran yang bertujuan memperkuat pemahaman. Simulasi diberikan agar siswa memahami cara bermain, nilai yang diharapkan, serta aturan yang harus dipatuhi. Guru menekankan sportivitas, kerja sama, dan ketertiban sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter, sejalan dengan filosofi *memandikan kuda* yang

mengajarkan bahwa perubahan perilaku harus ditumbuhkan melalui pengalaman, bukan tekanan.

Ketika permainan berlangsung, siswa dibagi dalam kelompok kecil. Pada permainan dart, mereka melempar dart secara bergiliran, kemudian menjawab pertanyaan sesuai indikator yang mereka dapatkan. Proses ini melatih ketepatan berpikir, diskusi cepat, serta kemampuan mengambil keputusan. Pada permainan bola bekel, siswa harus menyelesaikan tantangan konseptual sambil melakukan aktivitas fisik ringan. Kegiatan ini membuat siswa terlibat penuh secara fisik dan emosional sehingga mereka lebih fokus, terhubung, dan menikmati pembelajaran.

Setelah setiap ronde permainan, guru mengadakan diskusi reflektif singkat. Siswa diminta menjelaskan alasan jawaban mereka, berbagi pengalaman kesulitan, serta memberikan masukan terkait strategi kelompok. Di akhir sesi, guru melakukan refleksi kelas untuk menghubungkan kegiatan bermain dengan kompetensi inti yang ingin dicapai. Pendekatan ini memastikan bahwa permainan benar-benar memperkuat pemahaman, bukan sekadar memberikan hiburan di kelas.

Hasil

Hasil dari implementasi Games Base Learning menunjukkan perubahan yang signifikan pada kualitas pembelajaran di kelas XI SSN 2. Perubahan pertama terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa. Mereka menjadi lebih antusias, aktif, dan bersedia terlibat dalam diskusi serta permainan. Aktivitas fisik dan dinamika kompetitif yang sehat berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan mengemukakan pendapat, sementara siswa yang cepat belajar menjadi fasilitator alami bagi teman-temannya.

Perubahan kedua terlihat pada pemahaman konsep. Melalui permainan dart dan bola bekel, siswa dapat mengingat materi lebih lama karena mereka mengalaminya secara langsung. Keterlibatan fisik dan emosional dalam pembelajaran membuat konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami, terutama bagi siswa yang sebelumnya kesulitan mengikuti pembelajaran konvensional.

Perubahan ketiga adalah meningkatnya keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Aktivitas kelompok menuntut kerja sama, strategi, dan dialog yang berkualitas. Siswa belajar mengelola perbedaan pendapat, mengatur peran, dan menyusun strategi bersama dalam suasana menyenangkan. Ini sejalan dengan filosofi *memandikan kuda* yang menekankan pentingnya memberikan pengalaman langsung sebagai landasan perubahan perilaku.

Selain itu, guru merasakan perubahan suasana kelas yang lebih positif dan penuh energi. Pendekatan berbasis permainan tidak hanya berhasil meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini akhirnya menjadi inspirasi bagi guru lain di sekolah untuk mencoba pendekatan kreatif yang serupa, sehingga inovasi dapat berkembang lebih luas di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, praktik baik ini membuktikan bahwa inovasi sederhana berbasis permainan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan memegang filosofi *memandikan kuda*, guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik, menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari budaya pembelajaran di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti dan sekolah-sekolah lainnya.



Digital Leadership Kepala Sekolah Sebagai Upaya Transformasi Kualitas Pembelajaran Di SMKN SPP 3 Kerinci

Irawati

SMK Negeri SPP 3 Kerinci, Jambi

irawati538@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan tuntutan yang tidak dapat lagi dihindari, terutama pada satuan pendidikan vokasi seperti SMK Negeri SPP 3 Kerinci yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja berbasis teknologi dan otomasi. Di tengah pesatnya perkembangan industri pertanian modern—mulai dari *smart farming*, Internet of Things (IoT), hingga analisis data pertanian—sekolah dituntut menghadirkan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan dunia nyata. Namun pada praktiknya, pembelajaran di SMKN SPP 3 Kerinci masih menghadapi berbagai keterbatasan dari aspek kompetensi digital guru, keterjangkauan sumber belajar digital, hingga budaya kerja yang cenderung konvensional.

Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan demonstrasi manual yang mengandalkan papan tulis serta penjelasan verbal. Keterlibatan siswa dalam proses belajar masih rendah, terutama ketika materi membutuhkan visualisasi atau simulasi yang lebih kompleks. Di sisi lain, siswa generasi digital membutuhkan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan pengalaman belajar mereka. Ketidakesesuaian antara kebutuhan siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan menyebabkan munculnya kesenjangan dalam pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa di kelas.

Sebagai Kepala Sekolah, saya melihat kondisi ini bukan sekadar tantangan, melainkan peluang strategis untuk membawa sekolah melakukan lompatan perubahan. Digital leadership menjadi pendekatan yang diperlukan untuk mendesain arah transformasi, memastikan kesiapan guru, serta menciptakan kultur pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Kepemimpinan digital bukan hanya soal kecakapan teknologi, melainkan kemampuan membangun visi bersama, menggerakkan ekosistem, memfasilitasi pembelajaran, dan

memastikan perubahan berjalan secara berkelanjutan. Dengan fondasi ini, SMKN SPP 3 Kerinci dapat bergerak menuju sekolah pertanian yang tidak hanya kuat secara praktik lapangan, tetapi juga melek teknologi dan siap berkompetisi di era modern.

Kesadaran inilah yang mendorong saya untuk menginisiasi strategi digital leadership secara lebih sistematis, mulai dari penguatan kapasitas guru, optimalisasi sarana teknologi, transformasi metode pembelajaran, hingga tata kelola akademik berbasis data. Semua langkah dirancang untuk memastikan setiap guru memiliki ruang tumbuh, setiap siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna, dan sekolah memiliki arah perkembangan yang berkelanjutan.

Tantangan

Mewujudkan transformasi digital di lingkungan sekolah bukanlah proses yang linier. Berbagai tantangan muncul sejak tahap awal, baik dari aspek teknis, kompetensi, budaya kerja, maupun kesiapan ekosistem sekolah secara keseluruhan.

Tantangan pertama adalah kesenjangan kemampuan digital guru. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama. Sebagian sudah mahir menggunakan aplikasi pembelajaran dan alat digital, tetapi sebagian lainnya masih berada pada level dasar sehingga memerlukan bimbingan intensif. Kesenjangan ini membuat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak merata, dan berdampak pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Tantangan kedua menyangkut cara pandang terhadap penggunaan teknologi. Sebagian guru masih melihat teknologi sebagai alat tambahan, bukan kebutuhan inti dalam pembelajaran. Keraguan muncul mengenai efektivitas perangkat digital, ketakutan membuat kesalahan, serta kekhawatiran terhadap beban kerja tambahan. Sikap ini perlu diubah secara hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi dan justru menghambat proses transformasi.

Tantangan ketiga muncul dari aspek infrastruktur. Meskipun sekolah memiliki perangkat komputer dan jaringan internet, pemanfaatannya belum dioptimalkan untuk pembelajaran. Laboratorium komputer jarang digunakan

secara terjadwal, jaringan internet belum stabil di semua titik, dan perangkat digital untuk praktik pertanian modern belum sepenuhnya dimiliki. Kondisi ini menuntut kreativitas dalam memaksimalkan fasilitas yang ada.

Tantangan keempat berkaitan dengan budaya kolaborasi guru. Pembelajaran digital membutuhkan kolaborasi antar-guru agar inovasi dapat berkembang dan menyebar. Namun budaya kerja sebelumnya belum sepenuhnya memfasilitasi praktik kolaboratif seperti berbagi perangkat ajar, mengembangkan media digital bersama, atau mengevaluasi praktik pembelajaran secara kolektif. Guru cenderung bekerja secara individu sehingga inovasi berjalan lambat.

Tantangan kelima adalah kurangnya keterhubungan pembelajaran dengan dunia industri pertanian modern. Tanpa kemitraan yang kuat, sekolah sulit mengikuti perkembangan teknologi terkini seperti sensor tanah, aplikasi pemantauan tanaman, atau penggunaan drone untuk pertanian. Siswa akhirnya belajar teori yang kurang relevan dengan realitas industri.

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi digital membutuhkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menyasar teknologi, tetapi juga kompetensi guru, budaya sekolah, infrastruktur, dan kemitraan.

Tindakan

Untuk menjawab tantangan tersebut, saya merancang serangkaian langkah digital leadership yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Setiap tindakan dilakukan secara bertahap agar perubahan dapat diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Langkah pertama adalah penguatan kapasitas guru. Saya mengidentifikasi tingkat literasi digital guru dan membaginya dalam kelompok belajar berdasarkan level kompetensi. Pelatihan berjenjang dilakukan mulai dari penggunaan dasar Google Workspace, pembuatan media digital, pengelolaan kelas virtual, hingga penggunaan teknologi simulasi pertanian. Guru-guru yang mahir ditunjuk sebagai digital champion untuk menjadi mentor bagi rekan

sejawat. Pendekatan ini menciptakan ekosistem saling belajar dan mengurangi kesenjangan kemampuan.

Langkah kedua adalah revitalisasi pembelajaran melalui integrasi teknologi digital. Guru didorong untuk memanfaatkan aplikasi simulasi pertanian, peta digital, video pembelajaran, hingga alat bantu berbasis IoT sederhana. Saya mendorong penerapan Project-Based Learning (PBL) berbasis digital, misalnya pengukuran kelembapan tanah menggunakan sensor, pemantauan pertumbuhan tanaman menggunakan aplikasi, atau pemasaran produk praktik siswa melalui media digital. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih konkret, kontekstual, dan relevan dengan dunia pertanian modern.

Langkah ketiga adalah penataan tata kelola sekolah berbasis data. Saya menginisiasi penggunaan aplikasi untuk manajemen presensi, penilaian, serta penyimpanan dokumen digital menggunakan sistem berbasis cloud. Dashboard monitoring keterlibatan guru dalam pembelajaran digital dibuat untuk memudahkan proses supervisi. Setiap guru juga didorong untuk mendokumentasikan praktik baiknya secara digital agar dapat dibagikan dalam komunitas praktisi.

Langkah keempat adalah penguatan supervisi akademik digital. Supervisi tidak hanya dilakukan melalui observasi tatap muka, tetapi juga melalui pemantauan perangkat pembelajaran digital, analisis asesmen, dan refleksi bersama. Pendekatan coaching diterapkan agar guru merasa didampingi dan tidak terbebani. Fokus utama supervisi adalah peningkatan kualitas praktik, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Langkah kelima adalah membangun komunitas praktisi digital. MGMP internal difungsikan sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi media ajar digital, menguji perangkat digital, serta mendiskusikan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan rutin dilakukan agar inovasi tidak berhenti pada satu atau dua guru, tetapi menyebar menjadi budaya sekolah.

Langkah keenam adalah memperluas kemitraan dengan dunia industri pertanian modern. Saya menjalin kerja sama dengan penyuluh pertanian, dinas

pertanian, UMKM digital, hingga pelaku *smart farming*. Melalui kemitraan ini, siswa mendapatkan kesempatan belajar langsung tentang pertanian berbasis teknologi, sementara guru memperoleh wawasan untuk memperbarui kurikulum dan strategi pembelajaran.

Hasil

Penerapan digital leadership memberikan dampak nyata terhadap transformasi kualitas pembelajaran di SMKN SPP 3 Kerinci. Perubahan paling nyata terlihat pada tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan digital dan proyek berbasis teknologi, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan tertarik mengeksplorasi berbagai aplikasi pertanian modern. Mereka tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat langsung dalam proses pengukuran, analisis, dokumentasi, dan publikasi hasil pembelajaran mereka.

Dari sisi guru, kemampuan digital meningkat secara signifikan. Guru mulai percaya diri menggunakan aplikasi digital, mengembangkan media pembelajaran sendiri, mengelola kelas virtual, serta memanfaatkan teknologi untuk asesmen dan refleksi. Budaya kolaborasi berkembang, ditandai dengan banyaknya praktik baik yang dibagikan dalam MGMP digital dan sesi berbagi rutin. Inovasi tidak lagi terpusat pada satu orang, tetapi menjadi gerakan bersama.

Tata kelola sekolah juga menjadi lebih efisien. Administrasi akademik yang sebelumnya rumit kini dapat dipantau secara real-time melalui dashboard digital. Guru dan siswa merasakan manfaatnya karena proses menjadi lebih cepat, transparan, dan dapat diakses kapan saja. Sistem ini juga memperkuat akuntabilitas dan memudahkan proses evaluasi berkala.

Sementara itu, kemitraan dengan industri pertanian memperluas akses siswa terhadap teknologi terkini. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan, mulai dari penggunaan sensor tanah, aplikasi prediksi cuaca, hingga perawatan tanaman berbasis IoT. Hal ini memperkuat kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja di sektor pertanian modern.

Secara keseluruhan, praktik digital leadership ini berhasil menggerakkan transformasi sekolah secara menyeluruh: mengubah mindset, menguatkan kompetensi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat konektivitas antara sekolah dan dunia industri. SMKN SPP 3 Kerinci kini tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi mulai menjadi contoh satuan pendidikan vokasi yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal pertanian secara efektif dan berkelanjutan.



Gema Sakinah Wujudkan Sekolah Cakcek

Dra. Hj. Mariya Ernawati, M.M
SMKN 2 Buduran Sidoarjo, Jawa Timur
ernawatimariya@gmail.com

Latar Belakang

SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo merupakan salah satu satuan pendidikan vokasi dengan jumlah peserta didik besar dan karakteristik yang beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sekolah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat budaya sekolah yang aman, religius, nyaman, dan berdaya dalam membangun kualitas karakter maupun prestasi siswa. Lingkungan sekolah yang luas, heterogen, dan penuh aktivitas menuntut adanya sistem pembinaan yang terstruktur agar perilaku siswa sejalan dengan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan etika sosial yang diharapkan oleh sekolah. Di tengah tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan secara konsisten dan terarah dalam kehidupan sekolah.

Atas dasar kebutuhan tersebut, sekolah merumuskan sebuah gerakan yang mengintegrasikan nilai spiritual, akhlak, dan perilaku baik yang diwujudkan dalam program GEMA SAKINAH — singkatan dari Gerakan Membina Siswa Berakhlak, Amanah, Kreatif, Inovatif, dan Harmonis. Program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai slogan, tetapi sebagai panduan moral yang mengarahkan pembentukan budaya sekolah yang CAKCEK—cerdas, aktif, kreatif, cekatan, dan komunikatif—sebagai ciri khas karakter lulusan SMK Negeri 2 Buduran.

Lahirnya GEMA SAKINAH berangkat dari keinginan sekolah untuk memastikan bahwa proses pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara teknis, tetapi juga kuat dalam akhlak, disiplin, serta berperilaku profesional. Perubahan perilaku siswa tidak dapat terjadi secara instan; dibutuhkan pendekatan sistemik yang menyentuh dimensi religius,

sosial, emosional, dan moral. Program ini hadir untuk memastikan adanya kesinambungan antara kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan pembinaan karakter sehingga setiap siswa tumbuh dalam suasana yang teratur, positif, dan penuh keteladanan.

Selain itu, program ini menjadi jawaban atas kebutuhan sekolah dalam menyatukan berbagai kegiatan pembinaan yang sebelumnya berjalan parsial. Dengan mengintegrasikan seluruh upaya pembinaan ke dalam satu payung besar GEMA SAKINAH, sekolah memiliki arah yang jelas, indikator perilaku yang terukur, dan mekanisme evaluasi yang memungkinkan setiap guru berperan aktif sebagai pembimbing karakter. GEMA SAKINAH menjadi pondasi bagi penciptaan sekolah CAKCEK yang tidak hanya unggul dalam kompetensi kejuruan, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan etos kerja.

Tantangan

Pada implementasi awal, pelaksanaan GEMA SAKINAH menghadapi sejumlah tantangan yang bersumber dari kondisi internal maupun eksternal sekolah. Tantangan pertama adalah **heterogenitas karakter siswa**. Dengan latar belakang keluarga, sosial, dan budaya yang berbeda, siswa memiliki nilai-nilai awal yang tidak seragam. Sebagian siswa datang dari lingkungan yang kurang memberikan penguatan karakter, sehingga membutuhkan pendekatan ekstra intensif di sekolah. Kondisi ini menuntut program pembinaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar mampu menyentuh kesadaran dan perilaku siswa.

Tantangan kedua adalah kurangnya integrasi antar-guru dalam pembinaan karakter. Sebelum GEMA SAKINAH diluncurkan, pembinaan karakter lebih banyak dilakukan oleh guru BK dan wali kelas, sehingga peran guru mata pelajaran belum maksimal. Padahal, pembentukan perilaku tidak bisa berjalan efektif jika hanya dibebankan pada satu unit. Seluruh pendidik harus memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai positif. Ketiadaan standar perilaku bersama membuat pesan pembinaan kurang konsisten.

Tantangan ketiga terkait disiplin dan manajemen waktu siswa. Dengan banyaknya kegiatan praktik, lomba, serta kegiatan ekstrakurikuler, siswa

membutuhkan kemampuan mengatur waktu dan mengelola komitmen. Sementara itu, sebagian siswa memiliki kebiasaan terlambat, tidak rapi, atau kurang mampu menjaga lingkungan sekolah. Pola seperti ini membutuhkan mekanisme pembinaan yang memberikan dorongan positif sekaligus penguatan aturan secara bertahap.

Tantangan keempat adalah lingkungan digital yang semakin kuat mempengaruhi perilaku remaja. Informasi yang tidak terkontrol, perilaku daring yang agresif, hingga distraksi media sosial menjadi hambatan bagi penanaman nilai disiplin dan karakter. Sekolah membutuhkan pola pembinaan yang mampu merespons realitas digital tanpa bersifat represif, tetapi tetap mengarahkan siswa untuk berperilaku bijak.

Di samping itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pembinaan karakter dengan tuntutan kurikulum vokasi. Guru harus mampu menyeimbangkan pembelajaran teknis dengan penguatan karakter yang cukup intens, sekaligus memastikan seluruh rangkaian kegiatan tidak membebani siswa secara berlebihan. Inilah yang menjadikan GEMA SAKINAH tidak hanya sebagai program kultural, tetapi juga strategis untuk menyatukan ritme pembinaan dalam kehidupan sekolah.

Tindakan

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, SMK Negeri 2 Buduran melakukan peningkatan sistematis melalui implementasi penuh GEMA SAKINAH. Tindakan pertama dimulai dengan perumusan nilai inti yang menjadi fondasi seluruh kegiatan. Nilai akhlak, amanah, kreativitas, inovasi, dan keharmonisan dituangkan dalam indikator perilaku harian yang mudah dipahami siswa. Nilai ini kemudian dikaitkan dengan profil sekolah CAKCEK sebagai tujuan akhir pembinaan karakter.

Sekolah menyusun peta program pembinaan yang memadukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru mata pelajaran diberikan panduan konkret untuk menanamkan nilai dalam sesi pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan refleksi. Dengan demikian,

pembinaan tidak hanya menjadi tugas wali kelas atau BK, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh guru di sekolah.

Tindakan berikutnya adalah penguatan **kegiatan rutin religius** seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus bersama, salat dhuha, dan pembinaan akhlak melalui kajian keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya membangun spiritualitas, tetapi juga melatih disiplin, ketertiban, dan ketenangan emosi. Program keagamaan ini menjadi pilar utama GEMA SAKINAH yang membentuk suasana sekolah penuh kedamaian dan rasa saling hormat.

Sekolah juga memperkuat ketertiban dan kedisiplinan melalui mekanisme CAKCEK POINT. Setiap siswa mendapatkan penilaian perilaku harian yang dipantau oleh guru dan wali kelas. Aspek yang dinilai meliputi kerapian, ketepatan waktu, kebersihan, sikap sopan santun, hingga partisipasi aktif. Sistem ini membuat siswa lebih sadar terhadap perilaku mereka dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Selanjutnya, sekolah menyediakan berbagai wadah kreativitas seperti proyek sosial, kegiatan seni-budaya, literasi, kewirausahaan, hingga kompetisi inovasi teknologi. Melalui kegiatan ini, nilai kreativitas dan inovasi dikembangkan secara langsung dalam bentuk karya nyata. Guru mendorong siswa untuk mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, penyelenggara kegiatan, hingga kreator konten edukatif yang dipublikasikan melalui media sosial sekolah.

Tidak kalah penting, sekolah mengembangkan **komunitas peduli lingkungan** yang melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan, mengelola bank sampah, dan menciptakan area hijau sekolah. Kegiatan ini memperkuat nilai amanah dan keharmonisan dalam interaksi sosial sekaligus meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Hasil

Implementasi GEMA SAKINAH menunjukkan dampak signifikan terhadap budaya sekolah dan perilaku siswa. Perubahan pertama terlihat pada **peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa**. Tingkat keterlambatan menurun drastis, siswa lebih rapi dalam berpakaian, serta lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru dan indikator CAKCEK

POINT membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tetapi bagian dari karakter profesional.

Perubahan kedua adalah peningkatan suasana religius dan harmonis di lingkungan sekolah. Kegiatan tadarus, salat dhuha, dan pembinaan akhlak membuat siswa lebih tenang, sopan, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Konflik antarsiswa berkurang dan hubungan guru–siswa menjadi lebih dekat serta komunikatif.

Perubahan ketiga terlihat pada pertumbuhan kreativitas dan inovasi siswa. Melalui berbagai wadah yang disediakan, siswa berhasil menghasilkan banyak karya seperti poster digital, video kampanye, produk kewirausahaan, hingga inovasi teknologi sederhana. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja tim, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Selain itu, program peduli lingkungan berhasil menciptakan sekolah yang lebih bersih, tertata, dan nyaman. Lingkungan fisik yang baik memperkuat suasana belajar dan membangun rasa memiliki terhadap sekolah.

Secara keseluruhan, GEMA SAKINAH berhasil mendorong terwujudnya **sekolah CAKCEK**—sekolah yang tidak hanya unggul dalam kompetensi kejuruan, tetapi juga dalam karakter, kreativitas, kedisiplinan, dan keharmonisan. Program ini kini menjadi identitas budaya sekolah dan terus dikembangkan sebagai model pembinaan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan.



I GITA LARAS Wujudkan Kepemimpinan Berjiwa Wirausaha Untuk Layanan Pembelajaran Berkelanjutan di SMKN 1 Batealit

Suswanto Djony Purnawan, S.Pd., M.Pd
SMK Negeri 1 Batealit, Jepara, Jawa Tengah
djonyarea@gmail.com

Latar Belakang

SMK Negeri 1 Batealit Jepara merupakan salah satu sekolah vokasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan keahlian peserta didik di bidang industri kreatif dan teknologi. Namun, dinamika kebutuhan dunia kerja yang terus berubah menuntut sekolah untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan wirausaha, kreativitas, dan adaptasi mereka. Kepala sekolah melihat bahwa lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan ekosistem yang tidak hanya menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi juga siap berwirausaha dan mampu menciptakan peluang mandiri sesuai perkembangan zaman.



Munculnya tantangan global seperti digitalisasi, otomasi, dan perubahan pola kerja membuat sekolah tidak dapat berjalan dengan pola kepemimpinan konvensional. Dibutuhkan model kepemimpinan berbasis inovasi, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan melihat peluang—sebuah kepemimpinan yang memiliki semangat wirausaha. Dari sinilah lahir gagasan I GITA LARAS, sebuah pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai inovasi, Kolaborasi, integritas, tanggung jawab, adaptabilitas, layanan, akuntabilitas, responsivitas, dan sinergi.

I GITA LARAS bukan hanya slogan, tetapi kerangka kepemimpinan strategis yang dirancang untuk memperkuat tata kelola sekolah, pembinaan guru, dan peningkatan layanan pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui nilai-nilai inti tersebut, sekolah ingin menciptakan ekosistem yang mampu memotivasi guru untuk bekerja secara kreatif, kolaboratif, dan berbasis solusi, sekaligus

membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan mampu berdaya saing dalam dunia industri maupun dunia usaha.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah Jepara—kota dengan tradisi seni pahat, ukir, serta industri kreatif yang kuat—SMKN 1 Batealit memiliki peluang besar untuk mengembangkan keunggulan lokal menjadi kekuatan global. Namun peluang tersebut hanya dapat terwujud jika kepemimpinan sekolah mampu menumbuhkan budaya inovasi dan kewirausahaan yang menyentuh seluruh ekosistem, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. I GITA LARAS hadir untuk memberikan arah, struktur, dan ruh bagi transformasi tersebut.

Tantangan

Implementasi kepemimpinan berbasis kewirausahaan tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang muncul dari kondisi internal maupun eksternal sekolah. Tantangan pertama adalah mindset sebagian guru yang masih terbiasa dengan pola kerja administratif dan rutinitas yang kurang menuntut kreativitas. Dalam konteks sekolah vokasi yang bergerak cepat, pola pikir seperti ini menjadi hambatan dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Guru perlu diarahkan untuk lebih adaptif terhadap perubahan dan berani melakukan terobosan.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan infrastruktur dan sumber daya. Sebagai sekolah dengan berbagai kompetensi keahlian, SMKN 1 Batealit membutuhkan fasilitas praktik yang memadai dan terus diperbarui. Namun keterbatasan anggaran dan perubahan teknologi yang begitu cepat membuat beberapa fasilitas perlu pembaruan. Kepala sekolah harus merumuskan strategi kreatif agar kebutuhan fasilitas dapat dipenuhi tanpa bergantung pada satu sumber pendanaan.

Tantangan ketiga adalah keterlibatan industri dan mitra dunia usaha yang masih perlu diperkuat. Industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi, fleksibel, dan berorientasi pada kualitas. Sementara itu, sekolah harus mampu memastikan bahwa pembelajaran selaras dengan

kebutuhan industri. Membangun jejaring kemitraan bukanlah hal mudah dan membutuhkan kepemimpinan yang persuasif serta visioner.

Tantangan keempat berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Meski teknologi digital telah digunakan secara luas, variasi kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran masih cukup beragam. Sebagian guru belum terbiasa melakukan pembelajaran berbasis proyek digital, membuat konten kreatif, atau memanfaatkan platform industri pendidikan untuk memperkuat kualitas layanan.

Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan dalam membangun budaya kerja kolaboratif. Kolaborasi bukan sekadar bekerja bersama, tetapi membutuhkan komunikasi terbuka, kesediaan berbagi pengetahuan, dan komitmen bersama. Tanpa adanya budaya ini, inovasi sulit berkembang dan program sekolah tidak berjalan optimal.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi alasan mengapa I GITA LARAS perlu diterapkan sebagai model kepemimpinan yang mampu menyatukan seluruh elemen sekolah dalam satu visi transformasi pembelajaran.

Tindakan

Untuk menjawab tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan I GITA LARAS secara sistematis melalui berbagai langkah strategis. Langkah pertama adalah membangun budaya inovasi dengan mendorong guru menghasilkan karya pembelajaran kreatif. Kepala sekolah mengadakan lokakarya internal, sesi berbagi praktik baik, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran digital, modul praktik, hingga proyek-proyek inovatif berbasis kewirausahaan.

Langkah kedua adalah memperkuat kolaborasi dan komunikasi internal. Kepala sekolah menciptakan forum rutin seperti rapat inovasi, diskusi reflektif, dan kelompok kerja lintas kompetensi keahlian untuk memastikan setiap guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dalam pengembangan program sekolah. melalui platform digital internal, komunikasi menjadi lebih cepat dan efektif.

Untuk memperkuat hubungan dengan dunia industri, dilakukan tindakan ketiga berupa penjajakan kemitraan strategis dengan berbagai perusahaan, UMKM lokal, dan industri kreatif di Jepara. Kemitraan ini tidak hanya untuk magang atau PKL siswa, tetapi juga meliputi pelatihan guru, pemutakhiran kurikulum, hingga bantuan fasilitas praktik. Pendekatan yang digunakan adalah negosiasi berbasis nilai dan keuntungan bersama, selaras dengan semangat wirausaha dalam I GITA LARAS.

Langkah keempat adalah penguatan layanan pembelajaran berkelanjutan. Guru didorong menerapkan model project-based learning (PjBL), teaching factory, serta pembelajaran berbasis produksi. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan fasilitas pendukung, manajemen waktu yang fleksibel, serta pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran interaktif. Guru diberi ruang berkreasi untuk menyusun modul mandiri, video pembelajaran, dan proyek kewirausahaan yang terintegrasi dengan kompetensi keahlian.

Tindakan berikutnya adalah mengembangkan program kewirausahaan siswa yang terarah. Melalui unit produksi, teaching factory, hingga proyek bisnis kecil, siswa dilatih mengenali peluang, melakukan riset pasar, memproduksi barang atau layanan, serta memasarkan karya mereka secara digital. Program ini menjadi wadah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sekaligus membangun karakter kreatif, mandiri, dan percaya diri.

Tidak kalah penting, sekolah memastikan adanya pembinaan karakter dan integritas. Kepala sekolah mengintegrasikan nilai tanggung jawab, amanah, dan akuntabilitas ke dalam regulasi sekolah, pembiasaan harian, serta penguatan keteladanan dari seluruh guru. I GITA LARAS diposisikan sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan setiap individu untuk bekerja dengan etos kerja tinggi dan komitmen pada mutu pembelajaran.

Hasil

Implementasi I GITA LARAS memberikan dampak besar pada transformasi layanan pembelajaran di SMKN 1 Batealit. Perubahan pertama terlihat dari

peningkatan kualitas pembelajaran guru. Banyak guru berhasil menghasilkan media pembelajaran digital, modul inovatif, dan proyek kreatif yang membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan berorientasi masa depan. Hal ini meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman konsep.

Perubahan kedua adalah peningkatan budaya kerja kolaboratif. Guru dari berbagai kompetensi keahlian kini bekerja dalam satu visi, saling berbagi praktik baik, dan berkolaborasi dalam merancang proyek-proyek lintas jurusan. Kolaborasi ini menciptakan suasana kerja yang dinamis dan inovatif, sekaligus mempercepat proses transformasi sekolah.

Dari sisi kemitraan, sekolah berhasil memperluas jejaring dengan industri lokal maupun regional. Kolaborasi ini meningkatkan kualitas PKL siswa, menyediakan peluang pelatihan bagi guru, dan mendukung pembaruan fasilitas praktik. Hubungan sekolah-industri menjadi lebih kuat, saling menguntungkan, dan berdampak langsung pada kompetensi lulusan.

Hasil lainnya adalah meningkatnya kompetensi wirausaha siswa. Banyak siswa mulai menunjukkan minat untuk mengembangkan proyek bisnis kecil, menghasilkan karya kreatif, serta memasarkan produk mereka melalui platform digital. Program teaching factory dan unit produksi berjalan lebih baik dan menghasilkan karya yang bernilai jual.

Selain itu, kepemimpinan berbasis nilai dalam I GITA LARAS menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin, komunikatif, dan berintegritas. Guru dan siswa menunjukkan peningkatan akuntabilitas, kepedulian, serta rasa memiliki terhadap sekolah. Suasana sekolah menjadi lebih positif dan mendukung capaian pembelajaran.

Secara keseluruhan, I GITA LARAS berhasil menjadi fondasi kepemimpinan yang mendorong transformasi berkelanjutan di SMKN 1 Batealit. Program ini membuktikan bahwa kepemimpinan berjiwa wirausaha mampu menciptakan ekosistem sekolah yang inovatif, produktif, dan siap menghadapi tantangan era digital serta kebutuhan industri masa depan.

Kepemimpinan Pembelajaran: Tingkatkan Kinerja REAKSI (Refleksi, Aksi, Dan Apresiasi) Humanis Solusinya

I Komang Rika Adi Putra, M.Pd.

SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar – Bali

iputra421@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Kepemimpinan pembelajaran memiliki peran sentral dalam memastikan mutu layanan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Di SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar, kepemimpinan pembelajaran dikembangkan sebagai upaya strategis untuk membangun lingkungan belajar yang tidak hanya menghasilkan kompetensi profesional bidang kesehatan, tetapi juga karakter empatik dan berorientasi layanan. Dunia kesehatan menuntut lulusan yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan cepat, serta mampu berinteraksi secara humanis dengan pasien maupun masyarakat. Karena itu, kepemimpinan pembelajaran harus mampu memadukan dimensi akademik, keterampilan vokasional, dan kecakapan sosial-emosional.

Gagasan REAKSI (Refleksi, Aksi, dan Apresiasi) dikembangkan sebagai model kepemimpinan pembelajaran yang menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan melalui pembelajaran yang kritis, responsif, dan berbasis penghargaan. Melalui REAKSI, sekolah ingin memastikan bahwa kinerja guru meningkat secara sistematis, siswa mendapatkan pengalaman belajar terbaik, dan ekosistem sekolah tumbuh sebagai komunitas pembelajar. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pendidikan Bali yang menempatkan nilai-nilai *taksu*, kebijaksanaan lokal, dan keharmonisan sebagai landasan proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran di sekolah bukan hanya bersifat administratif, tetapi transformatif dan humanistik.

Tantangan

Sebelum model REAKSI diterapkan, terdapat sejumlah tantangan yang cukup mencolok baik di tingkat guru maupun proses manajerial sekolah. Pertama, sebagian guru masih terjebak pada pola mengajar satu arah. Pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi daripada mengembangkan

kompetensi berpikir kritis dan keterampilan medis yang kontekstual. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang problem-based dan kurang terdorong untuk berlatih klinis secara komprehensif.

Tantangan kedua berkaitan dengan budaya refleksi yang belum terbentuk kuat. Evaluasi pembelajaran cenderung bersifat administratif atau dilakukan hanya pada akhir semester. Guru belum terbiasa melakukan refleksi harian maupun mingguan yang dapat mengidentifikasi pola kesulitan, keberhasilan, dan strategi perbaikan. Akibatnya, banyak masalah pembelajaran baru terdeteksi setelah menumpuk dan berlarut-larut.

Selain itu, sistem apresiasi terhadap kinerja guru dan siswa belum terstruktur. Apresiasi sering kali diberikan secara sporadis dan belum menjadi bagian dari budaya sekolah. Padahal, dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan, penguatan motivasi intrinsik sangat penting agar guru dan siswa memiliki dorongan kuat untuk terus berkembang. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas praktik dan variasi metode pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam membangun pembelajaran yang humanis, profesional, dan berstandar industri.

Tindakan

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, kepala sekolah mengimplementasikan model kepemimpinan pembelajaran berbasis REAKSI: Refleksi, Aksi, dan Apresiasi. Tindakan ini dijalankan secara sistematis dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah.

1. Refleksi sebagai Budaya Pembelajaran

Kepala sekolah memulai dengan membangun budaya refleksi pada guru dan siswa. Setiap guru diminta menyusun *Teaching Reflection Log* mingguan yang berisi catatan keberhasilan pembelajaran, kendala, respons siswa, serta rencana perbaikan. Refleksi dilakukan melalui pertemuan komunitas belajar (MGMP internal) yang berbentuk *sharing session*, studi kasus, dan klinik pembelajaran. Siswa pun dilibatkan melalui *Student Reflection Sheet* agar mereka belajar mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, memahami kebutuhan, serta mengajukan solusi.

2. Aksi Perbaikan Nyata dalam Pembelajaran

Pada dimensi Aksi, kepala sekolah mendorong guru menerapkan model pembelajaran aktif seperti problem-based learning, scenario-based learning, simulasi klinis, dan peer teaching. Sekolah memperkuat sarana praktik seperti ruang keterampilan klinis, media pembelajaran digital, serta alat peraga kesehatan yang relevan dengan kebutuhan kurikulum. Guru diberi ruang eksperimen untuk mencoba metode baru dan mendokumentasikan praktik baik sehingga praktik efektif dapat direplikasi.

Selain itu, kepala sekolah membentuk Tim Aksi Pembelajaran yang bertugas mengawal perbaikan pembelajaran, mengobservasi kelas, dan memberikan umpan balik konstruktif. Sistem supervisi akademik diubah menjadi pendekatan coaching, bukan inspeksi. Dua kegiatan utama dilakukan secara intensif, yaitu Clinical Supervision dan Lesson Study, yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berkelanjutan secara kolaboratif.

3. Apresiasi sebagai Penggerak Motivasi

Pada tahap Apresiasi, sekolah membangun sistem penghargaan yang terstruktur mulai dari penghargaan mingguan untuk guru inovatif, penghargaan kelas inspiratif, hingga publikasi praktik baik melalui media sosial sekolah. Siswa yang menunjukkan progress signifikan, ketekunan, atau empati dalam praktik klinis diberikan pengakuan khusus. Apresiasi ini tidak hanya berupa sertifikat, tetapi juga kesempatan mengikuti pelatihan, beasiswa internal, dan pemilihan Student Role Model.

Guru yang berhasil mengembangkan modul inovatif, materi digital, atau perangkat pembelajaran kreatif diikuti dalam kompetisi dan diseminasi praktik baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Sistem apresiasi ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat sekaligus memperkuat semangat kolaborasi.

Hasil

Implementasi model kepemimpinan pembelajaran REAKSI membawa perubahan signifikan dalam mutu layanan pendidikan di SMKS Kesehatan Bali Medika Denpasar. Di tingkat guru, budaya refleksi telah terbentuk lebih kuat.

Guru menjadi lebih sadar terhadap kualitas pembelajaran mereka dan lebih terbuka menerima masukan. Dokumentasi praktik baik meningkat, dan strategi perbaikan pembelajaran menjadi lebih sistematis. Guru juga lebih kreatif mengembangkan pembelajaran berbasis simulasi klinis yang kontekstual dan relevan dengan dunia kesehatan.

Dari perspektif siswa, partisipasi dan keterlibatan mereka meningkat. Siswa merasa dihargai karena pendapat mereka didengar melalui instrumen refleksi, dan semangat belajar meningkat setelah budaya apresiasi berjalan konsisten. Hasilnya terlihat pada peningkatan keterampilan klinis siswa, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikatif mereka dalam simulasi maupun praktik lapangan. Jumlah siswa yang meraih prestasi bidang kesehatan juga meningkat dari tahun ke tahun.

Di tingkat manajemen sekolah, REAKSI berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang humanis, tertata, dan berorientasi mutu. Kolaborasi antarguru semakin kuat, supervisi akademik lebih efektif, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran lebih optimal. Sekolah menjadi lebih adaptif, responsif, dan mampu mengembangkan layanan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan industri kesehatan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berbasis aksi nyata dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja, kualitas pembelajaran, serta karakter siswa secara berkelanjutan.



BAB 3

PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN LITERASI DIGITAL: INOVASI DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

Bab ini mengangkat pentingnya integrasi teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan tuntutan era digital. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, namun menjadi pendorong transformasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan berdampak luas. Literasi digital menjadi fondasi utama yang memungkinkan guru dan siswa tidak hanya sebagai pengguna pasif, namun sebagai pencipta dan inovator dalam ekosistem pendidikan modern.

Berbagai contoh inovasi teknologi ditampilkan untuk menggambarkan penerapan konsep ini. Dr. Bambang Kariyawan Ys. dari SMA Cendana Pekanbaru mengoptimalkan kecerdasan buatan (AI) untuk akselerasi kualitas pembelajaran, sementara Sudiyono dari SMA Negeri 2 Tanjung Pandan Belitung mentransformasi sekolah melalui Google Workspace for Education. Adi Saputra dari SMA Negeri 20 Batam menghadirkan AGODABEL sebagai platform komprehensif untuk pengelolaan, pembelajaran, dan asesmen digital. Ketiga contoh ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

Tidak hanya di tingkat SMA, inovasi digital juga berkembang pesat di jenjang SMK. Program Paperless School di Boalemo menjadi bukti komitmen transformasi digital jangka panjang, sementara Literasi 360 di Sumedang menawarkan pendekatan holistik untuk penguatan literasi. Pemanfaatan AI dan Gemini untuk pembelajaran inovatif di Tanah Pinoh, program SMART LINUX yang terintegrasi, serta TEFA berbasis TTG menunjukkan bagaimana teknologi dapat disinergikan dengan kebutuhan vokasional. Tidak ketinggalan, program Kurassaki yang menginternalisasi budaya kerja industri 5R melalui pendekatan digital. Melalui beragam inisiatif ini, bab III menegaskan bahwa teknologi dan literasi digital adalah kunci dalam menyiapkan generasi masa depan yang kompeten dan berkarakter.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa integrasi teknologi yang tepat guna akan mempercepat terwujudnya pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan dukungan kepemimpinan yang visioner dan peningkatan kapasitas pendidik, teknologi dapat menjadi motor penggerak transformasi sekolah menuju kualitas pendidikan yang lebih unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Optimalisasi Kecerdasan Buatan (Ai) dalam Akselerasi Kualitas Pembelajaran

Dr. Bambang Kariyawan Ys., M.Pd.
SMA Cendana Pekanbaru, Riau
Email: bkariyawan090571@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SMA Cendana Pekanbaru menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan pembelajaran era digital yang menuntut kecepatan dan kualitas. Guru-guru mengalami kesulitan dalam menyiapkan perangkat administrasi pembelajaran, soal HOTS berbasis literasi, dan media ajar interaktif dalam waktu yang singkat. Beban administratif yang tinggi seringkali mengurangi waktu guru untuk fokus pada peningkatan kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kebutuhan untuk menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di perguruan tinggi favorit. Data rapor pendidikan menunjukkan bahwa sekolah memerlukan akselerasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam pengembangan bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Guru membutuhkan alat bantu yang dapat memangkas waktu penyajian materi tanpa mengurangi kualitas konten pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah melihat peluang besar dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk menjawab tantangan ini. Kehadiran berbagai tool AI seperti ChatGPT, Perplexity, Eduaide, dan Suno menawarkan solusi untuk mempercepat proses penyajian bahan ajar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Transformasi digital melalui AI menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan lulusan yang kompetitif.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi AI dalam pembelajaran menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Tantangan utama adalah rendahnya literasi digital dan pemahaman guru tentang pemanfaatan AI dalam pendidikan. Banyak guru yang masih gagap

teknologi dan merasa asing dengan berbagai tool AI yang tersedia, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk membangun kepercayaan diri mereka. Tantangan lain adalah memilih tool AI yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Beragamnya pilihan tool AI yang tersedia membuat guru kesulitan menentukan platform yang paling efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, adaptasi tool AI dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi, sementara keterbatasan anggaran sekolah menyulitkan penyediaan infrastruktur yang merata.

Tantangan terbesar adalah mengubah mindset guru bahwa AI bukan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Banyak guru yang khawatir bahwa kehadiran AI akan mengurangi peran strategis mereka dalam proses pembelajaran.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi AI yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah pertama yang saya lakukan adalah upgrade keilmuan dengan belajar dari pakar AI tingkat nasional untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Saya merancang program pelatihan penggunaan AI untuk guru dan peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pelatihan difokuskan pada penguasaan tool AI seperti ChatGPT untuk penyusunan materi, Perplexity untuk riset konten, Eduaide untuk pengembangan rencana pembelajaran, dan Suno untuk pembuatan konten kreatif.

Setelah pelatihan, dilaksanakan proses pematangan produk yang difasilitasi melalui pendampingan intensif. Guru-guru didampingi dalam menghasilkan produk berbasis AI seperti buku kumpulan soal-soal HOTS berbasis literasi

membaca dan numerasi, bahan ajar pengayaan materi, dan media ajar interaktif untuk menciptakan kelas yang menyenangkan.

Strategi implementasi dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan bertahap. Saya membentuk komunitas belajar AI yang terdiri dari guru-guru yang memiliki minat dalam teknologi pendidikan. Komunitas ini menjadi wadah berbagi pengalaman dan inovasi dalam pemanfaatan AI untuk pembelajaran.

Program pengimbasan dilaksanakan baik secara internal pada 10 unit sekolah dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Cendana Riau maupun eksternal pada sekolah-sekolah sekitar. Pengimbasan dilakukan melalui workshop, seminar, dan pendampingan langsung untuk memastikan keberlanjutan program.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi AI berhasil mengakselerasi kualitas pembelajaran di SMA Cendana Pekanbaru. Guru-guru mampu memangkas waktu penyiapan administrasi pembelajaran dan bahan ajar hingga 70%, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk interaksi berkualitas dengan peserta didik. Produktivitas guru meningkat signifikan dengan dihasilkannya 10 buku bahan ajar inovatif yang akan diluncurkan pada peringatan Hari Guru 2024. Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dengan hadirnya media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, yang tercermin dari peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dampak paling membanggakan adalah peningkatan kompetitif lulusan SMA Cendana Pekanbaru. Peserta didik berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi favorit di Indonesia, membuktikan bahwa kualitas pembelajaran berbasis AI mampu menyiapkan lulusan yang berdaya saing tinggi.

Keberhasilan program ini telah diimbaskan kepada 238 institusi pendidikan di dalam dan luar Kalimantan Selatan, menunjukkan skalabilitas yang tinggi. Praktik baik ini membuktikan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan secara menyeluruh. Inovasi ini dapat dikembangkan lebih luas dengan integrasi tool AI yang lebih canggih untuk menghasilkan produk-produk pembelajaran yang lebih berkualitas lagi.

Transformasi Digitalisasi Dengan Google Workspace For Education

Sudiyono, S.Pd.

SMA Negeri 2 Tanjung Pandan Belitung, Kepulauan Bangka Belitung

Email: sudifis@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SMA Negeri 2 Tanjung Pandan Belitung menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim keamanan sekolah berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Tahun 2023. Pada aspek kualitas pembelajaran, sekolah memperoleh skor 62,44 yang tergolong sedang dalam skala kuning dan menjadi indikator yang paling perlu ditingkatkan. Sementara itu, prestasi siswa yang diterima di perguruan tinggi masih relatif rendah, dengan hanya 29 siswa yang berhasil diterima melalui jalur SNBP dan SNBT pada tahun 2023.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru-guru masih menghadapi kendala dalam mengakses informasi dan menyajikan pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Di sisi lain, peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kemampuan individual mereka dalam mengikuti perkembangan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah melihat potensi besar dalam transformasi digitalisasi melalui Google Workspace for Education (GWE). Platform ini menawarkan solusi komprehensif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan terpusat pada peserta didik. Transformasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan kualitas pembelajaran dan menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing di era teknologi.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi transformasi digitalisasi menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah rendahnya kompetensi teknologi sebagian besar guru dalam memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran. Banyak

guru yang masih terbiasa dengan metode konvensional dan merasa kesulitan beradaptasi dengan sistem digital yang terintegrasi.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. Meskipun sekolah telah menerima bantuan 15 unit Chromebooks dari direktorat pada tahun 2021, jumlah tersebut belum memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Ketersediaan perangkat teknologi dan konektivitas internet yang stabil juga menjadi kendala dalam implementasi digitalisasi secara menyeluruh.

Perubahan mindset warga sekolah menjadi tantangan tersendiri. Baik guru maupun peserta didik perlu beradaptasi dengan budaya pembelajaran paperless yang sangat berbeda dengan kebiasaan tradisional. Selain itu, membangun komitmen bersama untuk konsisten menerapkan digitalisasi dalam setiap proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang sistematis.

Tantangan terbesar adalah memastikan transformasi ini berjalan berkelanjutan dan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Tidak cukup hanya dengan menyediakan teknologi, tetapi bagaimana memastikan pemanfaatan teknologi tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan menyenangkan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi transformasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah pertama adalah optimalisasi pemanfaatan Chromebook dan akun belajar.id yang mencapai 100% pada tahun 2022. Seluruh guru dan peserta didik diwajibkan menggunakan akun belajar.id untuk mengakses berbagai fitur Google Workspace for Education.

Saya menjalin kerjasama strategis dengan Google Indonesia melalui program Menuju Sekolah Rujukan Google (MSRG) pada tahun 2023. Kerjasama ini diikuti dengan program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan Google

Certified Education (GCE) Level 1, yang berhasil menghasilkan 19 guru bersertifikat GCE level 1 dan 1 orang sebagai Google Certified Trainer (GCT). Implementasi dilanjutkan dengan menyiapkan dua kelas percontohan Google dan pengadaan Chromebook tambahan melalui dana BOS APBN serta proposal ke dinas pendidikan. Upaya ini berhasil menambah jumlah Chromebook menjadi 65 unit, yang semakin mendukung implementasi digitalisasi di sekolah.

Strategi pembelajaran difokuskan pada pemanfaatan berbagai fitur Google Workspace for Education seperti Google Classroom untuk manajemen kelas, Google Forms untuk assessment, Google Meet untuk pembelajaran daring, Google Docs untuk kolaborasi penulisan, Google Sheets untuk pengolahan data, Google Slides untuk presentasi, Google Drive untuk penyimpanan cloud, Google Jamboard untuk brainstorming, dan Google Sites untuk pembuatan website pembelajaran.

Saya juga membangun sistem pendampingan berjenjang dimana guru-guru yang telah bersertifikat menjadi mentor bagi rekan lainnya. Komunitas belajar digital dibentuk untuk memfasilitasi berbagi praktik baik dan pemecahan masalah dalam implementasi GWE.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Transformasi digitalisasi dengan GWE berhasil mentransformasi landscape pembelajaran di SMA Negeri 2 Tanjung Pandan. Lebih dari 80% guru telah menggunakan GWE dalam proses pembelajaran secara konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dengan adanya variasi metode pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik generasi Z.

Dampak paling membanggakan adalah peningkatan nilai Rapor Pendidikan tahun 2024 pada semua komponen, terutama pada aspek kualitas pembelajaran yang mengalami kenaikan sebesar 10,36% dari sebelumnya. Prestasi peserta didik juga menunjukkan kemajuan signifikan dengan

peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi menjadi 51 orang, hampir dua kali lipat dari pencapaian tahun sebelumnya.

Sekolah berhasil meraih apresiasi dari Google Indonesia dengan ditetapkan sebagai Kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG) kedua di Indonesia dan yang pertama di Sumatera pada tanggal 20 Maret 2024. Penghargaan ini menjadi bukti pengakuan atas komitmen dan konsistensi sekolah dalam melakukan transformasi digital.

Keberhasilan praktik baik ini telah diimbaskan kepada sekolah lain melalui berbagai kegiatan seperti Lokakarya "Cara Baru Untuk Belajar" dengan Google Indonesia yang dihadiri oleh kepala daerah Provinsi Bangka Belitung dan jajarannya, serta menjadi narasumber dalam Talkshow dengan Direktorat SMA. Guru-guru juga telah mengembangkan pembelajaran berbasis website, seperti contoh yang dibuat oleh guru Biologi yang dapat diakses melalui <https://sites.google.com/guru.sma.belajar.id/biologi-smanda-tp/home>, menunjukkan inovasi berkelanjutan dalam memanfaatkan GWE untuk pembelajaran yang lebih berkualitas.

Pemanfaatan Agodabel Untuk Pengelolaan, Pembelajaran, dan Asesmen

Adi Saputra, M.Pd

SMA Negeri 20 Batam, Kepulauan Riau

Email: adisaputrasma3btm@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SMA Negeri 20 Batam yang berdiri sejak tahun 2015 dan terletak di tengah kota dengan akreditasi B menghadapi tantangan dalam optimalisasi pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan Profil Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemdikbudristek tahun 2021, indikator pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel masih berada pada level rendah. Website sekolah yang sudah lama tidak diperbarui menjadi simbol dari stagnasi digitalisasi yang terjadi.

Kondisi nyata yang dihadapi adalah minimnya pemanfaatan akun belajar.id oleh guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Akun belajar.id yang seharusnya menjadi platform andalan hanya digunakan sebatas aktivasi awal dan kemudian tidak dimanfaatkan lebih lanjut. Keterbatasan sarana prasarana seperti koneksi internet yang tidak memadai turut memperparah kondisi ini, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk transformasi digital.

Fenomena guru yang berada dalam zona nyaman menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang enggan beralih dari metode konvensional ke pendekatan digital, meskipun salah satu visi sekolah adalah digitalisasi sekolah. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pemahaman tentang cara memanfaatkan fasilitas digital yang tersedia, menciptakan kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasi nyata di lapangan.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi digitalisasi sekolah menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah membangun budaya digital di kalangan guru dan tenaga kependidikan yang masih nyaman dengan metode konvensional. Perubahan mindset dari pendekatan tradisional ke digital membutuhkan pendekatan khusus dan strategi yang komprehensif.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. Sarana prasarana seperti tablet dan koneksi internet yang memadai belum tersedia secara optimal. Ketidakmerataan akses teknologi di kalangan peserta didik juga menjadi kendala dalam implementasi sistem digital yang terintegrasi.

Aspek teknis dalam implementasi platform digital menjadi hambatan tersendiri. Banyak guru yang mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan berbagai aplikasi Google Workspace. Ketidaktahuan tentang fitur-fitur yang tersedia dan cara memanfaatkannya secara optimal membuat guru enggan beralih ke sistem digital.

Tantangan terbesar adalah menciptakan ekosistem digital yang berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan memberikan pelatihan, tetapi bagaimana memastikan bahwa seluruh warga sekolah konsisten menggunakan platform digital dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk pengelolaan, pembelajaran, maupun asesmen.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi AGODABEL (Aplikasi Google pada Akun Belajar.id) yang terintegrasi dan sistematis. Langkah pertama adalah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab mengelola semua aplikasi Google sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Tim ini terdiri dari guru-guru yang memiliki minat dan kemampuan dalam teknologi pendidikan.

Saya mempersiapkan sarana prasarana pendukung seperti tablet dan peningkatan koneksi internet untuk memastikan infrastruktur yang memadai. Pelatihan intensif dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan fitur-fitur dasar hingga pemanfaatan lanjutan berbagai aplikasi Google. Saya secara personal menjadi mentor bagi guru dan tenaga kependidikan dalam proses adaptasi teknologi ini.

Implementasi AGODABEL dilakukan dalam tiga area utama. Untuk pengelolaan sekolah, Google Site dimanfaatkan untuk membuat blog setiap bidang wakil

kepala sekolah, tim, komunitas belajar, komite sekolah, dan laboratorium. Google Drive digunakan untuk mengecek perangkat pembelajaran dengan menyediakan drive untuk masing-masing guru yang diisi dengan rancangan perangkat pembelajaran yang dapat dikoreksi secara online.

Dalam bidang pembelajaran, setiap guru termasuk kepala sekolah mempunyai blog tersendiri sebagai media pembelajaran. Blog perpustakaan digital dikembangkan untuk sumber belajar dan kegiatan literasi, sementara kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik memiliki koran online yang dikelola oleh siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan konten digital. Untuk asesmen, portofolio digital dikembangkan yang memuat identitas peserta didik, hobi, riwayat pendidikan, ekstrakurikuler yang diikuti, dan karya atau produk pembelajaran terbaik setiap mata pelajaran. Pada proyek kolaborasi siswa kelas XII, guru pembimbing memberikan kerangka proposal dalam bentuk Google Doc yang kemudian dikembangkan siswa menjadi laporan akhir dan menjadi salah satu penilaian untuk ijazah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi AGODABEL berhasil mentransformasi ekosistem pendidikan di SMA Negeri 20 Batam. Pemanfaatan platform Google berhasil meningkatkan partisipasi warga sekolah secara signifikan dalam pengelolaan, pembelajaran, dan asesmen. Kegiatan literasi menggunakan perpustakaan digital berhasil meningkatkan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum sebanyak 75% dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan kompetensi siswa dan guru yang dramatis membawa sekolah masuk dalam kategori sekolah Top 1000 dan meraih akreditasi A. Capaian indikator rapor pendidikan sebagian besar sudah menunjukkan hasil yang baik, membuktikan efektivitas transformasi digital yang dilakukan. Testimoni dari siswa, guru, dan orang tua mengkonfirmasi terjadinya perubahan positif yang signifikan di SMA Negeri 20 Batam.

Dampak yang paling membanggakan adalah diakuinya sekolah sebagai model praktik baik oleh institusi pendidikan lain. Banyak sekolah yang mencontoh dengan mengundang kepala sekolah atau guru menjadi narasumber, termasuk

kunjungan dari sekolah lain di Kota Batam, kabupaten/kota dalam Provinsi Kepulauan Riau, provinsi lain, dan bahkan dua kali kunjungan dari Malaysia.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa pemanfaatan AGODABEL tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen. Transformasi digital yang terencana dan sistematis mampu mengubah wajah pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21.

Satu Dekade Transformasi Digital Di SMKN 1 Boalemo Melalui Program Paperless School

Abdul Azis J. Djakataru, S.Pd., M.Pd
SMK Negeri 1 Boalemo, Gorontalo
abduljakataru87@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Transformasi digital bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan yang menentukan masa depan pendidikan. Di tengah percepatan teknologi, sekolah dituntut untuk mengadopsi tata kelola yang efisien, pembelajaran yang relevan, serta ekosistem yang mendukung literasi digital siswa. SMK Negeri 1 Boalemo menjadi salah satu satuan pendidikan yang membaca urgensi ini lebih awal. Sejak satu dekade lalu, sekolah memilih langkah yang pada saat itu dianggap berani dan tidak umum: mengembangkan *Paperless School* sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas layanan, manajemen, dan pembelajaran.

Gagasan *Paperless School* lahir dari dua aspirasi besar: efisiensi dan peningkatan kapasitas digital warga sekolah. Efisiensi dibutuhkan untuk mengurangi pemborosan kertas, mempercepat proses administrasi, dan menyederhanakan alur komunikasi. Sementara itu, peningkatan kapasitas digital sangat penting untuk memastikan siswa SMK siap menghadapi tuntutan dunia kerja modern yang semakin mengandalkan teknologi. Kepala sekolah dan seluruh tim manajemen memandang bahwa transformasi digital bukan sekadar proyek teknis, tetapi sebuah *cultural shift* menuju budaya kerja yang transparan, kolaboratif, dan berbasis data.

Program ini pun berkembang tidak hanya menjadi gerakan efisiensi, tetapi menjadi fondasi bagi inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. Lingkungan belajar berubah dari proses yang sepenuhnya manual menjadi proses yang terintegrasi, cepat, dan terdokumentasi. Satu dekade perjalanan *Paperless School* membuktikan bahwa SMKN 1 Boalemo telah melampaui tujuan awalnya; sekolah kini menjadi rujukan strategi digitalisasi di tingkat daerah dan provinsi.

Tantangan

Transformasi digital selalu dihadapkan pada tantangan teknis maupun kultural. Pada fase awal implementasi *Paperless School*, SMKN 1 Boalemo menghadapi resistensi sebagian guru dan tenaga kependidikan yang merasa belum siap menggunakan aplikasi digital. Kemampuan literasi digital warga sekolah bervariasi dan memerlukan pendampingan intensif. Selain itu, fasilitas TIK pada masa awal belum sepenuhnya memadai, sehingga perlu pembenahan infrastruktur seperti jaringan internet, perangkat komputer, dan optimalisasi ruang server.

Tantangan berikutnya datang dari kebiasaan kerja yang telah mengakar. Sistem administratif berbasis kertas telah lama menjadi standar operasional, sehingga transisi ke sistem digital memerlukan waktu, adaptasi, dan perubahan pola pikir. Sebagian warga sekolah juga merasakan kecemasan terhadap akuntabilitas digital, seperti keamanan data, risiko kehilangan berkas, hingga keberlanjutan penggunaan platform.

Di sisi lain, sekolah juga menghadapi kebutuhan untuk memastikan bahwa perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek administrasi, tetapi juga berpengaruh pada praktik pembelajaran. Transformasi digital menuntut guru menguasai perangkat lunak, membangun media ajar interaktif, menerapkan *learning management system*, serta menjaga kualitas pedagogik agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga meningkatkan efektivitas belajar. Keseluruhan tantangan tersebut memerlukan strategi kepemimpinan yang visioner, sistematis, dan konsisten dalam mengelola perubahan.

Tindakan

Menghadapi tantangan tersebut, SMKN 1 Boalemo menjalankan strategi transformasi digital secara bertahap namun berkesinambungan. Langkah pertama adalah memastikan kesiapan ekosistem digital dengan membangun infrastruktur jaringan yang kuat dan merata di seluruh sekolah. Penguatan infrastruktur ini dibarengi dengan pengembangan sistem administrasi digital yang terintegrasi, mencakup absensi, surat-menyurat, data base siswa, layanan akademik, hingga pelaporan kinerja guru.

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam memimpin perubahan melalui gaya kepemimpinan digital yang kolaboratif dan inklusif. Seluruh guru serta tenaga kependidikan mengikuti pelatihan intensif mengenai penggunaan aplikasi manajemen sekolah, platform kolaborasi, dan perangkat pembelajaran berbasis TIK. Pendampingan dilakukan secara



berjenjang melalui *workshop*, *coaching clinic*, dan kelompok kerja internal yang memastikan setiap guru dapat menguasai kompetensi digital minimum.

Pada aspek pembelajaran, sekolah mengintegrasikan *learning management system* untuk memfasilitasi penyampaian materi, tugas, penilaian, serta umpan balik secara daring. Guru didorong menghasilkan media ajar digital yang menarik seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan bahan ajar berbasis aplikasi. Program *Paperless School* juga dikembangkan melalui prinsip zero paper, di mana seluruh proses administrasi, dokumen rapat, disposisi, dan pelaporan dilakukan melalui aplikasi digital.

Kesuksesan transformasi didukung dengan kebijakan sekolah yang memberikan penghargaan kepada guru atau tim yang berhasil menciptakan inovasi digital. Praktik-praktik baik kemudian dipublikasi dan dibagikan kepada sekolah lain, sehingga SMKN 1 Boalemo bukan hanya mengubah dirinya sendiri, tetapi juga ikut menginspirasi.

Hasil

Setelah berjalan selama satu dekade, Program *Paperless School* menghasilkan dampak signifikan pada tata kelola, budaya kerja, dan mutu pembelajaran di SMKN 1 Boalemo. Efisiensi administrasi meningkat tajam, dengan proses pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan terdokumentasi. Penggunaan kertas berkurang drastis, membawa manfaat finansial dan lingkungan. Data sekolah kini tersimpan secara sistematis, memudahkan analisis dan perencanaan berbasis bukti.

Pada aspek pembelajaran, transformasi digital mendorong guru menjadi lebih kreatif, adaptif, dan inovatif. Pembelajaran menjadi lebih interaktif karena guru menerapkan media ajar digital, platform kolaboratif, serta penilaian berbasis aplikasi. Siswa menunjukkan peningkatan dalam literasi digital, kemampuan komunikasi, dan keterampilan teknologi yang menjadi bekal penting bagi dunia kerja.

Program ini juga berhasil membangun budaya kerja baru yang agile, terbuka pada perubahan, dan terbiasa memanfaatkan teknologi dalam setiap proses. Banyak inovasi guru lahir dari ekosistem digital ini, mulai dari media pembelajaran, aplikasi sederhana, hingga sistem pengelolaan kelas mandiri. SMKN 1 Boalemo kini dikenal sebagai salah satu pelopor transformasi digital di Gorontalo, sering menjadi rujukan studi tiru dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan digitalisasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Satu dekade perjalanan *Paperless School* membuktikan bahwa transformasi digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi pembangunan kultur baru yang menggerakkan semua unsur sekolah untuk berinovasi. SMKN 1 Boalemo telah menunjukkan bahwa dengan visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, dan komitmen kolektif, digitalisasi dapat menjadi katalis untuk lompatan kualitas layanan dan pembelajaran.

Transformasi Sekolah Menjadi Rumah Baca Yang Menyenangkan: Program Literasi 360

Dr. Elis Herawati, M.Pd.
SMK Negeri 2 Sumedang, Jawa Barat
elisherawatimuslim@gmail.com

Latar Belakang

Keberhasilan pembelajaran di abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi peserta didik dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan mengolah pengetahuan secara mandiri. Namun realitas di berbagai satuan pendidikan, termasuk SMK, menunjukkan bahwa budaya membaca masih jauh dari ideal. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas digital pasif dibandingkan membaca yang aktif, kritis, dan reflektif. Di SMK Negeri 2 Sumedang, kondisi ini terlihat dari rendahnya minat membaca, kurang variatifnya bahan bacaan, hingga pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal. Pemahaman literasi masih dianggap sebagai kegiatan akademik semata, bukan bagian dari gaya hidup belajar.



Melihat urgensi tersebut, sekolah memutuskan untuk melakukan terobosan melalui Program Literasi 360, sebuah pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan sekolah sebagai “rumah baca” yang menyenangkan, hidup, dan menjadi pusat pertumbuhan intelektual siswa. Program ini dirancang untuk menghadirkan literasi sebagai

ekosistem, bukan kegiatan tambahan. Kepala sekolah bersama tim pengembang sekolah memandang bahwa transformasi ini harus mencakup ruang, budaya, media, dan interaksi yang memungkinkan siswa menemukan kegembiraan membaca secara alami.

Transformasi sekolah menjadi rumah baca merupakan jawaban atas kebutuhan untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan memperkuat karakter siswa. Dengan mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai aspek satuan pendidikan, SMKN 2 Sumedang berusaha memastikan bahwa setiap sudut sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga ruang inspirasi.

Tantangan

Transformasi budaya tidak pernah sederhana. Tantangan pertama muncul dari minat baca siswa yang rendah, terutama karena mereka lebih terbiasa dengan konten digital instan. Banyak siswa memandang kegiatan membaca sebagai beban, bukan pengalaman yang menggembirakan. Di sisi lain, variasi bahan bacaan belum sepenuhnya mencerminkan minat, gaya belajar, dan konteks kehidupan siswa SMK yang cenderung praktis.

Tantangan kedua berkaitan dengan **pemanfaatan ruang literasi**. Perpustakaan sekolah belum menjadi magnet bagi siswa. Desain ruang, kelengkapan fasilitas, dan cara layanan belum cukup menarik bagi generasi muda yang menyukai dinamika dan kenyamanan. Sekolah perlu menciptakan ruang baca yang estetik, inklusif, dan ramah bagi siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Tantangan ketiga hadir dari **kesiapan guru sebagai penggerak literasi**. Tidak semua guru memiliki strategi untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Banyak guru masih berfokus pada penyampaian materi, sehingga kemampuan analisis, interpretasi, dan eksplorasi teks kurang dilatih secara komprehensif.

Tantangan lainnya datang dari kebutuhan untuk membangun **ekosistem literasi yang menyeluruh**, bukan hanya rutinitas seremonial seperti 15 menit membaca. Sekolah perlu memastikan bahwa literasi hadir dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, hingga budaya sekolah sehari-hari, sehingga tujuan Program Literasi 360 benar-benar tercapai.

Tindakan

Menjawab berbagai tantangan tersebut, SMKN 2 Sumedang merancang **Program Literasi 360** melalui langkah-langkah strategis yang terintegrasi. Langkah pertama adalah melakukan revitalisasi total perpustakaan menjadi **Ruang Baca Kreatif**, yaitu ruang dengan konsep modern yang nyaman, dilengkapi sofa, meja diskusi, sudut karya, pojok digital, dan koleksi buku tematik yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK. Ruang baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang berkegiatan, berdiskusi, dan berkarya.

Langkah kedua adalah menyusun **kurikulum literasi sekolah** yang mengintegrasikan literasi membaca, literasi digital, literasi visual, hingga literasi numerasi dalam pembelajaran. Guru diberikan pelatihan untuk menerapkan strategi literasi berbasis teks, proyek mini, dan refleksi bacaan. Pendekatan ini memastikan literasi tidak terpisah dari proses belajar, tetapi menjadi keterampilan inti yang diasah setiap hari.

Program juga mengembangkan **Gerakan Literasi Siswa**, seperti Komunitas Rumah Baca, Klub Bedah Buku, Tantangan Membaca Bulanan, hingga festival literasi yang menampilkan karya siswa. Untuk mendorong keterlibatan siswa, bahan bacaan dikembangkan berdasarkan minat mereka, termasuk komik edukatif, novel remaja, biografi tokoh, hingga buku kejuruan terapan.

Di luar itu, sekolah menggandeng orang tua dan mitra eksternal seperti perpustakaan daerah, komunitas baca, dan penerbit lokal untuk memperluas akses bahan bacaan. Kegiatan literasi juga merambah ke media digital melalui *e-library*, podcast literasi, serta konten review buku yang diunggah siswa di media sosial sekolah. Seluruh langkah ini dirancang untuk menghadirkan literasi sebagai aktivitas yang hidup dan relevan dengan dunia siswa.

Hasil

Program Literasi 360 membawa dampak nyata terhadap budaya belajar siswa di SMKN 2 Sumedang. Peningkatan minat membaca terlihat dari semakin padatnya kunjungan ke Ruang Baca Kreatif dan meningkatnya peminjaman buku setiap bulan. Siswa mulai menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin,

bukan paksaan. Mereka lebih percaya diri dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menginterpretasikan teks kompleks.

Transformasi ruang perpustakaan menjadi rumah baca modern juga menciptakan suasana sekolah yang lebih hidup dan inspiratif. Ruang baca kini tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga tempat berkumpul, berdiskusi, berkreasi, dan menghasilkan karya literasi yang dibanggakan sekolah. Dari ruang ini lahir berbagai karya siswa seperti cerpen, puisi, komik edukatif, dan konten digital yang menunjukkan kreativitas serta kemampuan literasi visual mereka.

Di ranah pembelajaran, guru melaporkan peningkatan kemampuan analisis, pemahaman bacaan, dan performa tugas siswa. Literasi menjadi pintu masuk untuk memperkuat kompetensi kejuruan siswa, termasuk membaca manual teknis, menganalisis prosedur kerja, hingga memahami konsep produktif melalui teks visual dan digital. Program ini juga mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kini, SMKN 2 Sumedang dikenal sebagai sekolah yang berhasil menghadirkan literasi sebagai jantung budaya belajar. Transformasi sekolah menjadi rumah baca yang menyenangkan bukan hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Literasi 360 memberikan bukti bahwa literasi bukan sekadar program, tetapi fondasi pembentukan ekosistem sekolah yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap masa depan.

Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Ai dengan Gemini dalam Membuat Modul Ajar Guru

Michael, S.Pd., M.Pd.

SMK Negeri 1 Tanah Pinoh, Kalimantan Barat

michael09@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membuka peluang besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan perangkat ajar yang lebih efektif, efisien, dan adaptif. Di SMK Negeri 1 Tanah Pinoh, pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas dan sebagian besar guru mengembangkan modul ajar secara manual menggunakan format konvensional. Kondisi ini membuat proses penyusunan modul sering kali memakan waktu lama, tidak selalu selaras dengan kebutuhan individual siswa, serta kurang mengakomodasi variasi gaya belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan vokasi yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan relevansi materi, sekolah membutuhkan pendekatan baru yang mampu mendorong guru berinovasi secara lebih cepat dan terarah.

Kesadaran terhadap urgensi tersebut mendorong sekolah untuk menginisiasi program pemanfaatan AI—khususnya platform **Google Gemini**—dalam pengembangan modul ajar. Google Gemini dipilih karena memiliki kemampuan menghasilkan materi pembelajaran yang terstruktur, analitis, dan kontekstual sesuai Kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu guru menciptakan modul ajar secara lebih cepat, lengkap, dan adaptif, sekaligus meningkatkan kompetensi digital guru sebagai bagian dari transformasi pembelajaran abad ke-21. Kepemimpinan sekolah mendorong pemanfaatan AI bukan untuk menggantikan peran guru, tetapi untuk memperkuat produktivitas dan kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran berkualitas.

Tantangan

Implementasi pembelajaran berbasis AI tidak lepas dari tantangan. Tantangan pertama adalah **keterbatasan literasi digital sebagian guru**. Banyak guru belum terbiasa menggunakan platform AI generatif, sehingga masih ragu dan khawatir terhadap keandalan hasil yang dihasilkan oleh teknologi tersebut.

Kekhawatiran muncul bahwa AI dapat "menggantikan" keahlian mereka sebagai pendidik, sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan mindset bahwa AI adalah alat bantu, bukan ancaman.

Tantangan kedua terkait **koneksi internet dan perangkat pendukung** yang belum merata. Beberapa guru tidak memiliki perangkat yang cukup memadai untuk eksplorasi AI secara optimal. Selain itu, kondisi geografis Tanah Pinoh yang cukup terpencil membuat pemanfaatan teknologi digital sering terganggu oleh akses internet yang tidak stabil.

Tantangan ketiga adalah **penyesuaian hasil AI dengan konteks sekolah dan karakter peserta didik**. Modul yang dihasilkan AI perlu diperkaya dengan konteks lokal, budaya sekolah, kebutuhan kompetensi kejuruan, serta karakteristik Profil Lulusan. Guru harus tetap melakukan kurasi agar modul tidak bersifat generik semata.

Di samping itu, terdapat tantangan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak berhenti pada pengembangan modul ajar, tetapi juga benar-benar diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak nyata terhadap kualitas interaksi guru-siswa di kelas.

Tindakan

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah melaksanakan program **Pelatihan Pemanfaatan AI untuk Guru** yang difokuskan pada penggunaan Google Gemini dalam pengembangan modul ajar. Langkah pertama adalah memberikan orientasi kepada guru mengenai konsep AI, potensi penggunaannya dalam pendidikan, serta prinsip etika dan keamanan dalam memanfaatkan AI generatif. Guru diperkenalkan pada cara membuat *prompt* yang efektif agar hasil yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Langkah kedua, guru melakukan praktik langsung menyusun modul ajar menggunakan Gemini. Mereka memulai dengan membuat struktur modul ajar sesuai Kurikulum—mulai dari tujuan pembelajaran, alur kegiatan, penilaian, sumber belajar, hingga diferensiasi. AI kemudian digunakan untuk

menghasilkan rancangan awal modul, yang selanjutnya dikurasi, diperbaiki, dan diperkaya oleh guru agar sesuai konteks sekolah dan kompetensi program keahlian di SMKN 1 Tanah Pinoh.

Selain itu, sekolah membentuk **Tim Inovasi Digital Pembelajaran**, yang bertugas memberikan pendampingan, mengembangkan template modul ajar berbasis AI, dan memastikan standar mutu modul tetap konsisten. Tim ini juga mengembangkan *repository* modul ajar digital agar semua guru dapat berbagi karya, saling belajar, dan meningkatkan kualitas perangkat ajar secara kolektif. Untuk memastikan penerapan nyata di kelas, guru didampingi dalam melakukan implementasi modul ajar yang sudah disusun. Mulai dari simulasi pembelajaran, integrasi media digital, hingga refleksi pasca pembelajaran. Upaya ini menciptakan budaya kerja kolaboratif dan inovatif yang semakin menguatkan pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah.

Hasil



Program pemanfaatan Google Gemini dalam penyusunan modul ajar memberikan dampak yang signifikan bagi guru dan peserta didik. Guru merasakan **peningkatan efisiensi kerja** yang sangat nyata. Waktu penyusunan modul ajar berkurang drastis

karena AI membantu menghasilkan struktur, ide materi, hingga aktivitas pembelajaran secara cepat. Hal ini memungkinkan guru lebih fokus pada pengembangan kreativitas, pendampingan siswa, dan evaluasi pembelajaran.

Dampak kedua terlihat pada **peningkatan kualitas modul ajar**. Modul menjadi lebih sistematis, kaya aktivitas, dan relevan dengan kompetensi yang harus dicapai. Guru juga menjadi lebih berani melakukan kreasi, seperti mengembangkan proyek berbasis digital, penugasan kolaboratif, hingga

pembelajaran diferensiasi yang lebih eksploratif. Integrasi AI mendorong pembelajaran lebih adaptif dan menyenangkan bagi siswa.

Di sisi siswa, terdapat peningkatan **keterlibatan dan pemahaman konsep** dalam proses belajar. Siswa merasakan pembelajaran lebih terstruktur dan mudah diikuti. Guru lebih mampu memberikan variasi metode karena modul ajar menyediakan alternatif kegiatan berbasis proyek, diskusi, eksplorasi digital, dan simulasi. Dengan modul yang lebih kaya, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Program ini juga berdampak pada budaya sekolah secara keseluruhan. SMKN 1 Tanah Pinoh mulai dikenal sebagai sekolah yang aktif mengembangkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Kolaborasi antarguru semakin kuat, dan sekolah mulai bergerak menuju *smart school* yang modern, kreatif, dan berorientasi masa depan.

SMART LINUKK – Strategi Untuk Memperkuat Literasi, Numerasi, Kualitas Pembelajaran, dan Kemitraan Du/Di Di SMK Negeri 2 Amuntai

Herry Fitriyadi, S.Pd., M.Pd.

SMK Negeri 2 Amuntai – Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

herrympd42@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Dalam ekosistem pendidikan vokasi, penguasaan kompetensi kejuruan sering kali menjadi fokus utama, sementara kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi diposisikan sebagai pelengkap. Namun, realitas dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) menunjukkan bahwa kedua kompetensi dasar tersebut merupakan prasyarat penting bagi siswa untuk mampu beradaptasi, memahami instruksi kerja, membaca data teknis, dan menyelesaikan persoalan secara sistematis. Di SMK Negeri 2 Amuntai, kebutuhan untuk memperkuat kemampuan dasar siswa menjadi semakin mendesak ketika hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada level literasi dan numerasi yang belum memadai untuk mendukung keberhasilan mereka dalam pembelajaran maupun dunia kerja. Hal inilah yang mendorong lahirnya inisiatif **SMART LINUKK** — sebuah strategi terintegrasi yang berupaya memperkuat Literasi, Numerasi, Kualitas Pembelajaran, dan Kemitraan DU/DI secara simultan dan berkelanjutan.

Inisiatif SMART LINUKK tidak hanya dirancang sebagai intervensi jangka pendek, melainkan sebagai kerangka transformasi sekolah berbasis data, budaya akademik, dan kolaborasi lintas sektor. Seiring dengan implementasi Kurikulum yang menekankan pada kompetensi esensial serta pembelajaran berpusat pada siswa, sekolah memandang bahwa transformasi pembelajaran tidak akan optimal tanpa penguatan literasi dan numerasi sebagai fondasi. Selain itu, era digital membuka peluang baru bagi sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual dengan industri. Berangkat dari visi tersebut, SMK Negeri 2 Amuntai mengambil langkah strategis untuk membangun kultur belajar yang progresif melalui pendekatan sistematis yang menggabungkan program literasi, inovasi numerasi, peningkatan kapasitas guru, serta kemitraan produktif dengan DU/DI.

Tantangan

Transformasi sekolah tidak terjadi dalam ruang hampa. Pada tahap awal, SMK Negeri 2 Amuntai menghadapi beragam tantangan internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas implementasi pembelajaran. Tantangan pertama adalah disparitas kemampuan dasar antar-siswa. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan literasi yang baik, tetapi sebagian lainnya masih kesulitan memahami teks teknis, instruksi kerja, maupun soal berbasis analisis. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas, di mana guru harus bekerja lebih keras untuk memastikan semua siswa bisa memahami materi meskipun dengan kemampuan awal yang beragam. Tantangan ini semakin kompleks ketika numerasi siswa—yang penting untuk bidang-bidang seperti teknik konstruksi, pengelolaan bisnis, atau teknologi informasi—masih berada pada level rendah, terutama dalam memaknai grafik, menyelesaikan perhitungan, atau menerapkan konsep matematika dalam konteks kejuruan.

Tantangan berikutnya terkait dengan budaya belajar. Tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca atau mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Rendahnya budaya baca membuat siswa kurang terbiasa berpikir kritis dan menggali informasi secara lebih mendalam. Sementara itu, sebagian guru masih memerlukan penguatan dalam penggunaan data asesmen literasi dan numerasi untuk menyusun strategi pembelajaran diferensiatif. Pengambilan keputusan pembelajaran sering kali masih berorientasi pada penyelesaian materi, bukan pada pendalaman kompetensi siswa.

Tantangan lain adalah keterlibatan DU/DI yang belum sepenuhnya optimal. Meski SMK Negeri 2 Amuntai telah memiliki sejumlah mitra industri, bentuk kemitraannya masih sebatas penerimaan magang atau kegiatan sesekali. DU/DI belum banyak terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti penyusunan kurikulum bersama, pembelajaran berbasis proyek industri, ataupun supervisi teknis. Padahal, tuntutan dunia kerja saat ini menekankan pentingnya hubungan yang erat dan berkelanjutan antara sekolah dan industri, agar siswa memperoleh pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan. Tanpa kemitraan kuat, lulusan berisiko memiliki kompetensi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan standar industri.

Dari perspektif manajemen sekolah, tantangan muncul pula pada konsistensi pelaksanaan program. Membentuk budaya literasi dan numerasi bukan hanya soal kegiatan simbolik seperti membaca 15 menit, tetapi membutuhkan penguatan sistem, monitoring, dan komitmen seluruh ekosistem sekolah. Pada tahap awal pelaksanaan SMART LINUKK, terdapat perbedaan pemahaman di antara guru mengenai konsep literasi-numerasi dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran kontekstual di kelas. Inilah yang mempertegas perlunya strategi sistemik dan kepemimpinan pembelajaran yang kuat.

Tindakan

Untuk menjawab seluruh tantangan tersebut, SMK Negeri 2 Amuntai mengembangkan **SMART LINUKK** sebagai strategi komprehensif yang berfokus pada empat pilar: Literasi, Numerasi, Kualitas Pembelajaran, dan Kemitraan DU/DI. Strategi ini dilaksanakan melalui serangkaian tindakan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan, memastikan setiap unsur memiliki dampak nyata bagi perkembangan siswa.

Pada pilar pertama, sekolah melaksanakan **Gerakan Literasi 360°**. Program ini mencakup pojok baca di setiap kelas, penguatan perpustakaan digital, resensi buku, lomba literasi, serta penugasan proyek berbasis bacaan. Guru-guru dilatih untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran kejuruan—misalnya membaca instruksi kerja, menganalisis dokumen industri, atau menulis laporan praktikum. Siswa juga dilibatkan dalam program "Satu Minggu Satu Tulisan," yang mendorong mereka mengekspresikan gagasan melalui esai, artikel pendek, atau jurnal reflektif.

Pada pilar numerasi, sekolah mengembangkan **Numeracy Challenge**—sebuah program yang menghadirkan aktivitas pemecahan masalah berdasarkan konteks industri seperti perhitungan bahan baku, analisis biaya produksi, hingga membaca grafik kinerja mesin. Sekolah memanfaatkan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan siswa dan menyusun strategi pembelajaran diferensiatif. Guru dibekali pelatihan untuk mengintegrasikan numerasi dalam mata pelajaran produktif, sehingga siswa

memahami bahwa numerasi bukan hanya “matematika di kelas,” tetapi bagian penting dari kompetensi kerja.

Pilar ketiga, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran, dilakukan melalui pelatihan guru, coaching rutin, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan pemanfaatan teknologi digital seperti platform refleksi, asesmen daring, dan media interaktif. Guru dibimbing untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang membuat siswa terlibat secara kognitif maupun emosional. Selain itu, sekolah mengembangkan komunitas praktisi antar-guru untuk saling berbagi praktik baik dan menyusun rencana perbaikan pembelajaran secara berkala.

Pilar keempat difokuskan pada kemitraan DU/DI yang lebih sistematis dan produktif. Sekolah membangun jejaring dengan industri lokal maupun regional untuk menyusun kurikulum bersama, melaksanakan magang terstruktur, menghadirkan mentor industri di kelas, dan membuka peluang teaching factory. DU/DI dilibatkan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran, bukan hanya sebagai tempat praktik kerja lapangan. Melalui kolaborasi ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar autentik yang relevan dengan kondisi industri terkini.

Hasil

Pelaksanaan SMART LINUKK membawa dampak transformatif bagi SMK Negeri 2 Amuntai. Pada aspek literasi, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan, kemampuan menganalisis teks, dan keterampilan mengekspresikan gagasan. Budaya membaca mulai terbentuk, tercermin dari meningkatnya minat siswa terhadap buku nonfiksi, laporan teknis, serta konten digital edukatif. Kegiatan literasi tidak lagi bersifat administratif, tetapi menjadi bagian hidup dari pembelajaran.

Pada aspek numerasi, siswa semakin terampil memaknai data, melakukan perhitungan berbasis konteks industri, serta menyelesaikan masalah kuantitatif. Guru melaporkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas berbasis angka yang sebelumnya dianggap sulit.

Peningkatan numerasi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran produktif yang membutuhkan analisis data.

Kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan. Guru semakin terampil menggunakan data asesmen untuk mengambil keputusan pembelajaran, menerapkan diferensiasi, serta memberikan umpan balik bermakna. Pembelajaran menjadi lebih



aktif, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Komunitas praktisi guru berkembang menjadi ruang produktif untuk berbagi inovasi dan menyusun strategi perbaikan berkelanjutan.

Kemitraan dengan DU/DI menunjukkan penguatan nyata. Industri mulai terlibat dalam kurikulum, memberikan mentoring, dan menyediakan peluang praktik autentik. Kerja sama ini berdampak pada meningkatnya kesiapan kerja siswa serta keterhubungan antara pembelajaran di sekolah dan praktik industri. Program teaching factory menjadi lebih relevan dan menghasilkan produk atau layanan yang memiliki nilai ekonomis.

Secara keseluruhan, SMART LINUKK memperkuat posisi SMK Negeri 2 Amuntai sebagai sekolah yang progresif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga memperkuat budaya belajar, kapasitas guru, serta kepercayaan masyarakat dan DU/DI. Strategi ini menjadi contoh bahwa transformasi sekolah dapat berjalan efektif ketika dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Implementasi Budaya Kerja Industri 5R Melalui Penerapan Program **KURASSAKI (Kurangi Sampah Sekolah Kita)**

Ir. Suharni, M.Pd

SMK Negeri 4 Kabupaten Tangerang, Banten

suprijono.63@gmail.com

Latar Belakang

Sebagai satuan pendidikan vokasi yang menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, SMK Negeri 4 Kabupaten Tangerang memandang penting untuk menghadirkan pembelajaran yang menanamkan disiplin, efisiensi, keselamatan, serta budaya kerja profesional sejak dini. Dunia usaha dan industri (DU/DI), terutama di sektor manufaktur, otomotif, permesinan, dan rekayasa, mensyaratkan penerapan budaya kerja 5R—Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin—yang terbukti meningkatkan produktivitas, efektivitas kerja, dan kualitas hasil. Namun, budaya kerja tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya; harus ditanamkan, dibiasakan, dan dilatih dalam keseharian sekolah.

Di sisi lain, sekolah menghadapi persoalan lingkungan yang tidak bisa diabaikan: tingginya volume sampah harian, rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan ruang belajar, serta minimnya sistem pemilahan sampah. Situasi ini bukan hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga mencerminkan budaya disiplin yang masih perlu diperkuat. Minimnya kepedulian terhadap sampah menunjukkan bahwa sekolah perlu menghadirkan program yang terstruktur, bermakna, dan membangun perubahan perilaku jangka panjang.

Dari sinilah lahir Program **KURASSAKI (Kurangi Sampah Sekolah Kita)**—sebuah gerakan komprehensif berbasis budaya kerja industri 5R untuk mengurangi sampah, menciptakan lingkungan belajar yang bersih, menanamkan disiplin industri, serta membangun karakter siswa yang peduli lingkungan. Program ini menjadi bagian dari transformasi sekolah menuju ekosistem pembelajaran yang sehat, tertib, produktif, dan selaras dengan nilai-nilai industri hijau (*green industry*).

Tantangan

Pada tahap awal implementasi, SMK Negeri 4 Kabupaten Tangerang menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah **budaya dan kebiasaan siswa**. Sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, apalagi memilah sampah organik dan anorganik. Ada anggapan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab petugas kebersihan, bukan seluruh warga sekolah. Perilaku ini memperburuk volume sampah dan membuat lingkungan sekolah sulit dijaga tetap rapi.

Tantangan kedua berkaitan dengan **minimnya infrastruktur pengelolaan sampah**. Tempat sampah belum tersebar merata, belum ada pemilahan yang jelas, dan tidak semua ruang praktikum memiliki standar kebersihan sesuai kebutuhan industri. Kondisi ini membuat implementasi budaya 5R tidak dapat berjalan optimal tanpa penataan ulang area kerja dan lingkungan sekolah.

Tantangan ketiga adalah **konsistensi dan keteladanan**, terutama di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Untuk menanamkan budaya kerja industri, seluruh warga sekolah harus menunjukkan perilaku yang sama, tanpa pengecualian. Namun, membangun rutinitas baru memerlukan perubahan pola pikir (mindset) dan komitmen bersama agar program tidak berhenti pada seremoni atau kegiatan sesaat.

Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan **pengelolaan program secara sistemik**. Dibutuhkan monitoring, evaluasi, dan sistem pelaporan yang memastikan setiap kelas, ruang praktik, dan unit kerja menjalankan prinsip 5R secara konsisten. Tanpa sistem tersebut, program mudah kehilangan arah dan tidak memberikan dampak nyata.

Tantangan terakhir adalah **integrasi dengan pembelajaran**. KURASSAKI bukan hanya tentang kebersihan, tetapi tentang menanamkan budaya industri. Guru perlu memiliki strategi bagaimana mengaitkan nilai 5R dengan kompetensi kejuruan sehingga siswa memahami makna disiplin, efisiensi, dan tata kerja industri dalam konteks pembelajaran produktif.

Tindakan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, SMK Negeri 4 Kabupaten Tangerang mengembangkan serangkaian langkah strategis yang dilakukan secara bertahap dan kolaboratif. Pertama, sekolah menyusun **kebijakan dan pedoman KURASSAKI** yang mengatur standar kebersihan, pengelolaan sampah, dan implementasi budaya kerja 5R. Pedoman ini disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, sehingga semua pihak memiliki pemahaman dan peran yang sama.



Selanjutnya, sekolah mengadakan **Pelatihan Budaya Kerja 5R** bagi guru dan siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjelaskan konsep 5R, tetapi juga memberikan demonstrasi praktik 5R pada area kerja, ruang kelas, dan ruang praktik kejuruan. Siswa diajarkan bagaimana merapikan alat, menata bahan, menjaga kebersihan area kerja, serta merawat fasilitas secara bertanggung jawab. Pelatihan ini menjadi fondasi awal pembentukan kebiasaan.

Sekolah kemudian membentuk **Tim KURASSAKI** yang bertugas mengelola program, melakukan monitoring harian, menyusun laporan, serta melakukan penilaian berkala. Setiap kelas juga memiliki *student leader* yang ditunjuk sebagai duta 5R untuk memastikan penerapan budaya kerja berjalan konsisten setiap hari. Pada tahap ini, sekolah menata ulang infrastruktur kebersihan: menyediakan tempat sampah terpilah, menata area kerja, memperbaiki ruang praktik, dan menambahkan signage edukatif di seluruh sudut sekolah.

Tindakan berikutnya adalah **integrasi KURASSAKI dengan pembelajaran produktif**. Guru menyelaraskan penerapan budaya 5R dengan proyek kejuruan, misalnya: standardisasi kebersihan bengkel, penataan ruang permesinan sesuai standar industri, atau penerapan resik dan rawat saat

perakitan perangkat TIK. Dengan demikian, budaya 5R tidak menjadi kegiatan terpisah, tetapi melekat dalam proses belajar.

Selain itu, sekolah melaksanakan **Program Pemilahan Sampah Terstruktur**, di mana siswa belajar memisahkan sampah organik, anorganik, plastik, dan sampah B3. Sampah anorganik diproses menjadi produk daur ulang melalui kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan, sementara sampah organik dimanfaatkan untuk kompos. Program ini sekaligus menjadi pembelajaran lingkungan dan kewirausahaan.

Terakhir, sekolah menerapkan **Sistem Apresiasi Kelas** yang memberikan penghargaan kepada kelas paling bersih, unit kerja paling rapi, dan ruang praktik paling sesuai standar industri. Apresiasi ini menjadi penguat motivasi sekaligus membangun kompetisi positif antar kelas.

Hasil

Pelaksanaan Program KURASSAKI membawa perubahan nyata dan terukur dalam ekosistem sekolah. Lingkungan fisik sekolah menjadi lebih bersih, rapi, dan tertata. Volume sampah harian berkurang secara signifikan karena pemilahan dan pemanfaatan kembali. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta mampu menjaga ruang kelas dan area praktik seperti layaknya area kerja di industri.

Budaya kerja 5R melekat dalam perilaku siswa. Mereka mulai terbiasa merapikan alat setelah digunakan, memastikan meja kerja tetap resik dan rapi, serta melakukan pemeriksaan rutin terhadap peralatan. Kebiasaan ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran praktik. Siswa menjadi lebih fokus, lebih efisien, dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas sekolah.

Pada aspek pembelajaran, guru melaporkan peningkatan ketertiban dan efektivitas proses belajar, terutama pada mata pelajaran produktif. Ruang praktik yang rapi dan tertata membuat proses pembelajaran lebih aman, nyaman, dan sesuai standar industri. Hal ini meningkatkan kualitas hasil kerja

siswa dan mengurangi kesalahan kerja yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak tertib.

Dampak lainnya adalah meningkatnya **citra sekolah**. Orang tua, DU/DI, dan masyarakat melihat perubahan signifikan pada lingkungan sekolah dan perilaku siswa. DU/DI memberikan respons positif karena budaya 5R merupakan bagian penting dari karakter kerja yang dibutuhkan industri. Sejumlah mitra industri mulai lebih percaya untuk menerima siswa PKL dan menjajaki kerja sama baru karena melihat keseriusan sekolah dalam menanamkan budaya kerja profesional.

Program KURASSAKI juga menumbuhkan kepedulian ekologis. Siswa menjadi agen perubahan dalam gerakan pengurangan sampah, baik di sekolah maupun di rumah. Kesadaran lingkungan ini memperkuat Profil Lulusan, khususnya dimensi berakhlak kepada alam dan berkolaborasi.

Secara keseluruhan, KURASSAKI bukan hanya program kebersihan, tetapi transformasi budaya sekolah menuju disiplin industri, kepedulian lingkungan, dan pembelajaran yang lebih berkualitas. Program ini membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

BAB 4

SEKOLAH YANG
MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN DAN
JIWA WIRAUSAHA

Pada bab ini, kita akan melihat bagaimana sekolah menengah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi pusat kreativitas dan inkubator wirausaha. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis potensi lokal, sekolah-sekolah ini berhasil menumbuhkan jiwa kemandirian, inovasi, dan kewirausahaan di kalangan peserta didik. Berbagai praktik baik yang dihadirkan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan kurikulum, sekaligus memberikan dampak nyata bagi pengembangan diri siswa dan masyarakat sekitar.

Beberapa inisiatif inspiratif ditampilkan untuk menggambarkan semangat tersebut. Juniaty Simanullang dari SMA Negeri 3 Waingapu, NTT, memperkenalkan OSITEL (Olahan Si Telang) sebagai produk pewarna alami yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal, tetapi juga menjadi solusi gaya hidup sehat. Sementara itu, Dra. Mediatrix Maryani Ngantung dari SMA Negeri 8 Manado menggerakkan "Gema Aksi Pertanian Urban" sebagai wujud nyata kemandirian melalui pertanian modern yang adaptif dengan kondisi perkotaan. Kedua contoh ini menggambarkan bagaimana sekolah dapat menjadi motor penggerak inovasi yang berdampak luas.

Tidak hanya di tingkat SMA, semangat kewirausahaan juga menggelora di jenjang SMK. Program "Sekolah Pencetak Wirausaha" di SMK Negeri 1 Dendang menekankan pentingnya menumbuhkan mental mandiri dan berani mengambil peluang. Inisiatif "SETORRMAS" (Servis Motor Masyarakat) di SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah mengajarkan siswa untuk memberikan layanan nyata sekaligus mengasah kompetensi teknis. Sementara itu, "Teaching Factory Inovatif" di SMK Negeri 1 Banawa Selatan, Donggala, menjadi bukti bahwa pendekatan produksi berbasis industri dapat melatih siswa menghadapi tantangan dunia kerja. Melalui beragam program ini, bab IV menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mencetak generasi unggul yang kreatif, mandiri, dan berjiwa wirausaha.

Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa penguatan budaya kewirausahaan di sekolah merupakan investasi penting untuk masa depan. Ketika peserta didik dibekali keberanian berinovasi, kemampuan mengambil peluang, serta kepedulian terhadap potensi lokal, maka sekolah tidak hanya mencetak lulusan yang siap kerja, tetapi juga siap menciptakan pekerjaan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Inovasi OSITEL (Olahan Si Telang) Sebagai Pewarna Alami Dan Solusi Gaya Hidup Sehat

Juniaty Simanullang, S.Pd.

SMA Negeri 3 Waingapu, Nusa Tenggara Timur

Email: juniatysimanullang54@admin.sma.belajar.id

Latar Belakang

SMA Negeri 3 Waingapu dengan tagline SMANTIG INOLINK BERSINAR menghadapi tantangan dalam mengedukasi peserta didik tentang pentingnya gaya hidup sehat di tengah maraknya konsumsi makanan dan minuman instan di kalangan generasi Z. Bahan pewarna kimia yang banyak terkandung dalam produk-produk kekinian menjadi ancaman serius bagi kesehatan peserta didik. Selain itu, sekolah memiliki lahan terbatas yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Bunga telang (*Clitoria ternatea*) yang mudah tumbuh di lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal tanaman ini memiliki kandungan senyawa bioaktif yang tinggi dan berpotensi sebagai pewarna alami yang aman untuk konsumsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah melihat peluang besar dalam mengembangkan inovasi OSITEL (Olahan Si Telang) yang tidak hanya menjadi solusi gaya hidup sehat, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Inovasi ini sejalan dengan penguatan Profil Lulusan, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi inovasi OSITEL menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi. Tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan peserta didik dan guru tentang pengolahan bunga telang menjadi produk yang bernilai ekonomi dan

kesehatan. Diperlukan pelatihan khusus untuk menguasai teknik pengolahan yang baik dan benar sesuai standar keamanan pangan.

Tantangan signifikan lainnya adalah proses perizinan produk yang melibatkan BPOM dan Kementerian Hukum dan HAM untuk mendapatkan HKI. Proses yang rumit dan memakan waktu cukup lama menjadi hambatan dalam mempercepat legalitas produk. Selain itu, standardisasi produk yang konsisten juga menjadi kendala dalam menjaga kualitas olahan.

Aspek pemasaran dan distribusi produk menjadi tantangan tersendiri. Memasarkan produk olahan baru ke masyarakat membutuhkan strategi yang tepat dan sustainable. Keterbatasan jaringan pemasaran dan persaingan dengan produk sejenis menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan inovasi terus-menerus.

Tantangan terbesar adalah menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Tidak cukup hanya memproduksi barang, tetapi bagaimana menciptakan sistem yang mampu menjaga kontinuitas produksi, pemasaran, dan pengembangan produk secara berkelanjutan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi pengembangan OSITEL yang terintegrasi. Langkah pertama adalah membudidayakan bunga telang di lahan sekolah yang sempit dengan sistem vertikultur untuk mengoptimalkan pemanfaatan space. Seluruh warga sekolah dilibatkan dalam proses penanaman dan perawatan tanaman, menciptakan rasa memiliki yang tinggi.

Saya membentuk tim kerja OSITEL yang terdiri dari peserta didik dan guru untuk menangani proses produksi, pengemasan, dan pemasaran. Pelatihan kewirausahaan diberikan secara intensif, mencakup teknik pengolahan yang higienis, packaging yang menarik, dan strategi pemasaran yang kreatif. Produk-produk OSITEL yang dikembangkan antara lain minuman sari telang, kudapan sehat, stick, dan kopi bunga telang.

Strategi pemasaran dilakukan melalui multiple channel, mulai dari penjualan di kantin dan koperasi sekolah, partisipasi dalam gebyar SMK, bazar HUT PGRI, buka lapak online dan offline pada kegiatan Pemda, hingga promosi kepada tamu dari berbagai organisasi domestik dan mancanegara. Kemitraan internasional dijalin dengan YKKI, Rotary Internasional, Life Japan, dan Australia untuk memperluas jaringan pemasaran.

Saya memastikan semua produk telah lolos uji BPOM dan dalam proses mendapatkan HKI dari Kementerian Hukum dan HAM. Standard Operating Procedure (SOP) produksi dibuat untuk menjaga kualitas dan konsistensi produk. Sistem manajemen keuangan yang transparan diterapkan untuk mengelola hasil penjualan, dimana sebagian keuntungan digunakan untuk setoran PAD sekolah, dana aksi sosial, dan membantu peserta didik yang kurang mampu.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi inovasi OSITEL berhasil mentransformasi SMA Negeri 3 Waingapu menjadi sekolah yang mandiri dan berwawasan lingkungan. Produk-produk OSITEL telah mendapatkan pengakuan luas, terbukti dengan diraihnya penghargaan Koin Yanlik di tingkat provinsi NTT. Testimoni positif dari berbagai tamu yang berkunjung membuktikan kualitas dan daya terima masyarakat terhadap produk ini.

Dampak edukatif terlihat dari peningkatan kesadaran peserta didik tentang pentingnya gaya hidup sehat dan pelestarian lingkungan. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas, tetapi juga produsen yang kreatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Jiwa kewirausahaan peserta didik berkembang pesat melalui pengalaman langsung dalam mengelola usaha OSITEL.

Keberhasilan program ini telah menginspirasi replikasi oleh berbagai institusi pendidikan dan masyarakat luas. Lembaga akademik seperti SHF (Sumba Hospitality Foundation) Sumba Barat Daya, Unkriswina Sumba jurusan

Agrobisnis dan pendidikan Biologi, serta Tim PKK dan masyarakat sekitar telah mengadopsi inovasi serupa.

Dampak ekonomi yang signifikan terlihat dari kontribusi OSITEL terhadap pemasukan sekolah dan kesejahteraan warga sekolah. Produk OSITEL telah menjadi oleh-oleh khas wisata kuliner bagi tamu-tamu mancanegara, sekaligus membuktikan bahwa inovasi sederhana dengan niat tulus dapat membawa dampak positif yang luas bagi sekolah dan masyarakat sekitar. SMA Negeri 3 Waingapu pun menjadi contoh inspiratif dalam menerapkan Gerakan Sekolah Sehat Semesta dan pelestarian lingkungan berkelanjutan.

Dari SMA Negeri 8 Manado Untuk Dunia: Gema Aksi Pertanian Urban

Dra. Mediatrix Maryani Ngantung, M.Pd.

SMA Negeri 8 Manado, Sulawesi Utara

Email: mediatrixngantung95@admin.sma.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMA Negeri 8 Manado menghadapi tantangan dalam mengedukasi peserta didik tentang pentingnya kemandirian pangan dan keberlanjutan lingkungan di tengah pesatnya perkembangan wilayah urban. Sebagai sekolah yang berada di kawasan perkotaan, lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian konvensional sangat terbatas. Di sisi lain, minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin menurun, padahal ketahanan pangan merupakan isu strategis yang perlu dipahami sejak dini.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang penerapan teknologi dalam budidaya pertanian. Peserta didik yang mayoritas generasi digital native justru memiliki jarak dengan proses produksi pangan, sehingga diperlukan pendekatan yang relevan dengan karakteristik mereka. Selain itu, potensi ruang terbuka yang belum termanfaatkan secara optimal di lingkungan sekolah menjadi peluang untuk dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 2023 saya menginisiasi Program Kampanye Bertani Urban (Kamberu) sebagai wadah untuk memperkenalkan potensi sektor pertanian modern kepada peserta didik. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai gerakan transformatif yang mengintegrasikan pendidikan, teknologi, dan kewirausahaan.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi program pertanian urban menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah membangun minat peserta didik terhadap sektor pertanian yang dianggap tradisional dan tidak menarik. Diperlukan

pendekatan inovatif untuk mengubah persepsi bahwa pertanian dapat menjadi kegiatan yang modern, teknologi-based, dan prospektif.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan lahan di lingkungan sekolah yang padat bangunan. Pengembangan sistem pertanian urban harus dapat beradaptasi dengan kondisi space yang minimal namun tetap produktif. Selain itu, ketersediaan sumber daya air dan pencahayaan yang cukup untuk tanaman juga menjadi pertimbangan teknis yang penting.

Aspek teknis dalam penerapan teknologi aquaponik dan budidaya jamur menjadi hambatan tersendiri. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang sistem aquaponik yang memadai, sementara peserta didik membutuhkan pendampingan intensif dalam mengoperasikan sistem yang kompleks ini.

Tantangan terbesar adalah menciptakan program yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak nyata baik secara edukatif maupun ekonomi. Tidak cukup hanya sekadar demonstrasi, tetapi bagaimana menciptakan ekosistem yang memungkinkan peserta didik untuk terus mengembangkan inovasi dan menerapkan pembelajaran dalam konteks yang lebih luas.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi program Kamberu yang kolaboratif dan berbasis teknologi. Program ini dijalankan secara sinergis antara guru, orang tua, dan peserta didik dengan pendekatan learning by doing. Sistem aquaponik dikembangkan sebagai model utama, yang merupakan integrasi budidaya ikan dan sayuran dalam satu sistem yang saling menguntungkan.

Saya memanfaatkan ruang tidak terpakai di sekolah untuk budidaya jamur tiram, mengubah area marginal menjadi tempat produksi yang produktif. Hasil panen jamur kemudian diolah menjadi produk bernilai tambah seperti jamur crispy, menciptakan mata rantai ekonomi sirkular di lingkungan sekolah. Media tanam yang digunakan pun memanfaatkan limbah organik seperti serbuk kayu dan sabut kelapa, sementara wadah tanam memanfaatkan botol dan gelas plastik bekas.

Strategi pembelajaran dirancang berbasis proyek dengan melibatkan peserta didik dalam seluruh proses, mulai dari persiapan, produksi, hingga pemasaran. Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk mengelola unit produksi tertentu, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Pendampingan teknis dilakukan oleh guru dan narasumber dari praktisi pertanian urban.

Pengimbasan program dilakukan secara sistematis melalui berbagai kanal. Saya dan tim guru serta peserta didik yang menjadi pioneer Kamberu aktif melakukan kegiatan pengimbasan kepada sekolah-sekolah di Sulawesi Utara. Dalam Festival Kurikulum yang diadakan oleh BPMP Provinsi Sulawesi Utara, saya berkesempatan berbagi praktik baik dengan para kepala dinas, kepala sekolah, serta perwakilan guru dan siswa se-Sulawesi Utara.

Program ini juga telah diimbaskan ke sekolah-sekolah di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, menunjukkan skalabilitas yang tinggi. Keterlibatan dalam Kegiatan Young Eco Stars Programme (YES-P) membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengimbaskan Program Kamberu kepada pelajar dari Amerika Serikat dan Nigeria, memperluas dampak internasional dari inisiatif ini.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Program Kamberu berhasil mentransformasi paradigma pendidikan pertanian di SMA Negeri 8 Manado. Peserta didik tidak hanya memahami teori pertanian modern, tetapi memiliki pengalaman langsung dalam mengelola sistem produksi pangan yang efisien dan berkelanjutan. Sistem aquaponik berhasil menghasilkan produk pertanian dalam jumlah signifikan meski dengan pemanfaatan lahan yang minimal.

Dampak edukatif yang paling menonjol adalah tumbuhnya minat dan apresiasi peserta didik terhadap sektor pertanian modern. Banyak peserta didik yang mulai melihat peluang karir di bidang agroteknologi dan wirausaha berbasis pertanian. Keterampilan abad 21 seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication berkembang pesat melalui pengelolaan project yang kompleks ini.

Keberhasilan program ini telah diakui secara nasional maupun internasional. SMA Negeri 8 Manado terpilih untuk mengikuti Kegiatan Young Eco Stars Programme (YES-P), dimana peserta didik mendapat pendidikan lingkungan dan berkesempatan mengimbaskan Program Kamberu kepada pelajar dari Amerika Serikat dan Nigeria. Pengakuan ini membuktikan bahwa inovasi pendidikan berbasis lokal dapat memiliki dampak global.

Dampak berkelanjutan terlihat dari replikasi program di berbagai sekolah dan komunitas. Praktik baik yang dikembangkan di SMA Negeri 8 Manado telah menginspirasi banyak institusi pendidikan untuk mengembangkan pertanian urban sesuai dengan konteks dan potensi lokal masing-masing. Program ini tidak hanya menciptakan kemandirian pangan di tingkat sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan global.

Sekolah Pencetak Wirausaha Sebagai Parenting Style Peserta Didik SMK Negeri 1 Dendang

Mardiansyah, S.Kom

SMK Negeri 1 Dendang, Bangka Belitung

mardiansyah161@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan vokasi, pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan kerja menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan lulusan. Namun, dinamika ekonomi lokal, perubahan pola kerja di era digital, serta meningkatnya fleksibilitas pasar tenaga kerja telah menggeser kebutuhan kompetensi lulusan SMK. Dunia kerja kini membutuhkan individu yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu **berkreasi, berinovasi, dan menciptakan peluang usaha sendiri**. Di SMK Negeri 1 Dendang, kondisi sosial ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal, sehingga model *parenting* yang berkembang lebih menekankan kemandirian praktis namun belum membentuk pola pikir produktif jangka panjang.

Situasi ini mendorong sekolah untuk mengambil peran lebih besar sebagai *extended parenting system* yang tidak hanya membimbing peserta didik dalam pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membangun kemandirian finansial, kreativitas, dan kemampuan mengelola risiko. Berangkat dari kebutuhan tersebut, muncul sebuah inisiatif strategis bertajuk “**Sekolah Pencetak Wirausaha**”, yang dirancang sebagai kerangka pengasuhan holistik berbasis pendidikan kewirausahaan.

Inisiatif ini berangkat dari keyakinan bahwa sekolah dapat berfungsi seperti orang tua kedua yang menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, daya juang (*grit*), ketangguhan mental, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan yang beragam. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat, mencoba ide bisnis, membuat produk, memasarkan jasa digital, serta memahami proses usaha dari hulu ke hilir. Dalam konteks Kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis

proyek, kreativitas, dan kompetensi esensial, program ini hadir sebagai bentuk konkret implementasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Transformasi berbasis kewirausahaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai program tambahan, tetapi sebagai *school-wide system* yang menyatu dengan budaya sekolah. Melalui pendekatan pengasuhan kewirausahaan, SMK Negeri 1 DENDANG berupaya menumbuhkan karakter entrepreneur yang selaras dengan kebutuhan masa depan peserta didik: mandiri, kreatif, kompeten, dan siap menjadi pencipta lapangan kerja. Inisiatif ini sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pilar keluarga yang membantu membentuk masa depan ekonomi, profesional, dan karakter siswa secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Tantangan

Transformasi menuju sekolah pencetak wirausaha tidak berlangsung tanpa hambatan. Tantangan pertama terletak pada **perbedaan karakter dan kesiapan mental siswa**. Banyak peserta didik memperlihatkan antusiasme untuk berjualan atau mengikuti tren digital, namun belum memiliki pemahaman mendasar mengenai perencanaan bisnis, pengelolaan modal, pemasaran, maupun manajemen keuangan sederhana. Sebagian siswa masih cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan kecil, sedangkan dunia wirausaha menuntut ketangguhan dan konsistensi.

Tantangan berikutnya adalah **minimnya literasi kewirausahaan dalam keluarga**, khususnya bagi siswa yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Latar belakang pekerjaan orang tua yang sebagian besar merupakan pekerja informal menyebabkan kapasitas pendampingan terhadap proyek bisnis siswa menjadi terbatas. Orang tua seringkali khawatir kegiatan usaha akan mengganggu waktu belajar, padahal dengan manajemen yang baik, keduanya dapat saling melengkapi. Gap pemahaman ini membuat sekolah perlu membangun komunikasi dan edukasi orang tua agar mendukung perkembangan anak sebagai wirausahawan muda.

Dari sisi sekolah, tantangan muncul pada **ketersediaan fasilitas dan sistem inkubasi bisnis**. Sebelum program berjalan, SMK Negeri 1 Dendang belum

memiliki ruang praktik bisnis, modal awal siswa, jaringan industri kreatif, atau wadah yang memfasilitasi siswa untuk memasarkan produk secara profesional. Kreativitas siswa tinggi, tetapi wadah penyalurannya masih terbatas.

Selain itu, kapasitas guru dalam mendampingi siswa berwirausaha juga perlu diperkuat. Tidak semua guru memiliki pengalaman dalam dunia usaha, sehingga diperlukan pelatihan dan penguatan kompetensi agar mereka mampu menjadi mentor yang relevan dan adaptif.

Tantangan terakhir adalah **keterhubungan kegiatan kewirausahaan dengan pembelajaran formal**. Pada tahap awal, program usaha siswa berjalan terpisah dari kurikulum, sehingga tidak menghasilkan dampak maksimal. Sekolah perlu memastikan bahwa wirausaha bukan dianggap aktivitas sampingan, tetapi bagian dari pembelajaran yang terintegrasi dengan kokurikuler, mata pelajaran produktif, dan mata pelajaran umum. Tanpa integrasi sistemik, program kewirausahaan berpotensi stagnan.

Tindakan

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah merancang sebuah pendekatan komprehensif bertajuk “Sekolah Pencetak Wirausaha sebagai Parenting Style”. Konsep ini tidak hanya sekadar program, tetapi sebuah filosofi



yang melibatkan transformasi menyeluruh pada empat pilar utama: kurikulum, budaya sekolah, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua. Strategi ini diwujudkan melalui empat program inti yang saling terhubung.

Pertama, dibangunlah Penguatan Budaya Wirausaha sebagai Parenting Style Sekolah. Sekolah menciptakan sebuah kultur di mana nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan layaknya pola pengasuhan. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari seperti “Morning Mindset” yang menekankan tanggung jawab, ketekunan, dan kreativitas; “Entrepreneurial Storytelling” yang menghadirkan inspirasi langsung dari alumni dan pelaku usaha; serta

penanaman nilai kemandirian dan keberanian mengambil risiko. Dalam ekosistem ini, guru berperan sebagai figur pengasuh yang membimbing siswa untuk memaknai kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran dan membantu mereka menemukan passion di dunia usaha.

Kedua, diluncurkan Program Inkubasi Bisnis dan Pembelajaran Berbasis Proyek Usaha sebagai wadah praktik. Sekolah membentuk unit inkubasi kewirausahaan yang membekali siswa dengan pelatihan menyusun business plan, analisis pasar, hingga workshop digital marketing menggunakan Instagram Bisnis, TikTok Shop, dan marketplace. Siswa juga mendapat pendampingan dalam pencatatan keuangan sederhana dan manajemen modal. Keberadaan mini gallery product, kantin kreatif, dan student marketplace berbasis digital memungkinkan siswa mengalami langsung siklus usaha lengkap: mulai dari menciptakan produk, memasarkannya, menerima umpan balik pelanggan, hingga melakukan evaluasi usaha.

Ketiga, dilakukan Penguatan Kapasitas Guru sebagai Mentor Wirausaha. Agar guru dapat menjalankan peran barunya dengan efektif, mereka diberikan pelatihan khusus yang mencakup prinsip dasar kewirausahaan digital, teknik coaching bisnis, model pembelajaran berbasis proyek usaha, dan strategi mengintegrasikan semangat wirausaha ke dalam mata pelajaran biasa. Sebuah komunitas praktisi guru juga dibentuk sebagai wadah berbagi praktik baik dan mengembangkan modul pembelajaran kewirausahaan yang relevan dengan masing-masing bidang keahlian.

Keempat, dirancang program Family Engagement untuk Menyatukan Pola Pengasuhan Rumah dan Sekolah. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua melalui berbagai inisiatif, seperti kelas literasi finansial keluarga, sosialisasi peran orang tua dalam membentuk mindset wirausaha anak, serta pendampingan proyek usaha siswa dari rumah. Komunikasi tiga arah antara siswa–guru–orang tua juga ditingkatkan. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai dan praktik kewirausahaan yang ditanamkan di sekolah tidak terputus, tetapi justru diperkuat dan berkelanjutan di dalam lingkungan keluarga.

Hasil

Implementasi program Sekolah Pencetak Wirausaha menghasilkan perubahan signifikan dalam karakter, kemampuan, dan kultur belajar siswa. Pada aspek kemampuan usaha, banyak siswa mampu menghasilkan produk dan jasa yang diterima pasar, seperti makanan ringan, desain digital, merchandise, layanan konten, hingga usaha berbasis marketplace. Beberapa siswa bahkan berhasil membangun pelanggan tetap—sebuah indikator awal keberhasilan inkubasi bisnis sekolah.

Pada aspek karakter, siswa menunjukkan perkembangan mencolok: lebih mandiri, lebih percaya diri, mampu mengelola waktu antara belajar dan usaha, serta memiliki ketangguhan ketika menghadapi tantangan. Sikap pantang menyerah dan kemampuan memecahkan masalah meningkat beriringan dengan pengalaman nyata mereka dalam menjalankan proyek usaha.

Kapasitas guru sebagai mentor juga meningkat. Guru lebih terampil dalam mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran produktif, membuat pembelajaran lebih autentik, kontekstual, dan dekat dengan dunia nyata. Komunitas praktisi guru berkembang menjadi ruang kolaboratif untuk inovasi pembelajaran.

Dari sisi keluarga, keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan. Mereka lebih terbuka terhadap aktivitas usaha siswa dan mulai memberikan dukungan, baik berupa ide, bahan, maupun motivasi. Hal ini memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah sebagai dua pusat pengasuhan utama.

Secara keseluruhan, program Sekolah Pencetak Wirausaha telah membentuk kultur positif di SMK Negeri 1 Dendang: kultur kreativitas, kerja keras, kemandirian, dan penciptaan nilai. Sekolah tidak hanya menyiapkan lulusan siap kerja, tetapi mencetak generasi muda yang mampu menciptakan peluang, berdaya secara ekonomi, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan mentalitas wirausaha yang kuat.

Melalui Program Setorrmass dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Tingkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah

Alpauzi Harianto, M.Pd.

SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah, Bengkulu
alpauzi.harianto24@admin.smk.belajar.id

Latar Belakang

Di tengah tuntutan dunia pendidikan vokasi yang semakin kompleks, sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat, mampu berkolaborasi, serta memiliki kemampuan sosial dan emosional yang matang. Pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat aktivitas kerap tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut secara optimal. Kondisi ini juga dirasakan di SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah, di mana sebagian siswa masih mengalami kesenjangan kompetensi, kurangnya motivasi belajar, serta rendahnya kemampuan bekerja sama dan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Situasi tersebut mendorong sekolah untuk merancang strategi inovatif yang memadukan peningkatan kompetensi akademik dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa. Lahirlah **Program SETORRMASS (Siswa Ekstra Tertib, Optimis, Rajin, Ramah, Mandiri, Aktif, Santun, dan Sinergis)**—sebuah inisiatif penguatan karakter siswa yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran **tutor sebaya**. Program ini dirancang sebagai ruang tumbuh bersama, di mana siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar menjadi pemimpin kecil, pendamping sebaya, sekaligus pribadi yang bertanggung jawab.

Melalui SETORRMASS, sekolah berupaya mengubah pola relasi antarsiswa menjadi lebih suportif, menumbuhkan budaya disiplin dan saling asah-asih-asuh, serta memperkuat nilai-nilai positif sebagai fondasi pembelajaran vokasi. Dengan menggabungkan pendekatan karakter dan akademik dalam satu alur, program ini menjadi ikhtiar nyata SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah dalam mewujudkan ekosistem belajar yang humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Tantangan

Transformasi pembelajaran melalui pendekatan tutor sebaya tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa menghadapi sejumlah tantangan sistemik dan kultural. Tantangan pertama muncul dari **ketimpangan kompetensi** antar peserta didik. Siswa dengan kemampuan tinggi kerap kurang percaya diri untuk membimbing temannya, sementara siswa dengan kemampuan rendah merasa enggan bertanya karena takut dianggap kurang mampu. Situasi ini menciptakan jarak sosial yang menghambat kolaborasi di dalam kelas.

Selanjutnya, **motivasi belajar siswa belum merata**. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun sebagian lainnya kesulitan mempertahankan fokus dan kedisiplinan. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh gawai, kurangnya budaya belajar mandiri, dan keterbatasan pengalaman belajar kooperatif. Akibatnya, pembelajaran berjalan kurang maksimal dan sebagian siswa terjebak dalam pola pasif menunggu penjelasan guru.

Dari sisi pembentukan karakter, sekolah menemukan bahwa **nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketertiban, dan kemampuan komunikasi** belum terbentuk kuat dalam diri sebagian siswa. Interaksi antarsiswa kadang masih diwarnai kecanggungan, kurangnya empati, dan minimnya inisiatif untuk saling membantu. Padahal, kemampuan ini sangat diperlukan dalam lingkungan dunia kerja di mana kolaborasi, etika, dan kerja tim merupakan kompetensi utama.

Guru pun menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan metode tutor sebaya. Tidak semua guru terbiasa merancang skenario pembelajaran berbasis kolaborasi, melakukan pemetaan kompetensi siswa, atau memfasilitasi dinamika kelompok kecil. Hal ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan instruktif menjadi pendekatan fasilitatif.

Keterbatasan sarana pendukung, seperti ruang diskusi, media belajar yang cukup, dan waktu pembelajaran yang padat juga menjadi tantangan tersendiri. Program SETORMASS membutuhkan ruang yang memungkinkan siswa berinteraksi intensif, sementara jadwal pelajaran sering kali ketat. Tantangan-tantangan inilah yang kemudian mendorong sekolah untuk merancang langkah

tindakan yang lebih strategis, sistematis, dan melibatkan seluruh unsur sekolah.

Tindakan

Untuk menjawab semua tantangan tersebut, SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah mengembangkan **Program SETORRMASS berbasis tutor sebaya** yang dilaksanakan melalui serangkaian tindakan terstruktur. Implementasi program dimulai dengan **pemetaan kompetensi dan karakter siswa** melalui asesmen diagnostik, observasi perilaku, serta rekomendasi guru. Dari proses ini, sekolah mengidentifikasi siswa yang memiliki kecakapan akademik dan karakter kepemimpinan untuk berperan sebagai tutor sebaya.

Para tutor kemudian mendapatkan **pembekalan intensif** mengenai strategi komunikasi efektif, teknik membimbing teman, cara memberikan umpan balik, serta pemahaman materi ajar. Pembekalan ini memastikan bahwa tutor tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, ramah, dan mendorong semangat bertanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang. Tutor bertanggung jawab memandu diskusi, membantu memahami konsep, dan memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memonitor jalannya proses belajar, memberikan klarifikasi jika diperlukan, serta menjaga agar interaksi tutor sebaya tetap produktif dan positif.

Integrasi karakter SETORRMASS dilakukan melalui **ritual harian dan mingguan**, seperti jurnal refleksi, penilaian perilaku positif, tantangan kebaikan, serta apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap ramah, disiplin, atau kerja sama yang baik. Selain itu, sekolah mengadakan **kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter**, seperti aksi sosial, pentas kreatif, dan kerja bakti, yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sinergis, mandiri, dan santun.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, refleksi tutor, catatan perkembangan siswa, serta umpan balik dari guru mata pelajaran. Kegiatan ini memastikan bahwa program tidak berjalan secara administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap kompetensi dan karakter siswa.

Hasil

Pelaksanaan Program SETORRMASS membawa transformasi yang signifikan di SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah. Pada aspek kompetensi, siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman materi, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan belajar mandiri.



Melalui bimbingan teman sebaya, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani bertanya dan lebih cepat memahami konsep. Para tutor pun mendapatkan manfaat besar berupa peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pemahaman materi yang lebih mendalam.

Pada aspek karakter, nilai-nilai SETORRMASS—terutama **ramah, aktif, mandiri, dan sinergis**—mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Interaksi antar siswa menjadi lebih hangat dan saling mendukung. Kebiasaan saling membantu bukan hanya terjadi saat pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas sekolah lainnya. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kelompok, lebih disiplin, dan lebih peduli terhadap perkembangan teman-teman mereka.

Guru melaporkan bahwa kelas menjadi lebih hidup, diskusi lebih terarah, dan waktu pembelajaran lebih efisien karena siswa tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Keterlibatan siswa meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih humanis serta kolaboratif. Program ini juga meningkatkan hubungan emosional antara siswa dan guru, karena guru lebih berperan sebagai pembimbing yang menyemai nilai-nilai positif.

Secara keseluruhan, Program SETORRMASS menjadi bukti bahwa penguatan kompetensi dan karakter dapat berjalan beriringan ketika sekolah memiliki strategi yang jelas, kolaboratif, dan berpusat pada pemberdayaan siswa. Inovasi ini menjadikan SMK Negeri 2 Bengkulu Tengah sebagai contoh bagaimana tutor sebaya dapat menjadi katalis perubahan, menciptakan ekosistem pembelajaran yang ramah, produktif, dan berkelanjutan sesuai tuntutan pendidikan vokasi modern.

Pendampingan Dan Pembinaan Pembelajaran Teaching Factory (Tefa) Inovatif

Daeng Kondang, S.St.Pi., M.M

SMK Negeri 1 Banawa Selatan, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah

daeng.kondang50@admin.smk.belajar.id

SITUASI

SMK Negeri 1 Banawa Selatan merupakan salah satu sekolah vokasi yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Donggala, dengan karakteristik peserta didik yang dekat dengan ekosistem kelautan dan perikanan. Menghadapi perubahan dunia kerja yang semakin cepat, sekolah berupaya memastikan pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi terkoneksi langsung dengan budaya kerja industri. Dalam konteks tersebut, Teaching Factory (TEFA) menjadi pendekatan strategis karena mampu menjembatani peserta didik untuk mengalami proses produksi, layanan, dan standar industri secara langsung. Namun, dinamika pelaksanaannya menunjukkan bahwa TEFA sering kali berjalan sebagai kegiatan tambahan, belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran harian, dan masih memerlukan dukungan tambahan agar kompetensi siswa berkembang secara optimal.

Di sisi lain, kebutuhan industri terhadap tenaga kerja vokasi yang terampil, adaptif, disiplin, dan mampu bekerja berbasis proses semakin meningkat. Dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) mengharapkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki *work ethic*, kemampuan problem solving, dan kemampuan bekerja dalam tim. Dalam kondisi ini, sekolah menyadari perlunya pembenahan sistematis dan pendampingan berkelanjutan agar TEFA benar-benar menjadi roh pembelajaran kejuruan.

Kepala sekolah kemudian mengambil inisiatif untuk melakukan pendampingan dan pembinaan TEFA secara menyeluruh, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator utama dan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses produksi. Upaya ini dirancang agar TEFA tidak hanya menghasilkan produk atau layanan layak jual, tetapi juga menjadi “laboratorium nyata” bagi pembelajaran inovatif yang

relevan dengan kebutuhan industri modern. Situasi ini menjadi pijakan awal bagi transformasi TEFA di SMK Negeri 1 Banawa Selatan.

TANTANGAN

Transformasi TEFA tidak berjalan mudah. Tantangan utama muncul dari belum meratanya pemahaman guru mengenai standar implementasi Teaching Factory. Sebagian guru masih memposisikan TEFA sebagai proyek insidental, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memiliki alur produksi, standar operasional, dan sistem evaluasi learning outcomes yang terukur. Ketidaksiapan dalam menyusun RPP TEFA, alur proses produksi, hingga penerapan *quality control* menjadi hambatan tersendiri yang memerlukan pendampingan intensif.

Di samping itu, perubahan budaya kerja di kalangan peserta didik menjadi tantangan lain. Banyak siswa belum terbiasa bekerja dengan ritme industri, seperti ketepatan waktu, ketelitian produksi, pembagian tugas yang jelas, dan kerja kolaboratif. Kebiasaan belajar pasif di kelas membuat adaptasi terhadap model pembelajaran berbasis produksi menjadi sebuah proses yang memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda. Siswa perlu dibimbing dalam memahami bagaimana setiap tahapan produksi memiliki standar, target, dan tanggung jawab profesional.

Tantangan eksternal juga muncul dari keterhubungan dengan mitra industri. Tidak semua DU/DI di wilayah Donggala memiliki model kerja yang siap menjadi acuan TEFA. Hal ini memaksa sekolah untuk melakukan adaptasi lokal, menyesuaikan kebutuhan industri dengan potensi daerah, sambil tetap mengupayakan pembinaan standar minimal industri. Keterbatasan sarana produksi, bahan praktik, dan ruang operasional juga menjadi kendala yang harus dikelola secara kreatif agar TEFA tetap berjalan optimal.

Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mengubah pola pikir—*mindset*—seluruh ekosistem sekolah agar TEFA bukan sekadar program, tetapi menjadi budaya pembelajaran vokasi yang menempatkan siswa sebagai pelaku industri masa depan. Perubahan ini membutuhkan kepemimpinan

pembelajaran, pendampingan berkelanjutan, dan pembinaan teknis yang terarah dan terukur.

TINDAKAN

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, sekolah melakukan serangkaian tindakan strategis yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun *roadmap* penguatan TEFA berbasis kebutuhan kompetensi dan karakteristik jurusan. *Roadmap* ini memuat penguatan kapasitas guru, pengembangan modul TEFA, standarisasi alur produksi, dan penguatan kemitraan industri. Kepala sekolah memimpin langsung tahapan ini dengan membentuk tim TEFA yang terdiri dari guru produktif, instruktur lapangan, dan konsultan industri.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan intensif kepada guru melalui *workshop*, *coaching clinic*, dan *co-teaching* untuk memastikan guru memahami filosofi dan implementasi TEFA. Pendampingan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga bagaimana merancang pembelajaran berbasis produksi, mengelola kelas industri, serta melakukan evaluasi berbasis kinerja (*performance assessment*). Guru difasilitasi untuk menyusun modul TEFA yang mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan, dan sikap kerja.

Dalam rangka memperkuat budaya kerja industri, diterapkan simulasi lingkungan kerja melalui penataan ruang TEFA yang menyerupai bengkel industri, termasuk penggunaan SOP, papan informasi produksi, *job description*, dan *quality checklist*. Siswa ditempatkan dalam kelompok produksi yang memiliki tugas berbeda, seperti produksi, pemasaran, kontrol kualitas, pencatatan keuangan, dan distribusi. Pendekatan ini membuat siswa memahami bahwa TEFA bukan hanya praktik, tetapi sebuah siklus kerja lengkap yang menuntut ketelitian dan tanggung jawab.

Sekolah juga memperluas kemitraan dengan DU/DI untuk mendapatkan pembinaan teknis, magang guru, supervisi proses produksi, dan uji mutu produk. Mitra industri dilibatkan dalam memberikan *feedback* terhadap hasil produksi siswa, sehingga proses pembelajaran benar-benar berbasis standar dunia kerja. Selain itu, sekolah menerapkan model pembinaan berkelanjutan

dengan menghadirkan instruktur tamu, melakukan *benchmarking* ke sekolah TEFA yang lebih maju, serta mengadakan forum refleksi guru dan siswa sebagai evaluasi rutin.

Tindakan-tindakan tersebut akhirnya membentuk sistem pembelajaran TEFA yang lebih terarah, profesional, dan relevan dengan kebutuhan industri.

HASIL



Pendampingan dan pembinaan TEFA inovatif memberikan dampak signifikan bagi kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Banawa Selatan. Di tingkat guru, peningkatan kompetensi terlihat dari kemampuan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis produksi secara lebih profesional. Guru semakin terampil

mengelola kelas industri, menyusun SOP, serta melakukan asesmen berbasis kinerja. Peningkatan kapasitas guru ini secara langsung meningkatkan mutu pembelajaran yang diterima siswa.

Di sisi peserta didik, terjadi perubahan karakter dan budaya kerja yang lebih positif. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memahami bahwa setiap tugas dalam produksi memiliki standar dan target yang harus dipenuhi. Kemampuan teknis mereka juga meningkat, terlihat dari kualitas produk yang semakin baik, ketepatan waktu produksi, serta kemampuan kerja sama dalam tim. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman kerja yang mendekati kondisi industri nyata, sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja atau berwirausaha setelah lulus.

Dari sisi eksternal, sekolah memperoleh pengakuan dari mitra industri yang menyatakan bahwa kualitas kompetensi siswa meningkat dan lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Produk TEFA mulai dipasarkan secara terbatas dan mendapatkan respons positif dari masyarakat. Keberhasilan ini

memperkuat citra sekolah sebagai lembaga vokasi yang mampu menghasilkan lulusan terampil, berkarakter, dan siap bersaing di dunia industri.

Secara kelembagaan, budaya kerja berbasis produksi mulai mengakar di SMK Negeri 1 Banawa Selatan. TEFA tidak lagi menjadi kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran produktif. Lingkungan sekolah semakin hidup sebagai ekosistem industri kecil yang berorientasi pada kualitas, ketelitian, dan inovasi. Keberlanjutan program dijaga melalui evaluasi rutin, pembinaan berkelanjutan, dan penguatan jejaring kemitraan industri.

Transformasi ini menunjukkan bahwa melalui pendampingan dan pembinaan yang tepat, TEFA dapat menjadi motor penggerak peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi lulusan. SMK Negeri 1 Banawa Selatan kini menjadi contoh bagaimana TEFA bisa menjadi praktik baik pembelajaran inovatif yang relevan, kontekstual, dan berdampak nyata bagi masa depan peserta didik.

BAB 5

SEKOLAH LUAR BIASA
INOVATIF:
KEPEMIMPINAN YANG
BERPIHAK DAN
INKLUSIF

Kepemimpinan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya tentang mengelola administrasi dan sarana prasarana, melainkan lebih dari itu—sebuah panggilan untuk memastikan setiap anak, terlepas dari kondisi dan kebutuhannya, memperoleh akses pendidikan yang bermutu dan relevan. Dalam bab ini, kita akan menelusuri berbagai inovasi pembelajaran yang digagas oleh kepala SLB dari berbagai penjuru Indonesia, yang dengan penuh dedikasi menciptakan ruang belajar yang tidak hanya inklusif, tetapi juga memberdayakan. Inovasi-inovasi ini mencerminkan kepemimpinan yang berpihak pada murid, adaptif terhadap tantangan, dan berkomitmen untuk mengakselerasi pembelajaran yang bermakna.

Dari filosofi kolaboratif "Anu Beta Tubat" di Sorong hingga transformasi digital "InterTang" di Sintang, setiap praktik baik yang dihadirkan menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu memerlukan sumber daya besar, melainkan kemauan untuk mendengar, merespons, dan berkolaborasi. Pendekatan seperti "Kelas Karya" di NTT dan "Kebun Literasi" di Ternate menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi mampu membangkitkan potensi peserta didik yang selama ini terabaikan. Sementara itu, strategi "DUIT Prestasi Melejit" dan "Semangat Tanpa Batas" membuktikan bahwa dengan sistem dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat meraih prestasi gemilang di tingkat nasional.

Bab ini tidak hanya memaparkan keberhasilan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai inklusivitas, keberagaman, empati, dan komitmen untuk memastikan akses pendidikan yang setara. Melalui komunitas belajar seperti "Buper Belajar" di Papua dan inovasi seperti "Smart Learning Pakar" di Pringsewu, kita menyaksikan bagaimana kolaborasi dan teknologi dapat menjadi pengungkit peningkatan mutu pembelajaran. Semua cerita ini mengajarkan satu hal: kepemimpinan yang inklusif dan berani berinovasi adalah kunci untuk membuka masa depan yang lebih cerah bagi setiap anak, tanpa terkecuali.

Melalui berbagai praktik inspiratif tersebut, bab ini menegaskan bahwa kepemimpinan di SLB adalah pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkeadilan. Ketika pemimpin sekolah mampu menghadirkan inovasi yang berpihak pada murid dan memperkuat kolaborasi, maka setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh, berkembang, dan meraih masa depan terbaiknya.

Bersinergi Lampau Batas, Mengangkat Prestasi Anak Negeri

Agustinus Corona Boraelis Kantale, S.Pd

SLB Negeri Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Email: agustinuskantale68@admin.slb.belajar.id

Latar Belakang

SLB Negeri Kabupaten Sorong merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri di wilayah tersebut, yang bertugas melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari berbagai penjurur. Ketika saya memimpin sekolah ini, saya dihadapkan pada kondisi yang sangat kompleks. Sekolah menangani 40 Peserta Didik dengan Perbedaan Kebutuhan (PDPD) dengan tujuh ragam disabilitas: tuna rungu, grahita ringan, grahita sedang, autisme, down syndrome, tuna laras, dan tuna netra. Tantangan terbesar adalah besarnya rasio guru terhadap siswa dan keragaman kebutuhan, dimana hanya terdapat 11 guru umum dan 1 (satu) orang guru yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah belum terpetakannya potensi spesifik setiap anak dan minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing disabilitas. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat masih terbatas, serta belum adanya program keterampilan vokasional yang dapat menjadi bekal kemandirian siswa di masa depan. Potensi lokal yang melimpah juga belum tergarap optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa mustahil mengatasi semua tantangan ini sendirian. Filosofi hidup masyarakat Maybrat, "Anu Beta Tubat" yang berarti "bersama kami mengangkat", menjadi inspirasi sekaligus pijakan. Saya bertekad untuk membangun jejaring kemitraan yang luas dan kuat, melibatkan semua pemangku kepentingan mulai dari orang tua, pemerintah daerah, perguruan tinggi, hingga dunia usaha, untuk bersama-sama "mengangkat" potensi dan prestasi anak-anak kami.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi pendekatan kolaborasi "Anu Beta Tubat" menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana. Tantangan utama adalah menyatukan persepsi dan membangun komitmen dari berbagai pihak yang sebelumnya belum terbiasa terlibat langsung dalam pendidikan ABK. Banyak pihak masih memandang pendidikan khusus sebagai tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan sumber daya internal. Hanya memiliki satu guru PLB untuk menangani tujuh ragam disabilitas merupakan beban yang sangat berat. Guru-guru umum, meskipun memiliki niat baik, membutuhkan pendampingan serius dalam menangani ABK dengan karakteristik yang sangat beragam.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan nyata. Alat bantu dengar, alat peraga, perangkat teknologi, dan material untuk pelatihan keterampilan sangat minim. Anggaran sekolah yang terbatas tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut, sementara prosedur pengadaan dari pemerintah pusat seringkali memakan waktu lama.

Tantangan geografis dan budaya juga turut mempengaruhi. Sebagian orang tua tinggal di daerah terpencil, menyulitkan komunikasi dan pelibatan mereka. Membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi ABK, di tengah masyarakat dengan beragam latar belakang, membutuhkan pendekatan yang sabar dan kultural.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi kolaborasi "Anu Beta Tubat" yang sistematis dan menyeluruh, dengan memetakan mitra sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah.

Langkah pertama adalah **pelibatan orang tua secara intensif**. Kami melakukan kunjungan langsung ke rumah setiap PDPD untuk mewawancarai orang tua dan melakukan asesmen yang tepat guna untuk memetakan potensi, minat, dan kekuatan setiap anak. Pendekatan dari hati ke hati ini membangun rasa percaya dan komitmen orang tua. Hasilnya, orang tua secara sukarela

terlibat aktif, salah satunya dalam "Gerakan Sekolah Sehat" dengan menyediakan makanan bergizi setiap hari Jumat.

Kedua, **berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah**. Bersama Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat Daya, kami mengusulkan dan berhasil mendapatkan bantuan pengadaan alat bantu dengar, alat peraga edukatif, alat kesenian, perangkat komputer, dan laptop untuk mendukung pembelajaran teknologi informatika. Kami juga aktif mengusulkan pembukaan formasi PPPK untuk menambah guru PLB di sekolah kami.

Ketiga, **menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan pelatihan vokasi**. Kami bekerja sama dengan Balai Besar Pengembangan Vokasi (BBPVP) Kota Sorong dan Pusat Pelatihan Kerja (P3K) Kabupaten Sorong untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis bagi siswa dan guru. Pelatihan yang diberikan meliputi pengelasan, tata rias, dan kerajinan tangan yang memanfaatkan potensi lokal, seperti pembuatan souvenir dari pelepah pisang. Yang membanggakan, P3K Kabupaten Sorong tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga bersedia membantu mencari pasar untuk produk-produk yang dihasilkan siswa.

Keempat, **melibatkan Perguruan Tinggi dalam pengembangan media ajar**. Bersama Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, kami merancang dan mengembangkan media ajar inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Dua media yang berhasil diciptakan adalah *Pop UP Book* untuk anak dengan hambatan grahita dan pendengaran, serta media *TUBOLU* (Tutup Botol Lucu) untuk pengenalan huruf Hijaiyah dalam Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita.

Strategi ini dijalankan dengan prinsip saling percaya dan saling menguntungkan, di mana setiap pihak dapat melihat peran dan kontribusinya secara nyata dalam "mengangkat" masa depan anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi strategi kolaborasi "Anu Beta Tubat" telah membuahkan transformasi yang signifikan bagi SLB Negeri Kabupaten Sorong. Dampak

paling membanggakan adalah **peningkatan prestasi siswa**. Empat peserta didik kami berhasil lolos dan mewakili provinsi di tingkat nasional dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) dan Olimpiade Sains Nasional (OSN) tahun 2024. Sebuah pencapaian yang sebelumnya sulit dibayangkan.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan semangat belajar peserta didik dan partisipasi aktif orang tua**. Sekolah yang sebelumnya sepi kini penuh dengan aktivitas dan semangat belajar. Orang tua tidak lagi melihat sekolah sebagai satu-satunya penanggung jawab, tetapi sebagai mitra dalam mendidik anak-anak mereka.

Keberhasilan membangun kolaborasi yang efektif juga diakui oleh pemerintah pusat, yang tercermin dari **peningkatan dana BOS Kinerja sebesar 360%**, dari Rp 25.000.000,- pada tahun sebelumnya menjadi Rp 95.000.000,-. Kenaikan yang drastis ini adalah bukti nyata atas peningkatan kinerja dan akuntabilitas sekolah.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya ekosistem kolaborasi yang kokoh**. Jaringan kemitraan yang telah dibangun tidak berhenti setelah proyek selesai, tetapi terus berjalan dan berkembang. Model "Anu Beta Tubat" ini telah dan akan terus didiseminasikan. Kami telah berbagi praktik baik melalui BPMP dan BGP Papua Barat, serta forum komunitas belajar antar SLB. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas peningkatan BOS Kinerja, kami juga memfasilitasi pembinaan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mendapatkan kesempatan yang sama.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan semangat "Sinergi Lampau Batas", yang dijiwai oleh kearifan lokal "Anu Beta Tubat", keterbatasan sumber daya bukanlah penghalang untuk meraih prestasi. Ketika semua pihak bergandengan tangan dengan tulus, kita dapat bersama-sama "mengangkat" dan memberdayakan setiap anak berkebutuhan khusus untuk mencapai masa depan yang gemilang.

KELAS KARYA: Solusi Nyata Bagi Peserta Didik “Tidak Mampu Didik” di SLB Asuhan Kasih NTT

Amini, S.PdI., M.Pd

SLB Asuhan Kasih, Nusa Tenggara Timur

Email: amini4816@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SLB Asuhan Kasih di Nusa Tenggara Timur menghadapi situasi yang unik dan menantang dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat kelompok peserta didik yang dalam terminologi pendidikan khusus disebut sebagai "tidak mampu didik" - mereka yang mengalami hambatan perkembangan intelektual yang sangat signifikan sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran akademik secara konvensional. Selama ini, pembelajaran untuk kelompok ini cenderung terbatas dan kurang terstruktur, tanpa program yang jelas yang dapat mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan spesifik mereka.

Kondisi ini memunculkan keprihatinan mendalam. Peserta didik ini memiliki potensi yang sering kali terabaikan karena ketiadaan pendekatan yang tepat. Mereka memerlukan program yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan fungsional yang dapat mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa program yang tepat, masa depan mereka menjadi suram tanpa bekal keterampilan yang memadai untuk hidup mandiri dan produktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa pendekatan konvensional tidak lagi relevan untuk kelompok peserta didik ini. Diperlukan terobosan yang dapat memberdayakan mereka sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Kelas Karya hadir sebagai jawaban atas tantangan ini - sebuah program keterampilan praktis yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan potensi peserta didik "tidak mampu didik" dan membekali mereka dengan kemampuan yang dapat menjadi modal hidup.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi Kelas Karya menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Tantangan utama adalah mindset atau pola pikir yang melekat pada peserta didik "tidak mampu didik" bahwa mereka tidak bisa berkontribusi secara produktif. Rendahnya rasa percaya diri dan motivasi belajar menjadi penghambat serius dalam proses pembelajaran.

Tantangan signifikan lainnya datang dari keterbatasan sumber daya. Tidak semua guru memiliki kompetensi dan kesabaran yang memadai untuk menangani peserta didik dengan hambatan perkembangan yang kompleks. Metode pengajaran konvensional terbukti tidak efektif, sementara pendekatan pembelajaran keterampilan praktis memerlukan kreativitas dan adaptasi yang tinggi.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan nyata. Alat dan bahan untuk pelatihan keterampilan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sementara anggaran sekolah sangat terbatas. Selain itu, tidak tersedianya kurikulum baku untuk program keterampilan bagi peserta didik "tidak mampu didik" membuat perencanaan program harus dimulai dari nol.

Tantangan terberat adalah membangun kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap potensi peserta didik ini. Banyak orang tua yang sudah menyerah dan tidak memiliki ekspektasi terhadap perkembangan anaknya. Membangun keyakinan bahwa anak-anak mereka tetap bisa produktif meski dengan kemampuan terbatas memerlukan pendekatan yang persuasif dan bukti nyata.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi Kelas Karya yang komprehensif dan terstruktur. Langkah pertama adalah **identifikasi kemampuan dan minat peserta didik** melalui asesmen menyeluruh. Kami memetakan kemampuan fungsional setiap peserta didik, minat, dan potensi yang dapat dikembangkan, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu.

Kedua, **pengembangan modul pembelajaran keterampilan praktis**. Kami merancang modul pembelajaran yang disederhanakan dengan metode praktik langsung. Materi pembelajaran dirancang bertahap dari yang sederhana hingga kompleks, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Beberapa bidang keterampilan yang dikembangkan meliputi kerajinan tangan, keterampilan rumah tangga dasar, dan kemampuan bantu lainnya.

Ketiga, **pelatihan intensif oleh guru dan instruktur yang kompeten**. Guru-guru yang terlibat dalam Kelas Karya mendapatkan pelatihan khusus tentang pendekatan pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan perkembangan berat. Kami menerapkan metode demonstrasi, praktik langsung, dan pengulangan untuk memastikan peserta didik benar-benar menguasai setiap keterampilan.

Keempat, **penyelenggaraan uji kompetensi dan pemberian sertifikat**. Di akhir setiap program pelatihan, peserta didik menjalani uji keterampilan untuk mengukur pencapaian belajar. Peserta yang dinyatakan lulus berhak mendapatkan sertifikat kompetensi yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan setempat. Sertifikat ini menjadi pengakuan formal atas kemampuan yang telah dikuasai.

Strategi ini dijalankan dengan prinsip kesabaran, konsistensi, dan penghargaan terhadap setiap kemajuan sekecil apapun yang dicapai peserta didik. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang tepat.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Kelas Karya telah membuahkan transformasi yang signifikan bagi peserta didik "tidak mampu didik" di SLB Asuhan Kasih. Dampak paling membanggakan adalah **peningkatan keterampilan praktis dan kemandirian peserta didik**. Sebagian besar peserta mampu menyelesaikan proyek keterampilan sesuai bidang yang dipelajari setelah mengikuti pelatihan. Mereka menunjukkan kemampuan dalam melakukan tugas-tugas praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar**. Peserta didik yang sebelumnya pasif dan tidak percaya diri, kini menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Mereka bangga dengan kemampuan yang dimiliki dan antusias menunjukkan hasil karya yang mereka buat. Perubahan sikap ini merupakan pencapaian yang sangat berharga.

Keberhasilan program ini diakui melalui **sertifikat kompetensi** yang diterima peserta didik. Sertifikat ini tidak hanya menjadi pengakuan formal, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk bekerja di industri kecil atau memulai usaha mandiri. Beberapa peserta didik bahkan sudah mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomis.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya model pendidikan alternatif** yang efektif untuk peserta didik "tidak mampu didik". Kelas Karya telah menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, setiap peserta didik dapat berkembang dan berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Model ini berpotensi untuk dikembangkan lebih luas lagi, bekerja sama dengan pihak eksternal untuk meningkatkan fasilitas, dan melibatkan komunitas lokal dalam memberikan dukungan berkelanjutan.

Pengalaman ini membuktikan bahwa tidak ada peserta didik yang tidak bisa belajar. Setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Kelas Karya telah menunjukkan bahwa dengan kesabaran, kreativitas, dan komitmen, kita dapat memberdayakan semua peserta didik tanpa terkecuali, menciptakan model pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi mereka yang paling membutuhkan.

MOVING CLASS: Strategi Inovatif Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLBN Surade

Dr. Dini Handayani, M.Pd

SLBN Surade Kab. Sukabumi, Jawa Barat

Email: dinidjuuna.dh@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SLBN Surade di Kabupaten Sukabumi memiliki tantangan khusus dalam mengimplementasikan kurikulum pengembangan diri bagi siswa tunagrahita. Selama ini, pembelajaran pengembangan diri yang mencakup keterampilan makan, toilet training, mengurus diri, keterampilan sederhana, memasak, menolong diri, serta sosialisasi dan komunikasi, berlangsung dalam satu ruangan yang sama dengan metode yang kurang terstruktur. Pendekatan ini dinilai kurang efektif karena tidak memberikan pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan konteks setiap jenis keterampilan.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah minimnya variasi metode pembelajaran dan ketiadaan evaluasi yang komprehensif terhadap perkembangan kemandirian siswa. Setiap guru harus mengajar semua aspek pengembangan diri tanpa adanya spesialisasi, sehingga depth pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, laporan perkembangan siswa kepada orang tua juga belum dilakukan secara sistematis dan berbasis data yang akurat.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan spesifik untuk memaksimalkan potensi kemandirian siswa tunagrahita. Saya bertekad untuk mengembangkan sistem moving class yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dengan guru yang fokus pada bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kompetensinya. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi sistem moving class menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah mengubah mindset guru yang sudah terbiasa dengan sistem kelas tetap. Banyak guru yang merasa nyaman dengan

metode konvensional dan khawatir dengan perubahan sistem yang dinilai lebih rumit dan membutuhkan koordinasi yang lebih intensif.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sistem moving class membutuhkan ruangan yang lebih banyak dengan fasilitas yang sesuai untuk setiap jenis keterampilan. Misalnya, ruang untuk toilet training memerlukan fasilitas kamar mandi yang memadai, sementara ruang untuk keterampilan memasak membutuhkan dapur mini. Adaptasi ruangan yang ada memerlukan kreativitas dan penataan ulang yang cermat.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan serius. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang merata dalam semua aspek pengembangan diri. Beberapa guru lebih ahli dalam bidang tertentu, sementara di bidang lain masih perlu pengembangan kompetensi. Selain itu, koordinasi antar guru dalam penjadwalan dan evaluasi siswa membutuhkan sistem manajemen yang ketat.

Tantangan teknis yang tidak kalah penting adalah penyiapan Learning Management System (LMS) untuk memantau perkembangan siswa. Guru yang kurang familiar dengan teknologi memerlukan pelatihan intensif, sementara sistem tersebut harus dapat diakses oleh orang tua untuk memantau perkembangan anak mereka.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi moving class yang terintegrasi dan berbasis teknologi. Langkah pertama adalah **pemetaan kompetensi guru dan pembagian tanggung jawab**. Kami membagi materi pengembangan diri menjadi tujuh bidang utama: materi makan dan toilet training (dua guru), mengurus diri (satu guru), keterampilan sederhana (tiga guru), memasak (satu guru), menolong diri (satu guru), serta sosialisasi, komunikasi dan penggunaan waktu luang (satu guru).

Kedua, **penyiapan ruang belajar spesifik**. Kami menata ulang tujuh ruangan yang masing-masing didesain khusus untuk bidang keterampilan tertentu. Ruang toilet training dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi yang aman, ruang

keterampilan memasak dilengkapi dengan peralatan dapur sederhana, dan ruang sosialisasi didesain nyaman untuk interaksi sosial. Setiap ruangan dilengkapi dengan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai.

Ketiga, **pengembangan sistem penjadwalan yang terintegrasi**. Siswa bergerak sesuai jadwal yang telah ditentukan, mirip dengan sistem moving class di sekolah reguler. Jadwal ini diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti PAI, PJOK, dan Seni untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Setiap siswa mendapatkan ketujuh item pembelajaran pengembangan diri setiap minggunya.

Keempat, **implementasi Learning Management System (LMS)**. Guru diwajibkan mengisi hasil belajar siswa setiap hari melalui LMS yang dikembangkan khusus. Sistem ini memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara real-time dan menjadi bahan evaluasi yang komprehensif. Di akhir penilaian semester, guru mempresentasikan hasil belajar kepada orang tua, dan setiap bulan dilakukan parenting untuk membahas perkembangan anak.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi sistem moving class telah membuahkan transformasi yang signifikan dalam pengembangan kemandirian siswa tunagrahita di SLBN Surade. Dampak paling membanggakan adalah **peningkatan kualitas pembelajaran kemandirian siswa** yang terlihat dari hasil evaluasi guru dan testimoni orang tua. Siswa menunjukkan kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek kemandirian, dari kemampuan dasar seperti makan dan toilet training hingga keterampilan kompleks seperti memasak dan sosialisasi.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan kompetensi guru**. Dengan fokus pada bidang tertentu, guru dapat mengembangkan keahlian secara mendalam dan menjadi spesialis di bidangnya. Penggunaan LMS dan kewajiban mempresentasikan hasil belajar kepada orang tua telah meningkatkan kompetensi IT dan public speaking guru secara signifikan.

Keberhasilan program ini tercermin dari **sistem evaluasi yang lebih komprehensif**. Nilai pengembangan diri sekarang diperoleh dari enam orang guru yang berbeda, memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan siswa. Sistem ini memungkinkan identifikasi yang lebih akurat terhadap kemampuan dan area yang perlu pengembangan lebih lanjut bagi setiap siswa.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya model pembelajaran yang mudah direplikasi**. Inovasi moving class ini dapat diadopsi oleh SLB lain karena semua SLB diwajibkan memberikan mata pelajaran program khusus pengembangan diri. Model ini terus disempurnakan dengan evaluasi berkala untuk memastikan optimalisasi hasil pembelajaran.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan perencanaan yang matang, evaluasi yang terarah, dan konsistensi dalam implementasi, sistem moving class dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Inovasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi siswa, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan di SLBN Surade.

DUIT PRESTASI MELEJIT: Strategi Holistik Mengembalikan Kejayaan Prestasi SLB Negeri Sukoharjo

Dra. Endah Dwi Hastuti, M. Pd

SLB NEGERI SUKOHARJO, Jawa Tengah

Email: endahhastuti78@admin.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SLB Negeri Sukoharjo memiliki sejarah panjang dalam mengukir prestasi di berbagai kompetensi siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam beberapa tahun terakhir, kami menghadapi situasi yang memprihatinkan dimana terjadi penurunan prestasi siswa baik dari segi jumlah peserta maupun kualitas hasil yang dicapai. Prestasi siswa di ajang kompetisi tingkat regional maupun nasional menunjukkan tren yang semakin menurun, padahal kompetisi merupakan wadah penting untuk mengasah keterampilan dan menunjukkan talenta siswa SLB.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah kurangnya motivasi dan semangat berkompetisi di kalangan siswa dan guru. Banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk mengikuti kompetisi, sementara guru pembina mengalami kelelahan (burnout) dalam membimbing akibat kurangnya apresiasi dan dukungan sistemik. Program ekstrakurikuler yang ada berjalan tanpa perencanaan yang matang dan monitoring yang konsisten, sehingga hasilnya tidak optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan pendekatan yang holistik dan sistemik untuk mengembalikan kejayaan prestasi SLB Negeri Sukoharjo. Saya bertekad untuk mengembangkan manajemen praktik baik yang dapat membangkitkan kembali semangat berprestasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah. "Manajemen DUIT Prestasi Melejit" hadir sebagai solusi yang mengintegrasikan aspek spiritual, usaha keras, inovasi, dan kerjasama tim.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi Manajemen DUIT menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Tantangan utama adalah membangkitkan kembali motivasi siswa dan guru yang sempat pudar. Banyak siswa yang trauma dengan kegagalan di kompetisi sebelumnya, sementara guru merasa tidak memiliki energi lebih untuk membimbing di luar jam mengajar biasa.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Peralatan untuk latihan ekstrakurikuler banyak yang sudah usang dan tidak memadai. Anggaran untuk mengikuti kompetisi juga terbatas, sementara biaya transportasi dan akomodasi untuk mengikuti lomba di luar kota cukup besar.

Keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembinaan juga menjadi hambatan serius. Tidak semua guru memiliki kompetensi khusus untuk membimbing di bidang tertentu seperti olahraga adaptif, seni, atau keterampilan vokasional. Beberapa bidang keahlian membutuhkan pelatih dari luar yang tentunya memerlukan anggaran tambahan.

Tantangan terberat adalah membangun sistem yang berkelanjutan dan tidak bergantung pada individu tertentu. Sebelumnya, banyak program yang berjalan hanya karena ada guru tertentu yang bersemangat, namun ketika guru tersebut pindah atau tidak lagi membimbing, program tersebut ikut mati. Membangun sistem yang solid dan tidak tergantung pada individu menjadi pekerjaan rumah yang besar.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi Manajemen DUIT yang terintegrasi dan berkelanjutan. DUIT merupakan akronim dari Do'a, Usaha, Inovasi, dan Tim yang diimplementasikan melalui empat pilar utama.

Pilar pertama adalah **Pembiasaan Do'a (D)**. Kami membangun budaya spiritual dengan melaksanakan do'a bersama setiap pagi sebelum memulai aktivitas. Kegiatan ini melibatkan semua siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui

do'a, siswa diajak untuk memohon bimbingan dan keberkahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk ketika akan mengikuti kompetisi. Do'a bersama ini tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga membangun mental positif dan ketenangan batin.

Pilar kedua adalah **Ragam Usaha (U)**. Kami mengembangkan program ekstrakurikuler dengan latihan intensif, pendampingan yang terstruktur, serta monitoring dan evaluasi yang konsisten. Setiap bidang ekstrakurikuler memiliki program kerja yang jelas, jadwal latihan teratur, dan target pencapaian yang terukur. Kami juga menerapkan sistem seleksi internal untuk memilih siswa yang benar-benar siap bertanding.

Pilar ketiga adalah **Memunculkan Inovasi (I)**. Kami mendorong guru dan siswa untuk terus menghasilkan ide dan gagasan baru yang kreatif. Metode pembinaan yang inovatif dikembangkan untuk merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Guru pembina didorong untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi selama proses pembinaan.

Pilar keempat adalah **Pembentukan Tim (T) yang Solid**. Kami membentuk tim kerja yang kompak untuk setiap bidang lomba, terdiri dari guru pembina, pendamping, dan tenaga pendukung. Tim ini bekerja secara sinergi dengan pembagian tugas yang jelas. Sistem pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi dilakukan secara kolektif untuk memastikan tujuan bersama dapat tercapai.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Manajemen DUIT Prestasi Melejit telah membuahkan hasil yang membanggakan bagi SLB Negeri Sukoharjo. Dampak paling signifikan adalah **peningkatan prestasi siswa di tingkat nasional**. Dalam waktu relatif singkat, sekolah berhasil mengembalikan tradisi prestasi dengan meraih berbagai penghargaan di kompetensi nasional. Prestasi ini mencakup berbagai bidang termasuk keterampilan vokasional, seni, dan olahraga adaptif.

Dampak positif juga terlihat pada **perubahan mindset seluruh warga sekolah**. Siswa yang sebelumnya tidak percaya diri, kini memiliki semangat

kompetitif yang tinggi. Guru-guru menunjukkan komitmen yang kuat dalam membimbing, tidak lagi sebagai kewajiban tetapi sebagai panggilan hati. Budaya positif ini menciptakan ekosistem sekolah yang dinamis dan penuh semangat berprestasi.

Keberhasilan program ini tercermin dari **pengakuan dari berbagai pihak**. SLB Negeri Sukoharjo kembali diperhitungkan dalam kancah kompetisi siswa berkebutuhan khusus. Banyak sekolah lain yang datang untuk belajar tentang manajemen prestasi yang kami terapkan. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga semakin meningkat seiring dengan prestasi yang ditorehkan.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya sistem manajemen prestasi yang mandiri dan berkelanjutan**. Program ini tidak lagi bergantung pada individu tertentu, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dijalankan oleh semua pihak. Sistem regenerasi pembina dan atlet juga berjalan dengan baik, memastikan bahwa prestasi dapat terus dipertahankan di masa depan.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, usaha keras, inovasi, dan kerjasama tim, sebuah sekolah dapat melakukan transformasi prestasi yang signifikan. Manajemen DUIT Prestasi Melejit tidak hanya berhasil mengembalikan kejayaan prestasi SLB Negeri Sukoharjo, tetapi juga membangun karakter seluruh warga sekolah untuk terus bersinergi dalam menggapai prestasi terbaik. "SLB Negeri Sukoharjo.... Mantap Bersinergi!!!"

Kebun Literasi: Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPLB Negeri Ternate

Fanny, S.Pd

SMPLB NEGERI TERNATE, Maluku Utara

Email: fanny72@admin.slb.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMPLB Negeri Ternate menghadapi tantangan serius dalam kemampuan literasi siswa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dengan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Hasil assessment menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa berada di bawah level kemahiran literasi dasar untuk jenjangnya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya motivasi belajar siswa dan keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah metode pembelajaran literasi yang masih konvensional dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan gaya belajar masing-masing anak. Bahan ajar yang digunakan juga kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Saya bertekad untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan kegiatan literasi dengan pengalaman nyata siswa. Kebun Literasi hadir sebagai solusi yang memadukan aktivitas berkebun dengan pengembangan keterampilan literasi dalam sebuah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi Kebun Literasi menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Tantangan utama adalah membangun minat baca dan tulis siswa yang sangat rendah. Banyak siswa yang menganggap kegiatan literasi sebagai beban dan

tidak menyenangkan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan penolakan ketika diajak membaca atau menulis.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan lahan dan sarana prasarana. Sekolah tidak memiliki halaman yang luas untuk dijadikan kebun pembelajaran. Selain itu, keterbatasan anggaran membuat pengadaan alat dan bahan berkebun menjadi terhambat. Kami harus memanfaatkan barang-barang bekas dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif.

Keterbatasan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan serius. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan one-size-fits-all dalam mengajar. Mengubah mindset guru untuk menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa membutuhkan pendekatan dan pelatihan yang konsisten.

Tantangan terberat adalah melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Sebagian besar orang tua siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan kurang memahami pentingnya pendidikan literasi. Membangun kesadaran orang tua untuk mendukung kegiatan literasi di rumah memerlukan pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi Kebun Literasi yang terintegrasi dengan pendekatan berdiferensiasi. Langkah pertama adalah **penyiapan kebun literasi sebagai living laboratory**. Kami memanfaatkan lahan terbatas di sekolah dengan menggunakan sistem vertikal garden dan pot-pot dari barang bekas. Setiap kelas bertanggung jawab atas tanaman tertentu, mulai dari sayuran hingga tanaman obat.

Kedua, **pengintegrasian kegiatan berkebun dengan pembelajaran literasi**. Kami mengembangkan modul pembelajaran yang menghubungkan setiap tahapan berkebun dengan pengembangan keterampilan literasi. Misalnya, saat menyiapkan benih, siswa belajar membaca instruksi penanaman; saat merawat tanaman, siswa membuat jurnal pengamatan; dan saat panen, siswa menulis laporan dan resep masakan.

Ketiga, **penerapan pembelajaran berdiferensiasi**. Setiap siswa mendapatkan tugas literasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan minatnya. Siswa dengan kemampuan literasi rendah mulai dengan menulis kalimat sederhana tentang pengalaman berkebun, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi menulis cerita pendek atau laporan detail. Media pembelajaran juga divariasikan, mulai dari kartu kata, gambar, hingga video tutorial.

Keempat, **pelibatan orang tua dan komunitas**. Kami mengadakan workshop untuk orang tua tentang pentingnya literasi dan cara mendukung anak di rumah. Orang tua diajak terlibat dalam perawatan kebun dan kegiatan literasi keluarga. Kami juga menjalin kemitraan dengan perpustakaan keliling dan komunitas pecinta tanaman untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Kebun Literasi telah membuahkan transformasi yang signifikan dalam kemampuan literasi siswa SMPLB Negeri Ternate. Dampak paling membanggakan adalah **peningkatan kemampuan literasi yang dramatis**. Literasi pada Rapor Pendidikan naik 100% di tahun 2024, dari sebelumnya hanya 40% di tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Dampak positif juga terlihat pada **perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran**. Siswa yang sebelumnya pasif dan tidak tertarik dengan kegiatan literasi, kini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kegiatan membaca dan menulis tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Motivasi belajar siswa secara keseluruhan juga mengalami peningkatan signifikan.

Keberhasilan program ini tercermin dari **pengakuan dari berbagai pihak**. Inovasi Kebun Literasi telah dipublikasikan dalam jurnal akademik dan menjadi rujukan bagi sekolah lain. Banyak sekolah yang datang untuk belajar dan mengadopsi model pembelajaran ini. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga semakin meningkat seiring dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya budaya literasi yang menyenangkan**. Kebun Literasi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga life skill melalui kegiatan berkebun. Model pembelajaran ini telah terbukti efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dan dapat diadaptasi oleh sekolah lain.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, tantangan literasi pada siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Kebun Literasi tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter siswa yang mencintai belajar dan lingkungan. Inovasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menciptakan dampak yang luar biasa bagi perkembangan siswa.

SMART LEARNING PAKAR: Identifikasi Gaya Belajar Untuk Optimalisasi Potensi ABK di SLB Negeri Pringsewu

Feri Wahyudi, M.Pd.I

SLB Negeri Pringsewu Kabupaten Pringsewu, Lampung

Email: wahyudiferi76@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SLB Negeri Pringsewu terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Pringsewu dan menghadapi tantangan kompleks dalam melayani peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan gaya belajar yang unik, namun selama ini proses identifikasi gaya belajar masih dilakukan secara manual dan subjektif. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk masing-masing siswa.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah tidak adanya alat assessment yang praktis dan akurat untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Proses identifikasi yang berlangsung lama dan rumit menyebabkan keterlambatan dalam penanganan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, perencanaan program pembelajaran individual (PPI) seringkali tidak optimal karena kurangnya data yang komprehensif tentang preferensi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan sebuah terobosan teknologi yang dapat memudahkan identifikasi gaya belajar dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tepat. SLB Negeri Pringsewu memiliki keunggulan dengan didominasi guru-guru muda dari berbagai provinsi yang memiliki kemampuan IT yang baik. Potensi ini menjadi modal berharga untuk mengembangkan solusi berbasis teknologi. Smart Learning Pakar hadir sebagai jawaban atas tantangan ini - sebuah aplikasi identifikasi gaya belajar yang praktis dan akurat.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi Smart Learning Pakar menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana. Tantangan utama adalah mengembangkan aplikasi yang user-friendly dan dapat diakses oleh semua kalangan. Aplikasi harus dapat

digunakan oleh guru dengan berbagai latar belakang kemampuan IT, termasuk yang kurang familiar dengan teknologi.

Tantangan signifikan lainnya adalah memastikan validitas dan reliabilitas instrument assessment. Alat identifikasi gaya belajar harus mampu memberikan hasil yang akurat dan konsisten untuk berbagai jenis kebutuhan khusus. Pengembangan instrument yang sesuai dengan karakteristik ABK memerlukan kajian mendalam dan uji coba yang berulang.

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan nyata. Tidak semua guru memiliki perangkat yang memadai untuk mengoperasikan aplikasi. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil di beberapa area menjadi kendala dalam pengembangan aplikasi berbasis online.

Tantangan terberat adalah mengubah kebiasaan guru dalam melakukan assessment. Sebagian besar guru sudah terbiasa dengan metode konvensional dan merasa nyaman dengan pendekatan yang selama ini digunakan. Membangun kesadaran tentang pentingnya assessment berbasis teknologi memerlukan pendekatan yang persuasif dan demonstrasi yang jelas tentang manfaatnya.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi pengembangan dan implementasi Smart Learning Pakar yang terstruktur. Langkah pertama adalah **pengembangan aplikasi melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi**. Kami menjalin kerjasama dengan Institut Bhakti Nusantara (IBN) Kabupaten Pringsewu untuk bersama-sama merancang aplikasi identifikasi gaya belajar. Kolaborasi ini memastikan bahwa aplikasi dikembangkan dengan dasar teori yang kuat dan praktis di lapangan.

Kedua, **diseminasi dan pelatihan bagi guru**. Saya melakukan diseminasi secara intensif kepada semua guru di sekolah tentang penggunaan aplikasi Smart Learning Pakar. Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari guru yang memiliki kemampuan IT baik, kemudian menjadi tutor sebaya bagi rekan

lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa semua guru mampu mengoperasikan aplikasi dengan baik.

Ketiga, **implementasi dalam proses pembelajaran**. Setelah guru terlatih, mereka melakukan proses identifikasi dan asesmen pada peserta didik masing-masing. Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk pemetaan gaya belajar yang menjadi dasar perencanaan pembelajaran individual. Aplikasi ini tidak hanya mengidentifikasi gaya belajar, tetapi juga memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang sesuai.

Keempat, **monitoring dan evaluasi berkelanjutan**. Kami melakukan monitoring secara rutin terhadap implementasi aplikasi dan dampaknya terhadap pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan fitur-fitur aplikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang. Feedback dari guru dan orang tua menjadi bahan penting dalam proses pengembangan aplikasi.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Smart Learning Pakar telah membuahkan hasil yang signifikan bagi proses pembelajaran di SLB Negeri Pringsewu. Dampak paling membanggakan adalah **kemudahan dalam identifikasi gaya belajar** siswa. Aplikasi ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, bahkan dengan menggunakan handphone. Hasil identifikasi yang cepat dan akurat memungkinkan guru segera menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan kualitas pembelajaran**. Guru dapat dengan mudah membantu siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan gaya belajar yang dominan. Pembelajaran menjadi lebih terpersonalisasi dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan penguasaan keterampilan pilihan siswa.

Keberhasilan program ini tercermin dari **pengakuan dari berbagai pihak**. Aplikasi Smart Learning Pakar telah menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam

melakukan identifikasi gaya belajar ABK. Banyak sekolah yang tertarik untuk mengadopsi aplikasi ini, baik dari jenjang SLB maupun sekolah inklusif.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **potensi pengembangan aplikasi yang lebih luas**. Aplikasi ini dapat terus dikembangkan dan mempunyai manfaat yang lebih luas lagi, tidak hanya untuk SLB tetapi juga untuk jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi. Rancangan program dapat disesuaikan dengan jenjang masing-masing sekolah, membuat aplikasi ini memiliki skalabilitas yang tinggi.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi yang tepat, tantangan dalam identifikasi gaya belajar ABK dapat diatasi dengan efektif. Smart Learning Pakar tidak hanya memudahkan guru dalam melakukan assessment, tetapi juga membantu optimalisasi potensi setiap peserta didik. Inovasi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang powerful dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

Mengubah Lahan Berbatu Menjadi Lahan Belajar Inspiratif: Inovasi Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SLB Paulus Tomohon

Henny Beatryx Adelina Kiriweno, S.Pd, M.Pd

SLB Paulus Tomohon, Sulawesi Utara

Email: hennykiriweno2000@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SLB Paulus Tomohon merupakan sekolah satu atap dengan jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB yang melayani peserta didik dengan berbagai jenis hambatan, termasuk penglihatan, pendengaran, intelektual, hambatan gerak, hambatan perilaku dan emosional, serta autisme. Sekolah kami menghadapi tantangan unik berupa lahan sekolah yang tandus dan berbatu-batu. Selama bertahun-tahun, berbagai upaya penanaman di area tersebut selalu gagal, menciptakan pemandangan yang kurang inspiratif dan tidak mendukung proses pembelajaran.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah keterbatasan ruang belajar yang inspiratif dan menyenangkan bagi ABK. Lahan yang tidak produktif menjadi pembatas dalam pengembangan pembelajaran kontekstual dan experiential learning. Siswa tidak memiliki ruang yang cukup untuk bereksplorasi dan mengembangkan keterampilan fungsional melalui aktivitas fisik yang bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa kepemimpinan transformasional diperlukan untuk mengubah tantangan menjadi peluang. Saya bertekad untuk memimpin perubahan dengan memanfaatkan potensi yang ada, sekalipun tampaknya terbatas. Melalui pendekatan Project Based Learning dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kewirausahaan, kami mengubah lahan berbatu menjadi laboratorium belajar yang hidup dan inspiratif.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi transformasi lahan berbatu menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah kondisi tanah yang sangat tandus dan berbatu, dengan tingkat kesuburan yang sangat rendah. Setiap upaya

menanam sebelumnya selalu gagal, menciptakan mental block bahwa lahan tersebut tidak mungkin diubah menjadi produktif.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya. Sekolah tidak memiliki dana khusus untuk transformasi lahan dalam skala besar. Selain itu, menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis disabilitas memerlukan pertimbangan khusus dan kreativitas tinggi.

Keterbatasan pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis proyek juga menjadi hambatan serius. Sebagian besar guru terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional di dalam kelas. Mengubah paradigma untuk membawa pembelajaran keluar kelas dan memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar membutuhkan pendekatan yang sistematis.

Tantangan terberat adalah melibatkan seluruh siswa dengan beragam kebutuhan khusus dalam satu proyek yang sama. Setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan dan modifikasi aktivitas yang berbeda. Menciptakan proyek yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa memerlukan perencanaan yang matang dan fleksibel.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi transformasi lahan yang komprehensif dan inklusif. Langkah pertama adalah **pemanfaatan bambu sebagai solusi kreatif**. Kami memanfaatkan bambu yang banyak tumbuh di halaman sekolah untuk menciptakan sistem tanam alternatif. Kami mengembangkan teknik menanam cabe dalam bambu yang dapat mengakomodir keterbatasan lahan berbatu, sekaligus menjadi media belajar yang unik.

Kedua, **pengembangan peternakan terintegrasi**. Kami membuat kandang bebek, ayam, dan kelinci dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan utama. Setiap kandang didesain dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Aktivitas peternakan dirancang sebagai media belajar keterampilan hidup sehari-hari.

Ketiga, **perancangan modul proyek yang inklusif**. Bersama tim kokurikuler dan guru, kami menyusun modul proyek yang melibatkan semua siswa berdasarkan potensi belajar masing-masing. Siswa dengan hambatan fisik ringan dapat memberi makan bebek dan menyiram tanaman, sementara siswa dengan hambatan lebih berat dapat mengambil telur dan membuat aksesoris sederhana. Setiap siswa memiliki peran sesuai kemampuannya.

Keempat, **pembangunan kemitraan strategis**. Kami melibatkan dosen dari Universitas Negeri Manado (UNIMA) dan UKIT dalam perancangan dan implementasi proyek. Kemitraan ini tidak hanya memberikan dukungan teknis, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya dan jaringan yang lebih luas. Para ahli dari perguruan tinggi membantu dalam penyusunan modul dan evaluasi proyek.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi transformasi lahan berbatu telah membuahkan hasil yang luar biasa bagi SLB Paulus Tomohon. Dampak paling membanggakan adalah **terciptanya lingkungan belajar yang inspiratif dan produktif**. Lahan yang sebelumnya tandus dan tidak termanfaatkan kini menjadi pusat aktivitas belajar yang menyenangkan. Siswa antusias dan bahagia dalam mengikuti setiap kegiatan di kebun belajar.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan keterampilan fungsional siswa**. Aktivitas fisik motorik siswa berkembang pesat melalui kegiatan praktik langsung di kebun. Siswa memiliki kebiasaan baru yang positif seperti memberi makan bebek dan menyiram tanaman cabe. Keterampilan fungsional ini menjadi bekal penting untuk kemandirian hidup mereka.

Keberhasilan program ini mendapat **pengakuan dari tingkat nasional**. Kementerian Pertanian melakukan kunjungan kerja Irjen bersama rombongan untuk melihat langsung inovasi kami. Para dosen juga menjadikan lokasi kami sebagai tempat pengabdian masyarakat yang dibiayai DRPM Dirjen DIKTI. Prestasi ini membanggakan seluruh warga sekolah.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terjadinya diseminasi yang meluas**. Kegiatan kami telah diimbaskan kepada kurang lebih 45 sekolah, baik SLB, TK, SD, dan SMK dari Provinsi Sulut hingga Maluku Utara. Banyak sekolah yang datang untuk studi tiru, maupun yang kami datangi untuk pengimbasan. Komunitas belajar yang kami rintis telah berdampak positif pada komunikasi dan koordinasi pelaksanaan program pengembangan sekolah.

Pengalaman kepemimpinan ini mengajarkan bahwa kepala sekolah bukanlah penguasa dalam struktur organisasi, melainkan pengemban amanah sebagai leader yang bertanggung jawab penuh atas maju mundurnya lembaga sekolah. Dengan memberdayakan warga sekolah secara optimal, memfasilitasi belajar berkelanjutan, mendorong kemandirian, dan membangun teamwork yang kompak, setiap tantangan dapat diubah menjadi peluang. Menjadi guru yang hebat tidak dilahirkan dari situasi yang mudah, tapi hadir dari perjalanan tugas yang menantang dengan kegigihan dan ketulusan. Kebahagiaan terbesar adalah ketika anak didik kita merasakan kebahagiaan dalam belajar.

INTERTANG: Revolusi Digital Menuju SLBN 25 Sintang Yang Terintegrasi dan Transparan

Nur Rohmah, S.Hum, M.Pd.I

SLBN 25 Sintang, Kalimantan Barat

Email: nur3127@admin.slb.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SLBN 25 Sintang, meskipun telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum, masih menghadapi berbagai kendala operasional yang menghambat efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Keluhan utama datang dari para pendidik yang merasa terbebani dengan administrasi pembelajaran yang masih dikerjakan secara manual. Semua perangkat pembelajaran harus dicetak, menghabiskan banyak waktu, kertas, dan menyebabkan antrian penggunaan printer yang tidak efisien.

Di sisi lain, orang tua siswa mengeluhkan tidak adanya wadah yang tepat untuk menyampaikan keluhan atau mendapatkan layanan bimbingan konseling. Pihak luar yang ingin mendapatkan informasi tentang sekolah juga mengalami kesulitan karena tidak adanya pusat informasi terpadu yang mudah diakses. Data dan prestasi sekolah tersebar di berbagai tempat tanpa sistem dokumentasi yang terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan terobosan digital yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan ini secara menyeluruh. Sebagai kepala sekolah, saya bertugas menciptakan solusi yang mampu mengintegrasikan semua informasi dan layanan sekolah dalam satu platform yang mudah diakses. Aplikasi INTERTANG (Informasi Terpadu SLBN 25 Sintang) hadir sebagai jawaban atas tantangan-tantangan ini.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi INTERTANG menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana. Tantangan utama adalah kemampuan teknologi informasi guru yang masih terbatas. Tidak semua pendidik memiliki latar belakang yang

memadai dalam pembuatan aplikasi pembelajaran digital. Beberapa guru bahkan masih gagap dengan teknologi dasar.

Tantangan signifikan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak guru yang sudah nyaman dengan sistem manual dan skeptis terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi baru. Meyakinkan seluruh pendidik bahwa aplikasi INTERTANG mudah, simpel, dan murah memerlukan pendekatan yang persuasif dan bukti nyata.

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan nyata. Tidak semua guru memiliki perangkat yang memadai, dan koneksi internet yang tidak stabil di daerah Sintang seringkali mengganggu proses pengembangan aplikasi. Selain itu, mengintegrasikan berbagai kebutuhan sekolah dalam satu platform yang koheren memerlukan perencanaan yang matang.

Tantangan terberat adalah membangun kepercayaan diri dan semangat guru dalam menghadapi perubahan digital. Pada awal pengembangan, banyak guru yang merasa tidak percaya diri dan kurang bersemangat untuk membuat aplikasi perangkat pembelajaran untuk kelas mereka masing-masing.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi INTERTANG yang bertahap dan partisipatif. Langkah pertama adalah **membangun keyakinan dan komitmen bersama**. Saya meyakinkan semua pendidik bahwa membuat aplikasi INTERTANG ini mudah, simpel, dan murah untuk diimplementasikan. Saya menunjukkan contoh-contoh sederhana dan manfaat nyata yang akan diperoleh.

Kedua, **penyelenggaraan pelatihan intensif**. Saya mengadakan pelatihan INTERTANG untuk semua guru SLBN 25 Sintang. Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari fitur-fitur dasar hingga yang lebih kompleks. Pendekatan tutor sebaya diterapkan dengan memanfaatkan guru yang lebih mahir dalam teknologi untuk membantu rekan-rekannya.

Ketiga, **pengembangan aplikasi kolaboratif**. Aplikasi INTERTANG dikembangkan secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan semua

pendidik. Kami membangun 20 menu utama yang mencakup seluruh aspek sekolah: profil sekolah, visi misi, program kerja, kurikulum, perangkat pembelajaran, galeri, video pembelajaran, supervisi guru, progress pencapaian platfprm guru, penilaian kinerja guru, ekstrakurikuler, bimbingan konseling, terapi, ekspe sekolah, sekolah sehat, sekolah ramah anak, komunitas belajar, inovasi sekolah, prestasi sekolah, dan MOU.

Keempat, **implementasi dan evaluasi berkelanjutan**. Setelah aplikasi selesai dikembangkan, kami menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi rutin dilakukan untuk menyempurnakan fitur-fitur aplikasi berdasarkan masukan dari guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi INTERTANG telah membuahkan transformasi digital yang signifikan bagi SLBN 25 Sintang. Dampak paling membanggakan adalah **terciptanya sistem informasi terpadu** yang komprehensif dan mudah diakses. SLBN 25 Sintang kini memiliki aplikasi terbaru yang menyediakan informasi lengkap dan menyeluruh tentang sekolah, dapat diakses di mana saja dan kapan saja oleh siapa saja yang memiliki link.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja**. Pendidik tidak perlu lagi mencetak perangkat pembelajaran, menghemat penggunaan kertas dan biaya operasional. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun perangkat pembelajaran, yang pada akhirnya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Keberhasilan program ini tercermin dari **kepuasan semua pemangku kepentingan**. Orang tua lebih mudah mendapatkan informasi terpadu tentang perkembangan sekolah dan dapat menggunakan menu bimbingan konseling. Dinas Pendidikan dan pihak lain lebih mudah mendapatkan informasi detail perkembangan sekolah. Peserta didik menjadi lebih senang dan semangat dalam belajar karena gurunya lebih kreatif dan inovatif.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **potensi replikasi yang luas**. Aplikasi INTERTANG dapat dikembangkan di satuan pendidikan lainnya

karena sifatnya yang mudah diadaptasi. Model aplikasi ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ingin melakukan transformasi digital menuju sekolah yang lebih terintegrasi dan transparan.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, transformasi digital di sekolah tidak harus rumit dan mahal. INTERTANG menunjukkan bahwa aplikasi yang mudah, simpel, dan murah dapat membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Inovasi ini tidak hanya menghemat sumber daya, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih transparan, akuntabel, dan terkoneksi dengan baik.

Semangat Tanpa Batas: Membangun Kultur Prestasi Melalui Ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Konawe Selatan

Hidayah, M.Pd

SLB NEGERI 1 KONAWE SELATAN Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara

Email: hidayah93@admin.slb.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SLB Negeri 1 Konawe Selatan menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik di luar jam pembelajaran akademik. Banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki bakat dan minat terpendam, namun tidak tersalurkan dengan baik karena kurangnya program ekstrakurikuler yang terstruktur. Selain itu, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah tidak adanya sistem pembinaan ekstrakurikuler yang berkelanjutan dan terencana. Kegiatan yang ada berjalan sporadis tanpa program jangka panjang yang jelas. Guru pembina juga tidak memiliki panduan yang sistematis dalam mengembangkan bakat dan minat siswa, sehingga potensi peserta didik tidak tergali secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan pendekatan sistematis untuk membangun kultur prestasi melalui ekstrakurikuler. Saya bertekad untuk menciptakan program ekstrakurikuler yang komprehensif yang tidak hanya mengembangkan bakat, tetapi juga membentuk karakter, melatih keterampilan, meningkatkan prestasi, serta membekali peserta didik untuk masa depan mereka. Program "Semangat Tanpa Batas" hadir sebagai solusi untuk memberdayakan potensi peserta didik melalui ekstrakurikuler yang terstruktur.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi program "Semangat Tanpa Batas" menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah keragaman disabilitas siswa yang memerlukan pendekatan dan modifikasi aktivitas yang berbeda-beda. Setiap

jenis kebutuhan khusus membutuhkan adaptasi dalam metode pembinaan dan penilaian prestasi.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan sumber daya pembina. Tidak semua guru memiliki kompetensi khusus untuk membina bidang-bidang ekstrakurikuler tertentu seperti olahraga adaptif, seni, atau keterampilan vokasional. Mencari pelatih yang memahami karakteristik ABK dan bersedia membina secara konsisten merupakan pekerjaan yang tidak mudah.

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menjadi hambatan nyata. Peralatan untuk latihan ekstrakurikuler banyak yang tidak memadai dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Anggaran untuk mengikuti kompetisi juga sangat terbatas, padahal biaya transportasi dan akomodasi untuk mengikuti lomba di luar daerah cukup besar.

Tantangan terberat adalah membangun motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Banyak siswa yang minder dan tidak percaya diri untuk mengikuti kompetisi karena merasa memiliki keterbatasan. Mengubah mindset bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berprestasi memerlukan pendekatan yang sabar dan konsisten.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi "Semangat Tanpa Batas" yang komprehensif dan inklusif. Langkah pertama adalah **pemetaan bakat dan minat peserta didik**. Kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar pembelajaran akademik. Melalui assessment talenta, kami mengidentifikasi potensi masing-masing siswa dan menyalurkannya ke dalam bidang ekstrakurikuler yang sesuai.

Kedua, **penyediaan pembinaan profesional**. Kami menyiapkan dana dan pelatih yang kompeten untuk membina guru dan siswa. Kami merekrut pelatih yang tepat dan berpengalaman dalam menangani ABK untuk mengembangkan bakat dan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap bidang ekstrakurikuler memiliki program pembinaan yang terstruktur dan berjenjang.

Ketiga, **pengembangan program ekstrakurikuler strategis**. Kami memfokuskan pada bidang-bidang yang memiliki ajang kompetisi resmi seperti O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), LKSN (Lomba Kompetensi Siswa Nasional), dan FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional). Program latihan dirancang secara intensif dengan jadwal yang teratur dan target pencapaian yang jelas.

Keempat, **pemberian motivasi dan pendampingan berkelanjutan**. Kami terus memotivasi dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi bakat dan minat. Setiap kemajuan sekecil apapun dirayakan untuk membangun kepercayaan diri siswa. Kami juga membantu siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang tepat sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi program "Semangat Tanpa Batas" telah membuahkan hasil yang gemilang bagi SLB Negeri 1 Konawe Selatan. Dampak paling membanggakan adalah **peningkatan prestasi yang signifikan**. Pada tahun 2023, sekolah kami mendapatkan penghargaan BOS Kinerja berprestasi (BOSKIN) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pusat Prestasi Nasional. Prestasi medali emas meningkat dari 7 medali di tahun sebelumnya menjadi 10 medali emas, ditambah 3 medali perak.

Dampak positif juga terlihat pada **pengakuan sebagai juara umum**. Dari 83 sekolah SLB Negeri dan Swasta yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, SLBN 1 Konawe Selatan menorehkan prestasi luar biasa pada ajang talenta lomba LKSN dan O2SN sebagai juara umum tahun 2024. Prestasi ini mengantarkan siswa kami untuk mewakili Provinsi Sulawesi Tenggara ke Tingkat Nasional pada kedua ajang talenta tersebut.

Keberhasilan program ini tercermin dari **pengembangan karakter peserta didik**. Kegiatan ekstrakurikuler berhasil membentuk karakter siswa yang disiplin, percaya diri, dan pantang menyerah. Siswa tidak hanya mengembangkan bakat dan minat, tetapi juga belajar tentang sportivitas, kerjasama tim, dan kemampuan memecahkan masalah.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya kultur prestasi yang inklusif**. Program "Semangat Tanpa Batas" telah menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong setiap peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, tanpa terbatas oleh kondisi disabilitas mereka. Bantuan Bos Kinerja yang diterima sangat mendukung pengembangan prestasi peserta didik secara berkelanjutan.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan semangat tanpa batas dan pembinaan yang tepat, peserta didik berkebutuhan khusus mampu mencapai prestasi gemilang bahkan di tingkat nasional. Program ini tidak hanya menghasilkan piala dan medali, tetapi yang lebih penting adalah membangun karakter dan kepercayaan diri peserta didik bahwa mereka mampu berprestasi setara dengan siapa pun.

Komunitas Belajar "BUPER BELAJAR": Mengakselerasi Kualitas Pendidikan Di Slb Negeri Pembina Papua

Irwanto Paerunan, S.Pd., M.Pd.

SLB Negeri Pembina Provinsi Papua Kota Jayapura, Papua

Email: irwantopaerunan58@admin.slb.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SLB Negeri Pembina Papua merupakan sekolah unggulan dengan berbagai kelebihan, antara lain sebagai sekolah satu atap, berbasis vokasi, berpola asrama, aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan guru/sekolah, berlokasi di ibu kota provinsi, serta melayani lebih dari seratus peserta didik dengan variasi disabilitas sensorik, fisik, mental, dan intelektual. Namun, di balik berbagai keunggulan ini, tersimpan tantangan besar dalam hal kualitas sumber daya pendidik.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah ketidaklinieran latar belakang pendidikan banyak guru dengan bidang yang diampu, keterbatasan sumber daya manusia dalam menyusun perangkat ajar, pembelajaran yang belum terpusat pada peserta didik, pemanfaatan platform yang disediakan kemendikdasmen yang masih terbatas, kemampuan ICT pendidik yang belum merata, serta kesulitan dalam merefleksikan pembelajaran untuk peserta didik yang sangat bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa keunggulan infrastruktur dan fasilitas tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kualitas pendidik yang mumpuni. Saya bertekad untuk menciptakan wadah yang dapat mempercepat peningkatan kompetensi guru melalui pembentukan komunitas belajar "Buper Belajar". Komunitas ini dirancang sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Papua.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi komunitas belajar "Buper Belajar" menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah keragaman latar belakang

dan kompetensi guru. Dengan guru yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan tingkat penguasaan teknologi yang berbeda-beda, menciptakan program peningkatan kompetensi yang relevan bagi semua pihak menjadi pekerjaan yang tidak mudah.

Tantangan signifikan lainnya adalah membangun budaya refleksi dan berbagi praktik baik. Banyak guru yang terbiasa bekerja secara individual dan enggan untuk membuka kekurangan atau berbagi keberhasilan dalam pembelajaran. Mengubah mindset dari kompetisi menjadi kolaborasi memerlukan pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan.

Keterbatasan waktu menjadi hambatan nyata. Sebagian besar guru sudah memiliki beban mengajar yang padat, ditambah dengan tanggung jawab sebagai pengasuh di asrama. Mencari waktu yang tepat untuk pertemuan komunitas belajar tanpa mengganggu proses pembelajaran membutuhkan penjadwalan yang cermat.

Tantangan terberat adalah memastikan keberlanjutan program. Banyak inisiatif serupa di masa lalu yang hanya bertahan beberapa pertemuan kemudian mati karena kurangnya komitmen. Membangun sistem yang sustainable dan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh semua guru memerlukan perencanaan dan eksekusi yang matang.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi pengembangan komunitas belajar yang sistematis dan partisipatif. Langkah pertama adalah **pembentukan tim inti dan perencanaan program**. Saya melibatkan komite pembelajaran dan perwakilan warga sekolah dalam menyusun program kerja komunitas belajar. Kami menyusun agenda rutin yang fokus pada penyelesaian masalah-masalah praktis yang dihadapi guru sehari-hari.

Kedua, **implementasi kegiatan berbasis kebutuhan**. Komunitas belajar "Buper Belajar" melakukan kegiatan-kegiatan konkret seperti penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pembuatan perangkat ajar,

penyusunan asesmen pembelajaran, pelaksanaan refleksi pembelajaran, serta pengembangan sistem penyimpanan data guru dan administrasi berbasis online. Setiap kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik yang dihadapi guru.

Ketiga, **optimalisasi pemanfaatan Platform yang disediakan Kemendikdasmen**. Kami memanfaatkan platform yang disediakan kemendikdasmen secara maksimal untuk pengembangan diri guru dan penyelesaian masalah pembelajaran. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan mandiri, berbagi praktik baik, dan mengakses sumber belajar yang tersedia di platform tersebut. platform yang disediakan kemendikdasmen menjadi tulang punggung dalam peningkatan kompetensi guru secara mandiri. Keempat, **pembelajaran melalui pendampingan kolegal**. Kami menerapkan sistem pendampingan sejawat dimana guru yang sudah mahir dalam bidang tertentu membimbing rekan yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan coaching dan mentoring dilakukan secara rutin untuk memastikan tidak ada guru yang tertinggal dalam pengembangan kompetensinya.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi komunitas belajar "Buper Belajar" telah membuahkan transformasi yang signifikan dalam kualitas pembelajaran di SLB Negeri Pembina Papua. Dampak paling membanggakan adalah **tersedianya perangkat pembelajaran yang komprehensif**. Berhasil disusunnya KOSP, perangkat ajar, asesmen pembelajaran, serta sistem penyimpanan data guru dan administrasi berbasis online yang terintegrasi.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh**. Terlaksananya refleksi pembelajaran secara rutin, baik refleksi guru maupun tenaga kependidikan, telah membawa dampak positif bagi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan sekolah mitra melalui pembaharuan pengetahuan dan keterampilan, pertukaran pengalaman, dukungan kolegal, pengembangan kreativitas, dan kolaborasi proyek.

Keberhasilan program ini tercermin dari **terbentuknya jaringan pembelajaran profesional**. Melalui Komunitas Buper Belajar, pendidik saling terkoneksi

dengan pendidik lain secara luring dan daring tanpa batas, saling berbagi praktik baik dan menjadi teman belajar serta berdiskusi terkait hal-hal baru. Guru belajar langsung kepada narasumber yang diundang ke sekolah atau komunitas belajar, guna membantu proses implementasi Kurikulum dan menyelesaikan masalah-masalah berkaitan pembelajaran.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terciptanya ekosistem belajar berkelanjutan**. Komunitas Buper Belajar telah menjadi ruang bagi pendidik untuk berkomunikasi dan berbagi, membantu membangun dialog, menstimulasi pembelajaran dengan menjadi wadah untuk koordinasi, coaching, dan mentoring diri. Program ini telah menciptakan budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan komunitas belajar yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, tantangan kualitas pendidikan dapat diatasi secara kolektif. Komunitas Buper Belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan sinergi antar pendidik, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Papua.

BAB 6

MEMBANGUN MUTU
MELALUI KOLABORASI
DAN REFLEKSI
PERENCANAAN
BERBASIS DATA DAN
KEMITRAAN

Bab ini menyoroti pentingnya sinergi antara perencanaan berbasis data dan kemitraan strategis sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, data tidak hanya berperan sebagai alat identifikasi masalah, tetapi juga menjadi panduan dalam merancang solusi yang tepat sasaran. Kemitraan yang dibangun dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, memperkuat implementasi program dan memastikan dampaknya berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Beberapa contoh praktik inspiratif ditampilkan untuk menggambarkan penerapan konsep ini. Faisal Ab dari SMAN 6 Lhokseumawe menunjukkan bagaimana Perencanaan Berbasis Data (PBD) diterjemahkan menjadi program inovasi peningkatan literasi siswa. Sementara itu, Dr. I Putu Eka Wilantara dari SMAN 3 Singaraja mengembangkan strategi kemitraan yang memperkuat Profil Lulusan. Kolaborasi dengan komunitas dan alumni juga diwujudkan oleh Toto Pujiaryanto dari SMAN 2 Kahayan Tengah sebagai upaya meraih prestasi yang lebih tinggi.

Tidak hanya dari jenjang SMA, praktik baik juga datang dari dunia SMK. Program SATUKIN (Satu Tahun Satu Kelas Industri) di SMK Bone menekankan pentingnya link and match dengan industri. Prinsip 3T (Transparansi, Transformasi, Tanggung Jawab) yang diusung SMK Ambon menjadi contoh tata kelola sekolah yang akuntabel. Sementara itu, integrasi model IRB dan nilai kekeluargaan di SMK perbatasan Nunukan membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dapat mengoptimalkan sumber daya terbatas menjadi kekuatan untuk perubahan. Melalui beragam inisiatif ini, bab ini menegaskan bahwa kolaborasi dan refleksi adalah pilar utama dalam membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Bab ini mempertegas bahwa pengambilan keputusan berbasis data yang didukung kemitraan strategis merupakan langkah esensial dalam menghadirkan pendidikan yang lebih efektif dan berdampak. Ketika seluruh pemangku kepentingan bergerak bersama, sekolah akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk bertransformasi dan terus meningkatkan mutu layanan pendidikan demi masa depan peserta didik yang lebih baik.

Perencanaan Berbasis Data (PBD) Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Program Inovasi

Faisal Ab, S.Pd, M.Pd
SMA Negeri 6 Lhokseumawe, Aceh
Email: faisal.ab754@gmail.com

Situasi dan Latar Belakang

SMAN 6 Lhokseumawe menghadapi tantangan serius dalam peningkatan kemampuan literasi siswa berdasarkan hasil Rapor Pendidikan tahun 2023. Data menunjukkan bahwa kemampuan literasi murid berada pada capaian sedang (66,67%), yang menjadi indikator prioritas yang memerlukan pembenahan segera. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman mereka dalam mengolah informasi teks.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap sumber bacaan yang berkualitas dan menarik minat siswa. Perpustakaan konvensional tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan generasi digital native yang cenderung lebih tertarik pada konten digital. Selain itu, budaya membaca di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar masih sangat lemah, sehingga diperlukan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah merasa perlu menerapkan pendekatan Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk mengidentifikasi akar masalah secara tepat dan merancang solusi yang efektif. Melalui proses identifikasi, refleksi, dan pembenahan berdasarkan rekomendasi prioritas Rapor Pendidikan, saya berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa secara signifikan.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi PBD menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Tantangan utama adalah kurangnya kesadaran warga sekolah tentang pentingnya data dalam perencanaan program. Banyak guru yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional tanpa didasarkan pada analisis data yang akurat.

Selain itu, kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasi data pendidikan juga masih terbatas.

Tantangan signifikan lainnya adalah membangun kolaborasi yang efektif antara guru, tenaga kependidikan, siswa, komite, dan masyarakat. Masing-masing pihak memiliki kepentingan dan persepsi yang berbeda tentang pentingnya literasi, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang tepat untuk menyamakan visi dan misi.

Keterbatasan anggaran dan sarana prasarana menjadi hambatan dalam mewujudkan program inovasi literasi. Pengembangan program yang kreatif dan berdampak luas membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit, sementara kemampuan sekolah sangat terbatas. Selain itu, mengubah kebiasaan dan budaya baca yang sudah mengakar membutuhkan waktu dan konsistensi.

Tantangan terbesar adalah menciptakan program yang benar-benar mampu menjawab akar permasalahan berdasarkan data dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Program tidak hanya harus efektif meningkatkan literasi, tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan membaca yang menjadi budaya permanen di sekolah dan masyarakat.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi PBD yang sistematis melalui proses identifikasi, refleksi, dan pembenahan. Langkah pertama adalah membentuk tim PBD yang terdiri dari perwakilan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan komite sekolah. Tim ini bertanggung jawab melakukan analisis mendalam terhadap data Rapor Pendidikan dan kondisi riil di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis data, saya bersama tim merancang empat program inovasi literasi yang saling terkait. Program pertama adalah Letameubaca (Lemari Taman Baca Carong) yang menempatkan lemari buku di titik-titik strategis di lingkungan sekolah. Program kedua adalah Gelisah (Gerobak Literasi Sekolah) berupa gerobak buku yang dapat dipindahkan ke berbagai lokasi di area sekolah.

Program ketiga adalah Gelimas (Gerobak Literasi Masyarakat) yang menjangkau komunitas di sekitar sekolah. Program keempat adalah pengembangan Perpustakaan Digital yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah kapan saja dan di mana saja. Keempat program ini dirancang untuk menciptakan ekosistem literasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Implementasi program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Guru bertanggung jawab dalam kurasi konten dan pendampingan membaca, siswa dilibatkan dalam pengelolaan dan promosi program, sementara komite dan masyarakat mendukung dari sisi pendanaan dan partisipasi aktif. Pendekatan Kolaborasi menjadi kunci sukses implementasi program.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan instrumen yang terstandar. Perkembangan kemampuan literasi siswa diukur secara rutin, dan feedback dari berbagai pihak digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Data perkembangan yang terkumpul menjadi bahan evaluasi untuk penyusunan program berikutnya.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi PBD melalui program inovasi literasi berhasil mentransformasi kemampuan literasi siswa SMAN 6 Lhokseumawe secara signifikan. Data Rapor Pendidikan tahun 2024 menunjukkan peningkatan dramatis pada kompetensi literasi murid yang mencapai 91%, suatu lompatan yang sangat impressive dari capaian sebelumnya. Peningkatan ini menjadi bukti efektivitas pendekatan berbasis data dalam perencanaan program.

Dampak positif terlihat dari perubahan budaya baca di lingkungan sekolah. Minat baca siswa meningkat pesat dengan adanya akses yang mudah dan menarik terhadap sumber bacaan. Program Gelisah dan Gelimas berhasil menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak monoton, sementara perpustakaan digital menjawab kebutuhan generasi digital akan kemudahan akses.

Keberhasilan program ini mendapatkan pengakuan tingkat nasional dengan diraihnya apresiasi dari Mendikbudristek sebagai sekolah dengan kemajuan terbaik tingkat literasi pada tahun 2024. Penghargaan ini tidak hanya membanggakan, tetapi juga membuktikan bahwa pendekatan berbasis data dan kolaborasi mampu menghasilkan transformasi pendidikan yang signifikan. Dampak berkelanjutan yang paling membanggakan adalah tertanamnya budaya literasi yang kuat di kalangan warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Program inovasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi telah menumbuhkan generasi yang kritis, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan di era digital. Keberhasilan ini juga telah menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan pendekatan serupa, membuktikan bahwa PBD dapat menjadi model yang efektif untuk peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Pengembangan Strategi Kemitraan dalam Rangka Mewujudkan Profil Lulusan

Dr. I Putu Eka Wilantara, M.Pd

SMA Negeri 3 Singaraja, Bali

Email: iwilantara87@admin.sma.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMA Negeri 3 Singaraja menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum, khususnya dalam mewujudkan Profil Lulusan. Pada tahap awal penerapan kurikulum baru, guru-guru belum sepenuhnya mampu mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kokurikuler yang dijalankan seringkali kurang maksimal dan mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya sumber daya dan pengalaman guru dalam mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran masih cenderung terbatas pada lingkungan sekolah tanpa melibatkan komunitas yang lebih luas. Selain itu, minimnya keterlibatan narasumber eksternal membuat peserta didik kurang memiliki pengalaman langsung dalam mengatasi isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah melihat perlunya membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kemitraan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan praktik di lapangan, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi strategi kemitraan menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Tantangan utama adalah membangun komitmen dan kesepahaman dengan mitra eksternal tentang pentingnya penguatan Profil Lulusan. Setiap mitra

memiliki agenda dan prioritas yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk menyelaraskan visi dan misi.

Tantangan lainnya adalah menyusun program kemitraan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran namun tetap relevan dengan kondisi mitra. Tidak mudah merancang kegiatan yang dapat memenuhi tujuan pendidikan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi mitra. Selain itu, koordinasi dan komunikasi antara sekolah dengan berbagai mitra yang beragam juga menjadi kendala tersendiri.

Aspek monitoring dan evaluasi menjadi tantangan yang kompleks. Mengevaluasi dampak kemitraan terhadap penguatan karakter peserta didik membutuhkan instrumen yang valid dan reliabel. Perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat diukur secara instan, tetapi memerlukan waktu dan pendekatan yang komprehensif.

Tantangan terbesar adalah menciptakan kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Banyak program kemitraan yang hanya bersifat seremonial atau jangka pendek, sementara penguatan karakter membutuhkan proses yang konsisten dan berkelanjutan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi kemitraan yang terstruktur dan sistematis. Langkah pertama adalah membangun jejaring kemitraan dengan sepuluh mitra strategis yang memiliki relevansi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Kemitraan dengan Sekolah Calon Tamtama Singaraja difokuskan untuk penguatan karakter disiplin dan nasionalisme.

Saya mengembangkan kemitraan dengan Pertenunan Arta Darma Desa Sinabun untuk melestarikan budaya lokal, dimana peserta didik belajar tentang nilai-nilai ketekunan, kreativitas, dan kecintaan terhadap produk dalam negeri. Karya terbaik peserta didik bahkan berhasil dipamerkan di ajang G-20 di Nusa Dua Bali, menunjukkan kualitas yang diakui internasional.

Untuk menguatkan jiwa mandiri dan kewirausahaan, saya membangun kemitraan dengan Dinas Perikanan Kabupaten Buleleng untuk budidaya lele,

Asosiasi Porang Buleleng (APB) di Desa Bengkala, petani vanili Desa Munduk, serta petani anggur Desa Banjar. Setiap kemitraan dirancang dengan program yang spesifik dan terukur.

Dalam bidang lingkungan hidup, saya menginisiasi kemitraan dengan Komunitas Hidroponik Desa Dencarik dan mengembangkan Tim Sebatik (Smantiara Bebas Plastik) yang bekerjasama dengan Pak Oplas dan Bank Sampah Buleleng. Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Untuk menjaga kualitas pembelajaran, saya menerapkan sistem supervisi offline dan online secara berkala, serta mengadakan kegiatan Lesson Study yang bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Ganesha. Seluruh program kemitraan didokumentasikan dalam Buku Kaleidoskop Kokurikuler sebagai media berbagi praktik baik dengan sekolah lain.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi strategi kemitraan berhasil mentransformasi proses penguatan Profil Lulusan di SMAN 3 Singaraja. Terjadi peningkatan skor Rapor Pendidikan yang signifikan dari tahun ke tahun, menunjukkan dampak positif dari pendekatan kemitraan terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh. Prestasi akademis dan non-akademis baik guru maupun siswa juga mengalami peningkatan yang remarkable.

Dampak paling membanggakan adalah diraihnya penghargaan sebagai Sekolah Terinspirasi dalam menjalankan kokurikuler tahun 2022, serta penghargaan sebagai Kepala Sekolah Terbaik di Provinsi Bali dalam menggiatkan pencegahan HIV/AIDS dan Narkoba tahun 2022. Penghargaan ini membuktikan bahwa pendekatan kemitraan mampu menghasilkan dampak yang diakui oleh berbagai pihak.

Keberhasilan program ini telah membuat SMAN 3 Singaraja direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olah Raga Provinsi Bali sebagai tempat studi tiru. Sebanyak 65 SMA dengan 687 orang guru telah melakukan kegiatan studi tiru terkait kokurikuler, baik dari Provinsi Bali maupun luar Bali.

Banyak program yang telah direplikasi oleh sekolah-sekolah lain, seperti kerjasama dengan Secata, hidroponik, perikanan lele, budidaya lebah, dan pertenunan.

Dampak berkelanjutan yang paling signifikan adalah terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. Peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung dalam berbagai kegiatan kemitraan. Model kemitraan yang dikembangkan telah menjadi contoh inspiratif bagaimana sekolah dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan bermakna.

Berkolaborasi untuk Meraih Prestasi

Toto Pujiaryanto, S.Pd

SMAN 2 Kahayan Tengah, Kalimantan Tengah

Email: syahrurramadhan15@admin.sma.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMAN 2 Kahayan Tengah merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di daerah pedesaan dengan latar belakang masyarakat petani, nelayan, dan penambang emas. Ketika saya ditugaskan sebagai Plt. Kepala SMAN 2 Kahayan Tengah pada bulan Agustus 2022, saya menemukan kondisi sekolah yang sangat kurang "hidup" dan memprihatinkan. Hasil diagnosis awal menunjukkan bahwa dari enam indikator utama Rapor Pendidikan, sebanyak empat indikator berwarna merah yang menandakan kondisi yang memerlukan perbaikan segera.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menampung minat dan bakat peserta didik. Selain itu, tidak ada guru yang memiliki keterampilan khusus untuk membina ekstrakurikuler, sehingga potensi peserta didik tidak tergali secara optimal. Sarana olahraga dan bangunan parkir sepeda motor siswa juga belum tersedia, sementara peran orang tua/wali siswa dalam mendukung perkembangan sekolah masih sangat minim.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak untuk mengubah keadaan sekolah. Saya bertekad untuk membangun jejaring kemitraan yang kuat dengan memanfaatkan segala potensi yang tersedia, baik dari internal sekolah maupun eksternal, termasuk alumni dan komunitas masyarakat sekitar.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi pendekatan kolaborasi menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Tantangan utama adalah rendahnya partisipasi orang tua/wali siswa

yang disebabkan oleh latar belakang ekonomi dan pendidikan yang terbatas. Sebagian besar orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga daripada pendidikan anak-anak mereka.

Tantangan signifikan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia di internal sekolah. Tidak adanya guru yang memiliki kompetensi khusus untuk membina ekstrakurikuler membuat pengembangan minat dan bakat peserta didik menjadi terhambat. Selain itu, semangat dan motivasi guru untuk mengembangkan program-program inovatif juga masih perlu ditingkatkan.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkan program-program yang direncanakan. Anggaran sekolah yang terbatas tidak memungkinkan untuk pengadaan fasilitas yang memadai, sementara dukungan dari pemerintah daerah juga terbatas. Selain itu, letak geografis sekolah yang berada di daerah pedesaan menyulitkan akses terhadap berbagai sumber daya dan pelatihan.

Tantangan terbesar adalah membangun kepercayaan dan komitmen dari berbagai pihak untuk berkolaborasi. Membujuk alumni dan komunitas untuk terlibat aktif dalam pengembangan sekolah membutuhkan pendekatan yang persuasif dan bukti nyata bahwa partisipasi mereka akan memberikan dampak yang signifikan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi kolaborasi yang komprehensif dan inklusif. Langkah pertama adalah membangun komunikasi intensif dengan orang tua/wali siswa melalui pertemuan rutin dan dialog terbuka. Saya menyampaikan visi dan misi sekolah serta pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik.

Saya melakukan pendekatan kepada alumni-alumni yang telah memiliki profesi dan keahlian di bidangnya untuk meminta bantuan dalam bentuk bimbingan kepada adik-adik kelasnya di sekolah. Beberapa alumni yang berprofesi sebagai pelatih olahraga, seniman, dan praktisi lainnya bersedia menjadi pembina ekstrakurikuler secara sukarela. Keterlibatan KORAMIL

setempat juga berhasil saya dapatkan untuk membina kegiatan kepramukaan dan bela negara.

Dalam bidang pembelajaran, khususnya peningkatan numerasi, saya menjalin kerjasama dengan Universitas Palangkaraya program studi Pendidikan Kimia. Kerjasama ini difokuskan pada peningkatan kualitas guru dan pembelajaran melalui program pendampingan dan workshop secara berkala. Para dosen dan mahasiswa dari universitas tersebut secara rutin memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru kami.

Untuk meningkatkan iklim keamanan sekolah, saya mengoptimalkan kinerja Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) yang dimiliki sekolah. PIKR difungsikan untuk menghimpun informasi, mensosialisasikan, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan mental warga sekolah. Program ini melibatkan psikolog dari puskesmas setempat dan praktisi kesehatan mental dari komunitas lokal.

Dalam bidang literasi, saya menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah "SAJU SABU" (Satu Judul Satu Bulan). Program ini mengarahkan peserta didik untuk membaca buku sastra minimal satu judul per bulan dengan pantauan tim literasi yang telah dibentuk. Saya melibatkan komunitas literasi lokal dan alumni yang berprofesi sebagai penulis dan jurnalis untuk membimbing peserta didik.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi strategi kolaborasi berhasil mentransformasi SMAN 2 Kahayan Tengah dari sekolah yang "kurang hidup" menjadi sekolah yang penuh dengan aktivitas dan prestasi. Dalam kurun waktu 2022 hingga 2024, sekolah berhasil memperoleh 28 piala/penghargaan atas prestasi yang diraih baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Prestasi ini mencakup berbagai bidang, termasuk akademik, olahraga, seni, dan literasi.

Dampak paling signifikan terlihat pada peningkatan nilai Rapor Pendidikan yang terus mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2024. Tidak ada lagi indikator merah di Rapor Pendidikan kami, yang membuktikan

bahwa pendekatan kolaboratif telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah secara menyeluruh.

Keberhasilan kolaborasi dengan orang tua/wali siswa terwujud dalam pembangunan lapangan voli yang representatif dan permanen serta bangunan parkir untuk kendaraan peserta didik. Pembangunan fasilitas ini dilakukan melalui swadaya masyarakat dan menunjukkan tingginya kepedulian orang tua terhadap perkembangan sekolah setelah diberikan pemahaman yang cukup tentang pentingnya partisipasi mereka.

Dampak berkelanjutan yang paling membanggakan adalah terbentuknya budaya kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, alumni, dan komunitas. Model kemitraan yang dikembangkan telah menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di daerah sekitar, menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukanlah halangan untuk meraih prestasi ketika semua pihak bersatu padu mendukung pendidikan. Pengalaman ini membuktikan bahwa kolaborasi yang tulus dan berkelanjutan mampu mengubah tantangan menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

SATUKIN (Satu Tahun Satu Kelas Industri): Mewujudkan Lulusan SMK Yang Kompeten Dan Siap Kerja di SMKN 7 Bone

Syarifah, S.Pd.

SMKN 7 Bone, Sulawesi Selatan

Email: syarifah71@admin.smk.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMKN 7 Bone merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bone yang memiliki visi untuk mencetak lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di dunia kerja. Sebagai sekolah vokasi, kami menyadari bahwa kesiapan lulusan tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi yang lebih penting adalah kesiapan praktis, mental, dan budaya kerja yang selaras dengan kebutuhan industri.

Namun, data Rapor Pendidikan tahun 2024 menunjukkan fakta yang memprihatinkan: angka penyerapan lulusan SMKN 7 Bone masih berada pada kategori **KURANG** dengan capaian hanya **53,48%**. Analisis mendalam mengungkap beberapa akar masalah, yaitu: persentase lulusan yang bekerja di bidang keahliannya masih rendah, rata-rata masa tunggu mendapatkan pekerjaan relatif lama, tingkat kepemilikan sertifikat kompetensi yang belum optimal, serta budaya kerja lulusan yang dinilai belum memadai oleh dunia industri.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya sebagai kepala sekolah merasa terdorong untuk menciptakan sebuah terobosan yang mampu menjawab tantangan ini secara sistematis. Maka, lahirlah inisiatif "**SATUKIN**" (**Satu Tahun Satu Kelas Industri**), sebuah program yang bertujuan untuk membentuk kelas khusus yang sepenuhnya dirancang dan dijalankan dengan standar industri, memastikan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

Tantangan yang Dihadapi

Mewujudkan program SATUKIN tidaklah mudah. Tantangan utama yang dihadapi adalah **menjalin komitmen nyata dari industri**. Banyak industri yang

awalnya enggan terlibat secara mendalam, menganggap program ini hanya formalitas seremonial belaka. Membangun kepercayaan dan meyakinkan mereka untuk berinvestasi baik dalam bentuk sumber daya manusia, alat, maupun kurikulum membutuhkan pendekatan dan negosiasi yang intens.

Tantangan signifikan lainnya adalah **menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kebutuhan spesifik industri**. Proses sinkronisasi kurikulum memerlukan waktu dan tenaga ekstra, di mana guru dan tim dari industri harus duduk bersama, menganalisis kesenjangan kompetensi, dan merancang materi yang benar-benar aplikatif.

Kesiapan **sumber daya guru** juga menjadi kendala. Tidak semua guru langsung siap untuk mengajar dengan pendekatan dan materi baru ala industri. Mereka membutuhkan pelatihan, magang, dan sertifikasi ulang untuk memastikan kredibilitasnya sebagai pengajar di kelas industri.

Terakhir, tantangan terberat adalah **memastikan keberlanjutan program**. Membangun satu kelas industri dalam setahun saja sudah merupakan pencapaian, tetapi memastikan bahwa program ini dapat direplikasi dan dikembangkan untuk kompetensi keahlian lain di tahun-tahun berikutnya memerlukan sistem dan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi pelaksanaan yang terstruktur dan kolaboratif.

Pertama, **Pembangunan Komitmen dan Kemitraan Strategis**. Saya secara aktif mendekati dan bernegosiasi dengan pihak industri potensial, tidak hanya menawarkan MoU formal, tetapi juga kemitraan yang saling menguntungkan. Kami menyepakati nota kesepahaman yang detail, mencakup komitmen penyelarasan kurikulum, magang guru, bantuan peralatan, dan jaminan penyerapan lulusan berprestasi.

Kedua, **Sinkronisasi Kurikulum dan Sertifikasi Guru**. Kami membentuk tim bersama antara guru produktif dan praktisi industri untuk menyelaraskan kurikulum, baik secara daring maupun luring. Guru-guru terpilih kemudian dikirim untuk mengikuti program magang dan pelatihan di industri mitra, yang diakhiri dengan sertifikasi kompetensi industri. Hal ini memastikan bahwa pengajar di kelas industri benar-benar memahami kultur dan kebutuhan riil di lapangan.

Ketiga, **Transformasi Fisik dan Pembelajaran Kelas Industri**. Ruang praktik (laboratorium) direnovasi atau ditata ulang untuk menyerupai lingkungan kerja yang sesungguhnya, seringkali dengan bantuan peralatan dari industri mitra. Proses pembelajaran di dalam kelas ini pun berubah, dengan 70% alokasi waktu untuk praktik langsung yang dipandu baik oleh guru tersertifikasi maupun instruktur dari industri.

Keempat, **Implementasi dan Pemantauan Berkelanjutan**. Kelas industri dijalankan dengan jadwal dan target pencapaian kompetensi yang jelas. Proses pembelajaran dipantau secara berkala oleh perwakilan sekolah dan industri untuk memastikan kualitasnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga pada sikap dan budaya kerja mereka.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi program SATUKIN telah membuahkan hasil yang sangat menggembirakan dan transformatif bagi SMKN 7 Bone.

Dampak paling langsung terlihat pada **peningkatan drastis semangat dan kompetensi peserta didik**. Mereka menjadi lebih antusias dan percaya diri karena proses pembelajaran yang sangat aplikatif dan langsung terkait dengan dunia kerja yang akan mereka masuki. Mereka memiliki waktu yang lebih panjang untuk beradaptasi dengan lingkungan industri sebelum benar-benar terjun untuk magang.

Bagi guru, terjadi **peningkatan kualitas mengajar dan profesionalisme**. Guru-guru yang terlibat menjadi lebih percaya diri dan up-to-date dengan

perkembangan teknologi dan standar industri, yang pada akhirnya juga meningkatkan kredibilitas mereka sebagai pendidik vokasi.

Dampak terbesar tentunya adalah **peningkatan daya serap lulusan**. Perusahaan mitra merasa lebih yakin dan percaya untuk merekrut lulusan SMKN 7 Bone karena mereka telah terlibat langsung dalam proses pembentukannya. Lulusan dari kelas industri ini tidak hanya siap kerja, tetapi juga telah memahami budaya dan etos kerja yang dibutuhkan.

Keberhasilan program ini telah menarik minat industri lain. Salah satu perusahaan percetakan yang berkaitan dengan kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual telah menyatakan kesiapan untuk membuka kelas industri di tahun 2025. Ini membuktikan bahwa praktik baik SATUKIN memiliki daya skalabilitas dan keberlanjutan yang tinggi.

Program SATUKIN telah membuktikan bahwa dengan kemitraan yang erat, komitmen yang kuat, dan eksekusi yang terencana, kesenjangan antara sekolah dan dunia industri dapat dijembatani. Inisiatif ini tidak hanya menciptakan lulusan yang lebih siap kerja, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan vokasi yang lebih sinergis dan relevan untuk masa depan.

Pengelolaan Sekolah Dengan 3T: Wujudkan Transformasi Pendidikan Berbasis Kebersamaan di SMKS Jayanegara Ambon

Yandri Soeyono, S.Si., M.Pd.

SMKS Jayanegara Ambon, Maluku

Email: yandri@smkjayanegara.sch.id

Situasi dan Latar Belakang

SMKS Jayanegara Ambon merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki potensi besar dalam mencetak lulusan yang kompeten di Provinsi Maluku. Sebagai lembaga pendidikan, kami menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas akademik, tetapi juga oleh tata kelola sekolah yang baik, transparan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Namun, ketika saya pertama kali menjabat sebagai kepala sekolah pada pertengahan tahun 2021, saya menemukan beberapa situasi yang memprihatinkan. Isu keterbukaan informasi, terutama terkait keuangan sekolah, menjadi masalah utama yang berdampak pada rendahnya partisipasi warga sekolah dalam berbagai aktivitas. Proses pencatatan dan pelaporan program kerja serta pembelajaran yang masih minim, menghambat proses akreditasi sekolah. Refleksi pembelajaran hampir tidak pernah dilakukan secara sistematis, dan yang paling memprihatinkan, perhitungan honor guru dan tenaga kependidikan masih dilakukan secara manual, membebani bendahara sekolah dan rentan terhadap kesalahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya bertekad untuk menciptakan sistem pengelolaan sekolah yang mampu menjawab semua permasalahan ini secara komprehensif. Maka, lahirlah konsep **3T (Together, Transparent, Technology)** - sebuah pendekatan manajemen sekolah yang mengedepankan kebersamaan, keterbukaan, dan pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan tata kelola sekolah yang akuntabel dan efektif.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi pendekatan 3T menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah. Tantangan utama adalah **membangun budaya keterbukaan** di lingkungan

sekolah. Banyak pihak yang terbiasa dengan sistem tertutup merasa tidak nyaman dengan transparansi, terutama dalam hal keuangan. Mengubah mindset dari "tidak perlu tahu" menjadi "berhak tahu dan mengawasi" memerlukan pendekatan yang hati-hati dan konsisten.

Tantangan signifikan lainnya adalah **keterbatasan literasi teknologi** di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Tidak semua guru mahir dalam menggunakan aplikasi digital, apalagi yang harus digunakan untuk pelaporan harian. Resistance terhadap perubahan menjadi hambatan nyata dalam proses transformasi digital ini.

Keterbatasan waktu dan beban kerja guru juga menjadi kendala serius. Menambahkan kewajiban untuk mengisi aplikasi dan melakukan pelaporan digital dianggap sebagai beban tambahan yang menyita waktu. Mencari format yang efisien namun komprehensif menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan.

Tantangan terberat adalah **memastikan keberlanjutan sistem**. Banyak inovasi yang awalnya berjalan dengan baik, namun kemudian mati karena kurangnya komitmen dari semua pihak. Membangun sistem yang benar-benar mengakar dan menjadi budaya memerlukan konsistensi dan evaluasi berkelanjutan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi yang terstruktur dan partisipatif.

Pertama, **pembangunan sistem berbasis teknologi**. Saya mengembangkan aplikasi **Rapor+** untuk transparansi keuangan sekolah, dimana seluruh warga sekolah dapat mengakses laporan keuangan hingga bukti pembayaran dan foto barang. Aplikasi **JN4B** dikembangkan untuk jurnal mengajar guru yang memuat rencana pembelajaran dan refleksi harian. Sedangkan aplikasi **SupDev** digunakan untuk pelaporan semua aktivitas sekolah, mulai dari rapat, pelatihan, hingga supervisi.

Kedua, **pemberdayaan melalui kebersamaan**. Saya menerapkan slogan "Rencanakan Bersama, Kerjakan Bersama, Awasi Bersama, Evaluasi Bersama" sebagai filosofi dasar pengelolaan sekolah. Setiap program dirancang dengan melibatkan perwakilan dari semua unsur sekolah, memastikan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap setiap kebijakan.

Ketiga, **implementasi sistem reward and punishment yang jelas**. Dalam aplikasi JN4B, guru yang tidak mengisi jurnal tidak akan mendapatkan honor mengajar. Sistem ini mendorong kedisiplinan sekaligus membangun tanggung jawab individu. Verifikasi oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memastikan akurasi data dan pembagian tanggung jawab yang proporsional.

Keempat, **pendampingan dan pelatihan berkelanjutan**. Saya secara personal mendampingi guru dan tenaga kependidikan dalam menggunakan semua aplikasi. Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang paling dasar, dengan prinsip "tidak meninggalkan satu orang pun".

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi pendekatan 3T telah membawa transformasi signifikan dalam tata kelola SMKS Jayanegara Ambon.

Dampak paling membanggakan adalah **terciptanya budaya transparansi dan akuntabilitas**. Warga sekolah kini memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan dan program sekolah, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Efisiensi administrasi tercapai dengan sangat baik. Perhitungan honor guru yang sebelumnya memakan waktu sehari-hari, kini dapat diselesaikan secara otomatis melalui sistem. Bendahara sekolah terbebas dari beban administratif yang memberatkan, dan guru dapat memantau langsung perhitungan honor mereka.

Peningkatan kualitas pembelajaran terjadi melalui budaya refleksi yang terbangun. Guru secara rutin melakukan asesmen formatif dan refleksi pembelajaran melalui aplikasi JN4B, yang menjadi bahan evaluasi untuk

perbaikan metode mengajar. Supervisi dan pendampingan menjadi lebih terarah dan berbasis data.

Dampak berkelanjutan yang paling penting adalah **terbentuknya sistem manajemen yang solid dan berintegritas**. SMKS Jayanegara Ambon kini memiliki database yang lengkap untuk semua aktivitas sekolah, memudahkan proses akreditasi dan perencanaan ke depan.

Keberhasilan inovasi ini telah menarik perhatian banyak pihak. Beberapa sekolah lain telah mulai mengadopsi sistem yang kami kembangkan, membuktikan bahwa pendekatan 3T memiliki daya replikasi yang tinggi. Yang membanggakan, semua aplikasi ini dikembangkan sendiri oleh sekolah tanpa biaya besar, membuktikan bahwa inovasi tidak selalu memerlukan anggaran besar, tetapi lebih pada kemauan dan komitmen untuk berubah.

Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang mengintegrasikan kebersamaan, keterbukaan, dan teknologi, transformasi pendidikan yang berkelanjutan dapat diwujudkan. Sistem 3T tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi, tetapi juga membangun budaya kolaborasi dan saling percaya yang menjadi fondasi kuat untuk kemajuan pendidikan di Maluku.

Integrasi Model IRB dan Kolaborasi Kekeluargaan dalam Implementasi PBD @SMKONELINK di SMK Perbatasan Nunukan

Jathu Roswita, S.Pd.

SMK Negeri 1 Nunukan, Kalimantan Utara

Email: jathu.roswita20@admin.smk.belajar.id

Situasi dan Latar Belakang

SMK Negeri 1 Nunukan merupakan satu-satunya SMK Negeri yang terletak di wilayah perbatasan langsung Indonesia-Malaysia di Kabupaten Nunukan. Sebagai ujung tombak pendidikan vokasi di daerah perbatasan, sekolah kami memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak lulusan yang kompeten dan mampu bersaing, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan 7 konsentrasi keahlian dan 743 siswa yang dilayani oleh 98 guru dan tenaga kependidikan, tantangan yang dihadapi cukup kompleks.

Situasi yang saya temui saat pertama kali memimpin sekolah ini adalah sistem perencanaan dan penganggaran yang masih bersifat tertutup dan sentralistik. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) hanya melibatkan bendahara dan beberapa orang saja, tanpa sosialisasi yang memadai kepada seluruh warga sekolah. Masing-masing unit kerja mengajukan proposal anggaran secara tidak terarah, lebih didasarkan pada keinginan individu daripada kebutuhan prioritas sekolah. Yang paling memprihatinkan, warga sekolah terkesan cuek dan tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses perencanaan ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di daerah perbatasan, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan sistem perencanaan yang akuntabel dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kental di masyarakat Nunukan. Maka, lahirlah inovasi **Integrasi Model IRB (Identifikasi, Refleksi, Benahi) dengan Kolaborasi Kekeluargaan dalam Implementasi PBD @Smkonelink**.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi inovasi ini menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana. Tantangan utama adalah **merubah mindset dari sistem tertutup ke terbuka**. Banyak pihak yang sudah nyaman dengan sistem lama merasa terganggu dengan transparansi yang saya terapkan. Ada kekhawatiran bahwa keterbukaan justru akan memunculkan konflik kepentingan di antara warga sekolah.

Tantangan signifikan lainnya adalah **keterbatasan pemahaman tentang Perencanaan Berbasis Data (PBD)**. Sebagian besar guru dan tenaga kependidikan belum memahami bagaimana menggunakan data Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan. Mereka terbiasa dengan pendekatan "asal ajukan" tanpa analisis kebutuhan yang mendalam.

Budaya paternalistik yang kuat di daerah perbatasan juga menjadi kendala tersendiri. Banyak pihak cenderung menunggu instruksi dari atasan tanpa inisiatif untuk terlibat aktif dalam perencanaan. Membangun budaya partisipatif dalam lingkungan yang hierarkis memerlukan pendekatan yang bijaksana.

Tantangan terberat adalah **memastikan integrasi yang harmonis antara sistem modern dengan nilai kekeluargaan**. Menjaga profesionalisme sistem IRB tanpa mengikis nilai-nilai kegotongroyongan yang sudah mengakar membutuhkan kearifan lokal yang tinggi.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, saya menerapkan strategi implementasi yang mengedepankan pendekatan kolaboratif dan edukatif.

Pertama, **pembentukan tim perencanaan yang inklusif**. Saya membentuk tim penyusun RKAS yang melibatkan perwakilan dari semua unsur sekolah, termasuk guru muda, guru senior, tenaga kependidikan, dan perwakilan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa semua suara terdengar dan semua pihak merasa memiliki program sekolah.

Kedua, **implementasi model IRB secara partisipatif**. Kami melakukan Identifikasi bersama-sama dengan menganalisis Rapor Pendidikan sekolah, kemudian melakukan Refleksi kolaboratif untuk menentukan prioritas layanan yang harus dibenahi. Tahap Benahi dilakukan dengan fokus pada perbaikan layanan yang benar-benar dibutuhkan berdasarkan data.

Ketiga, **pengintegrasian nilai kekeluargaan dalam proses pengambilan keputusan**. Setelah melalui proses IRB, kami mengundang seluruh warga sekolah bersama komite sekolah dan pengawas untuk rapat pleno. Dalam forum kekeluargaan ini, semua usulan dibahas secara terbuka dan transparan, hingga mencapai kesepakatan bersama yang mengutamakan kepentingan siswa.

Keempat, **implementasi @Smkonelink sebagai sistem terpadu**. Hasil kesepakatan dari forum pleno kemudian diinput ke dalam sistem @Smkonelink, memastikan bahwa perencanaan yang dibuat benar-benar representatif dan accountable. Sistem ini memudahkan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi integrasi model IRB dengan kolaborasi kekeluargaan telah membawa transformasi signifikan dalam tata kelola SMK Negeri 1 Nunukan.

Dampak paling membanggakan adalah **terciptanya rasa kepemilikan bersama** terhadap program sekolah. Warga sekolah yang sebelumnya cuek, kini aktif memberikan masukan dan mengawasi pelaksanaan program karena mereka terlibat langsung dalam proses perencanaannya.

Peningkatan akuntabilitas dan transparansi tercapai dengan sangat baik. Sistem @Smkonelink yang terintegrasi dengan proses IRB memastikan bahwa setiap rupiah yang dianggarkan benar-benar berdasarkan kebutuhan prioritas dan data yang akurat. Warga sekolah dapat dengan mudah mengakses informasi tentang rencana dan realisasi anggaran.

Dampak positif juga terlihat pada **peningkatan kualitas perencanaan**. Rencana Kerja Tahunan dan RKAS yang dihasilkan kini lebih terperinci, detail, dan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah berdasarkan analisis Rapor Pendidikan. Program-program yang dijalankan lebih terarah dan berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

Yang paling membanggakan, **nilai-nilai kekeluargaan justru semakin kuat** dengan diterapkannya sistem yang transparan ini. Rasa saling percaya antar warga sekolah meningkat, kolaborasi semakin erat, dan semangat kegotongroyongan dalam memajukan sekolah tumbuh subur.

Keberhasilan inovasi ini membuktikan bahwa di daerah perbatasan sekalipun, dengan pendekatan yang tepat yang mengintegrasikan sistem modern dengan kearifan lokal, transformasi pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan. Model IRB yang dipadukan dengan kolaborasi kekeluargaan tidak hanya menghasilkan perencanaan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial warga sekolah, menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan di wilayah perbatasan Nunukan.

BAB 7

SEKOLAH YANG
BELAJAR DAN
MENGINSPIRASI:
KESIMPULAN,
REFLEKSI, DAN TINDAK
LANJUT

Buku *Menyiapkan Generasi Berdaya dari Sekolah Menengah: Kisah Inovasi SMA, SMK, dan SLB* telah menyajikan mozaik praktik terbaik dari berbagai penjuru Indonesia, membuktikan bahwa transformasi pendidikan bukanlah mimpi kosong, melainkan kenyataan yang lahir dari komitmen nyata. Dari Bab II hingga Bab VI, kita menyaksikan bagaimana kepemimpinan transformatif menjadi katalisator utama: Muhammad Hatta di Wonomulyo membangun zona belajar aman dengan "Kartu Karakter"; Enton Apiri di Bengkulu Tengah mengintegrasikan MADIM untuk digitalisasi holistik; hingga Jathu Roswita di Nunukan yang memadukan model IRB dengan kolaborasi kekeluargaan di wilayah perbatasan. Di SMK, filosofi "memandikan kuda" di Solok, digital leadership di Kerinci, GEMA SAKINAH di Sidoarjo, SATUKIN di Bone, dan 3T di Ambon menegaskan link and match dengan industri sebagai jalan menuju lulusan siap kerja. Sementara di SLB Papua, komunitas "Buper Belajar" menunjukkan inklusivitas sebagai pilar mutu.

Secara keseluruhan, buku ini menyimpulkan tiga pilar universal pendidikan bermutu: **kepemimpinan yang menginspirasi, pembelajaran yang relevan dan mendalam**, serta **kolaborasi berbasis data dan kemitraan**. Pilar-pilar ini tidak terpisah; mereka saling menguatkan. Data Rapor Pendidikan menjadi kompas, seperti yang digunakan Faisal Ab di Lhokseumawe untuk melonjakkan literasi dari 66,67% menjadi 91%. Kemitraan dengan alumni, industri, dan komunitas—seperti di Singaraja dan Kahayan Tengah—membuktikan bahwa sekolah bukan entitas terisolasi, melainkan ekosistem hidup. Hasilnya? Peningkatan prestasi, budaya refleksi, dan lulusan yang berdaya: berpikir kritis, berkarya nyata, dan berkontribusi bagi bangsa.

Pendidikan menengah, baik SMA, SMK, maupun SLB, adalah laboratorium masa depan. Di sini, generasi muda tidak hanya belajar fakta, tapi membentuk identitas: dari siswa pasif menjadi pembelajar seumur hidup. Inovasi-inovasi ini telah mereplikasi diri, dari penghargaan nasional hingga studi tiru lintas provinsi, membuktikan skalabilitas model lokal untuk solusi nasional.

Nilai Universal di Balik Keragaman Praktik

Merenungkan lintas bab, satu refleksi mendalam muncul: inovasi pendidikan adalah gerakan moral, bukan sekadar teknis. Di balik perbedaan konteks—dari

pegunungan Sulawesi hingga perbatasan Kalimantan, dari pulau Jawa hingga Papua—terdapat nilai universal yang menyatukan: **keteladanan, refleksi, dan empati**. Kepala sekolah bukan penguasa, tapi fasilitator yang "memandikan kuda" dengan sabar, seperti di Solok. Mereka membangun kepercayaan melalui transparansi (3T di Ambon) dan partisipasi (kekeluargaan di Nunukan), mengubah resistensi menjadi sinergi.

Refleksi lain adalah ketangguhan dalam keterbatasan. Sekolah di daerah terpencil seperti Kahayan Tengah atau Nunukan membuktikan bahwa sumber daya bukan penentu utama; mindset kolaboratif lah yang mengubahnya. Digitalisasi di Kerinci dan Bengkulu Tengah menunjukkan teknologi sebagai pemberdaya, bukan pengganti manusia—selaras dengan MADIM yang menyeimbangkan manusia, digital, dan metode. Di SLB, refleksi kolegial di "Buper Belajar" mengajarkan bahwa inklusivitas bukan beban, tapi kekuatan untuk semua.

Akhirnya, refleksi ini mengingatkan: pendidikan menengah membentuk peradaban. Nilai Pancasila—Kolaborasi di kokurikuler Singaraja, harmoni di GEMA SAKINAH—menjadi jiwa inovasi. Kita merefleksikan bahwa setiap "Kartu Karakter" atau "Bendera Kebersihan" adalah benih tanggung jawab sosial; setiap kelas industri SATUKIN adalah jembatan ke kemandirian ekonomi. Buku ini bukan akhir cerita, tapi cermin: apakah kita siap melanjutkan gerakan ini?

Aksi Berkelanjutan

Untuk mewujudkan visi ini secara nasional, diperlukan tindak lanjut konkret di tiga level: sekolah, kebijakan, dan masyarakat.

1. Di Tingkat Sekolah: Bentuk komunitas praktik berkelanjutan seperti "Buper Belajar" atau MGMP digital. Setiap sekolah wajib melakukan refleksi tahunan berbasis data (PBD seperti di Lhokseumawe) dan replikasi satu inovasi per tahun, misalnya MADIM atau SATUKIN. Kepala sekolah didorong membangun dashboard kolaborasi untuk monitoring kemitraan, memastikan 70% program melibatkan eksternal (industri/alumni).
2. Di Tingkat Kebijakan: Kementerian Pendidikan perlu mengintegrasikan model-model ini ke Kurikulum, dengan modul pelatihan nasional untuk kepemimpinan transformatif. Alokasikan dana khusus replikasi bagi sekolah perbatasan/terpencil, serta platform nasional berbagi praktik baik.

Libatkan dinas provinsi untuk studi tiru wajib antar-sekolah, target: 50% sekolah menengah adopsi minimal satu inovasi dalam 3 tahun.

3. Di Tingkat Masyarakat: Orang tua, industri, dan alumni diajak melalui forum tripartit rutin (sekolah-industri-masyarakat). Kampanye nasional "Adopsi Sekolah" untuk donasi infrastruktur/digital, serta program magang balik bagi alumni. Media dan komunitas lokal promosikan kisah sukses ini untuk bangun budaya literasi dan wirausaha sejak dini.

Tindak lanjut ini bukan opsional; ia adalah panggilan. Mulailah dari langkah kecil: satu refleksi mingguan, satu kemitraan baru. Dari sekolah menengah yang belajar dan menginspirasi, lahir Indonesia Emas 2045—generasi berdaya, tangguh, dan berhati nurani.

Buku *Menyiapkan Generasi Berdaya dari Sekolah Menengah: Kisah Inovasi SMA, SMK, dan SLB* menyajikan potret nyata transformasi pendidikan menengah di Indonesia melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berpihak pada murid. Di tengah tantangan digitalisasi, kesenjangan infrastruktur, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, sekolah terbukti menjadi pendorong perubahan dengan mengutamakan kualitas pembelajaran, karakter, dan kemandirian peserta didik.

Setiap bab dalam buku ini memotret beragam praktik inspiratif dari seluruh penjuru Indonesia. Mulai dari kepemimpinan transformasional yang menguatkan budaya sekolah bermutu, integrasi teknologi dalam pembelajaran yang bermakna, hingga pengembangan jiwa wirausaha berbasis potensi lokal. Seluruh contoh menunjukkan bahwa inovasi tidak harus berangkat dari sumber daya besar, tetapi dari komitmen kuat untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dan humanis.

Buku ini juga menyoroti peran strategis sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif. Kisah dari berbagai SLB memperlihatkan bagaimana kepemimpinan yang berani berinovasi mampu membuka masa depan yang lebih cerah bagi setiap anak, tanpa terkecuali. Nilai keberagaman, empati, dan kolaborasi menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkeadilan.

Lebih dari sekadar dokumentasi keberhasilan, buku ini merupakan ajakan untuk bergerak bersama. Praktik baik yang disajikan menginspirasi pembaca, baik pendidik, pemangku kebijakan, maupun masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi, pemberdayaan, dan pembentukan generasi masa depan yang tangguh dan berdaya saing global.

Pada akhirnya, buku ini menjadi bukti bahwa perubahan dalam dunia pendidikan tidak selalu lahir dari kebijakan besar, tetapi dari langkah-langkah kecil yang konsisten dan berorientasi pada masa depan peserta didik. Semoga kisah-kisah inspiratif di dalamnya mampu menyalakan semangat kolaborasi dan inovasi di setiap sekolah, sehingga transformasi pendidikan Indonesia dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat nyata bagi generasi penerus bangsa.

ISBN 978-634-00-2341-1



9

786340

023411